

TUGAS AKHIR

**PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL
DI MENINTING KAWASAN PANTAI SENGGIGI
LOMBOK**

**HARMONI ANTARA FASADE BANGUNAN TRADISIONAL SASAK
DENGAN LINGKUNGAN ALAM PANTAI
SEBAGAI FAKTOR PENENTU CITRA BANGUNAN**



DISUSUN OLEH :

BAIQ SUSDIANA FIBRIANTI

95 340 125

NIRM: 950051013116120122

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
1999**

LEMBAR PENGESAHAN

FUGAS AKHIR

**PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING
KAWASAN PANTAI SENGGIGI LOMBOK**

**“ HARMONI ANTARA FASADE BANGUNAN TRADISIONAL
SASAK DENGAN LINGKUNGAN ALAM PANTAI SEBAGAI
FAKTOR PENENTU CITRA BANGUNAN”**

OLEH:

BAIQ SUSDIANA FIBRIANTI

95 340 125

Nirm: 950051013116120122

Yogyakarta, November 1999

Menyetujui

Pembimbing I

AOC


Ir. A. Saifullah, MJ. MSi

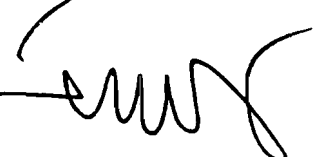
Pembimbing II



Ir. Rini Darmawati, MT

Mengetahui
Ketua Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia




Ir. Ft. Munichy B. Edrees, M. Arch.

MOTTO

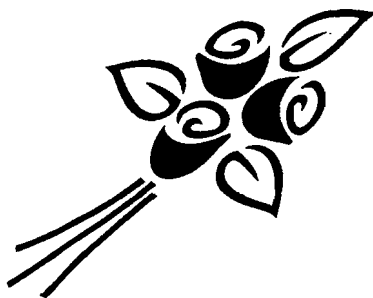
“ Barang siapa menyenangkan kedua orang tuanya sungguh ia telah menyenangkan Allah. Dan barangsiapa membuat kedua orang tuanya marah sungguh ia telah membuat Allah murka,”(HR. Bukhari).

“ Jalan terbaik untuk mengatasi kesukaran dan penderitaan ialah dengan menempuhnya.”(Arif bijak).

“ Kehidupan tidak menghadiahkan sesuatu apapun kepada manusia tanpa bekerja keras.”(Pepatah).

“ Kegagalan adalah suatu musibah yang kecil, tetapi putus asa adalah musibah (pepatah) yang besar.” (pepatah).

Hasil Karya ini Kupersembahkan Kepada:



- * *Niniq(almarhum) dan Mbah(almarhumah) di Keru/Sedau (Narmada) dengan segala kebaikan, kasih sayang, manja, lucu dan kesenangan yang diberikan*
- * *Mbah Kakung dan Mbah Putri di Sakra(Lombok Timur) atas nasehat-nasehatnya, dan doa-doa yang diberikan*
- * *Bapak dan Mama' dengan segala kasih sayang yang tidak terhingga, harapan, kepercayaan, kebebasannya untuk menentukan cita-cita, dukungan dan doa-doa yang diberikan.*
- * *Kedua adikku Riska dan Teguh dengan segala tingkah laku yang lucu, sebel, dan semangat yang engkau berikan dalam menjalankan kuliah di Yogyakarta.*
- * *Mas Wahyu.R atas curhatnya, sayang, setia, motivasi dan rasa peraya diri yang diberikan.*

Terima Kasih Kepada:

- 🕌 Mbah di Sakra dengan doa dan harapannya.
- 🕌 Bapak dengan doa, saran-saran yang diberikan dan Mama' dengan doa, puasa untuk keberhasilan Vivin dalam menjalankan tugas akhir ini.
- 🕌 Riska dan Teguh yang telah mendukung Mbak Vivin dalam menjalankan tugas akhir ini.
- 🕌 Mas Wahyu dengan bantuannya yang tulus dan semangat yang diberikan serta pinjaman buku-bukunya.
- 🕌 Keluarga di Kediri dengan segala kebaikannya dan Pipit yang lucu penggemar Shella on Seven dengan cerita, teka-teki, dan humornya.
- 🕌 Mas Agus dan Mas Eman atas bantuannya untuk mondar-mandir nganterin Vivin cari kuliah di Kota yang penuh kenangan ini.
- 🕌 Om Sahwal dengan bantuannya untuk nganterin ke instansi dinas perindustrian Tk I NTB dan kantor P dan K Tk I NTB juga cerita-cerita dan masukannya tentang pasar seni yang ada.
- 🕌 Keluarga Bapak Cokrowiharto sekeluarga dan Ibu kost Anjaweni Salon dengan segala aturan-aturan kostnya dan kecerewetannya terima kasih atas perhatiannya selama berada di Anjaweni Salon.
- 🕌 Teman-teman anjaweni salon dengan kekompakannya khususnya Dewi, Deasy, Iin dan Elda terima kasih dengan kebersamaan yang telah diberikan dan kenang-kenangan berlima yang mengesankan.
- 🕌 Dewi terima kasih dengan bantuan foto-foto yang diberikan dan keceriaan, kehebohannya serta keluh kesah yang diungkapkan.
- 🕌 Mbak Nana yang nemenin, ngebantu dan kasih tahu dalam mengetik.
- 🕌 Nunik yang heboh dengan....., terima kasih dengan bantuannya dan kebersamaannya selama hidup satu kontrakan dan selama ngejalanin tugas akhir ini.
- 🕌 Erna yang cerewet terima kasih atas ide-ide kamu dan bantuannya. Erna tanpa kamu rumah sepi lho.
- 🕌 Indah terima kasih atas pinjaman buku-bukunya dan masukan yang diberikan.
- 🕌 Wiwik atas rencana kita berdua di es Eni untuk ngikuti tugas akhir, inget nggak.
- 🕌 Rekan-rekan arsitektur 95 atas kebersamaannya selama di UII.
- 🕌 Teman-teman seperjuangan Tugas Akhir khususnya Mbak Wiwit, Asih, Isman, dan Sophian bimbingan Bapak Ir.A.Saifullah, M.J. M.Si. dan Ibu Ir. Rini Darmawati atas kebersamaan dan kekompakannya.

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillahilahiribil'amin, segala puji kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penyusun dapat menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul:

Pasar Seni dan kerajinan Tradisional di Meninting Kawasan Pantai Senggigi Lombok.

“Harmoni antara Fasade Bangunan Tradisional Sasak dengan Lingkungan Alam Pantai Sebagai Faktor Penentu Citra Bangunan”

Penyusunan laporan Tugas Akhir ini dimaksudkan untuk melengkapi pernyataan dalam memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.

Atas terlaksananya tugas akhir dan tersusunnya laporan tugas akhir ini penyusun mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Widodo, MSCE, Ph.D, selaku Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
2. Ir. H. Munichy B.E, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia.
3. Ir. A. Saifullah, MJ. MSi, selaku Dosen Pembimbing Utama atas bimbingan, kritik, saran dan dorongan yang sangat berguna bagi penyusun untuk dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Ir. Rini Darmawati, MT, selaku Dosen Pembimbing Pendamping atas bimbingan, pengarahan dan dorongan semangat selama pelaksanaan tugas akhir ini.
5. Ir. Ilya Fajar maharika, MA, selaku Koordinator Tugas Akhir, Jurusan teknik Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia.
6. Ir. Saiful Anwar Kepala Sub Dinas Bappeda TK II Lombok Barat atas informasi dan pemberian data-data pendukung untuk tugas akhir.
7. Drs. Suhadi HP, Kepala Sub Dinas Pendidikan dan Kebudayaan TK I NTB atas pemberian buku arsitektur tradisional NTB.
8. Karyawan Perpustakaan Museum negeri TK I NTB, atas kepercayaannya untuk meminjamkan buku-buku arsitektur tradisional NTB.

9. Kepala Desa Meninting Kawasan Pantai Senggigi Lombok, atas informasi tentang rencana pembangunan daerah setempat dan kesediannya untuk mengantarkan ketempat lokasi pembangunan pengembangan pariwisata Senggigi.
10. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan disini, secara moril-material telah membantu terselesainya penulisan ini.

Penyusun menyadari bahwa laporan ini masih banyak kekurangan, dikarenakan kemampuan penyusun yang sangat terbatas untuk itu penyusun tidak menutup kemungkinan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca. Semoga laporan ini bermanfaat bagi penyusun maupun pembaca, dan semoga amal kebaikan, bantuan serta saran yang kami terima dapat balasan dan hidayahnya dari Allah SWT. Amin.

Wabillahi Taufik Wal hidayah

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 1999

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABTRAKSI.....	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Pengertian Judul	1
1.2. Latar Belakang	2
1.2.1. Tinjauan Perkembangan Pariwisata NTB	2
1.2.2. Seni dan Kerajinan sebagai salah satu pendukung sektor pariwisata di NTB	4
1.2.3. Tampilan Citra Bangunan Sebagai Harmoni Budaya dan Lingkungan	6
1.3. Permasalahan	7
1.3.1. Permasalahan Umum	7
1.3.2. Permasalahan Khusus	7
1.4. Pembahasan	7
1.4.1. Tujuan Umum Pembahasan	7
1.4.2. Tujuan Khusus Pembahasan	7
1.5. Sasaran	8
1.5.1. Sasaran Umum	8
1.5.2. Sasaran Khusus	8
1.6. Lingkup Pembahasan	8
1.6.1. Lingkup Non Arsitektural	8
1.6.2. Lingkup Arsitektural	9
1.7. Metodologi Pembahasan	9
1.8. Sistematika Penulisan	10
1.9. Keaslian Penulisan	11
1.10. Kerangka Pola Pikir	13
BAB II PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DAN TINJAUAN PADA HARMONI ANTARA FASADE BANGUNAN TRADISIONAL SASAK DENGAN LINGKUNGAN ALAM PANTAI	14
2.1. Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	14
2.1.1. Jenis Pasar Seni dan Kerajinan	14
2.1.2. Fungsi Pasar Seni	14
2.1.3. Tujuan Pasar Seni	15
2.1.4. Motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Kerajinan... ..	15
2.1.5. Klasifikasi Jenis Cara Kerja Kerajinan.....	15
2.1.6. Seni dan Kerajinan Dalam Pengembangan Pariwisata	16

	2.1.6.1. Macam Seni dan Kerajinan	16
	2.1.6.2. Sentra Kerajinan di NTB	18
	2.1.6.3. Perkembangan Industri Kerajinan	19
2.1.7.	Peranan Promosi dalam menunjang pemasaran ..	19
	2.1.7.1. Pasar Seni dan Kerajinan sebagai wadah promosi dengan fungsi, sifat/ karakter dan kegiatan yang ada	20
	2.1.7.2. Karakteristik Kegiatan Promosi	21
	2.1.7.3. Pola Kegiatan Promosi	21
2.1.8.	Pelaku dan Kegiatan Seni dan Kerajinan	22
2.2.	Citra Bangunan	24
2.3.	Harmoni	26
	2.3.1. Bentuk	27
	2.3.1.1. Keterpaduan (Unity)	27
	2.3.1.2. Keseimbangan	27
	2.3.1.3. Proporsi dan Skala	27
	2.3.1.4. Irama	28
	2.3.2. Ekspresi	29
	2.3.2.1. Karakter	29
	2.3.2.2. Warna	29
	2.3.2.3. Bahan Bangunan	29
2.4.	Kawasan Senggigi	29
	2.4.1. Potensi Kawasan Wisata Senggigi	30
	2.4.2. Kondisi Lingkungan Alam Pantai	30
2.5.	Arsitektur Tradisional Sasak	31
	2.5.1. Susunan Masa Bangunan	31
	2.5.2. Orientasi Massa Bangunan	34
	2.5.3. Posisi Bangunan	34
	2.5.4. Bentuk Bangunan	34
	2.5.5. Sirkulasi	35
	2.5.6. Detail	39
2.6.	Kehidupan Masyarakat Pantai	40
2.7.	Kasus Perbandingan	41
	2.7.1. Taliesen West by Frank Lloyd Wright	41
	2.7.2. Harmoni Fisita Anyer Beach Resort di Jakarta ...	42
	2.7.3. Pasar Seni Ancol di Jakarta	44

BAB III	ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TUNTUTAN FUNGSIONAL DAN PENEKANAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING	46
3.1.	Analisa dan Pendekatan Perencanaan	46
	3.1.1. Kriteria dan Penentuan Alternatif Site	46
	3.1.2. Pemilihan Alternatif Site	47
	3.1.3. Analisa Site	48
	3.1.3.1. Pemintakatan/penzoningan Tapak	49
	3.1.3.2. Pola Tata Massa	50

	3.1.3.3. Pola Sirkulasi	50
3.2.	Analisa dan Pendekatan Perancangan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	53
	3.2.1. Kajian Pelaku dan Kegiatan serta Pendekatan Kebutuhan Jenis Ruang	53
	3.2.2. Kajian pada Pengelompokan Ruang, Hubungan Ruang, dan Organisasi Ruang	56
	3.2.3. Kajian pada Persyaratan dan Besaran Ruang yang mewadahi untuk menentukan besaran ruang masing-masing aktivitas	60
	3.2.4. Kajian pada kenyamanan Ruang Dalam	69
3.3.	Pengaruh Unsur Alam dalam Perancangan	71
	3.3.1. Faktor Alam Pantai	71
	3.3.2. Elemen Alam Pantai	72
3.4.	Analisa dengan Pendekatan pada Prinsip-prinsip Harmoni	73
	3.4.1. Analisa Konsep Fasade Bangunan dengan lingkungan alam pantai	74
	3.4.1.1. Harmoni antara Bangunan Tradisional Lumbung dengan lingkungan alam pantai	74
	3.4.1.2. Harmoni antara Bangunan Tradisional Bale dengan lingkungan alam pantai ..	76
	3.4.1.3. Harmoni antara Bangunan Tradisional Berugak dengan lingkungan alam pantai	78
	3.4.2. Analisa Citra Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting	81
	3.4.3. Analisa dan Pendekatan pada Sistem Utilitas	86
BAB IV	KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING	90
4.1.	Lokasi dan Site	90
4.2.	Konsep Zoning	91
4.3.	Konsep Pola Sirkulasi	92
4.4.	Konsep Tata Massa Bangunan	94
4.5.	Konsep Program Ruang dan Besaran Ruang	94
4.6.	Konsep Tata Ruang	95
4.7.	Konsep Organisasi Ruang	97
4.8.	Konsep Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting	98
4.9.	Konsep Sistem Pencahayaan dan Penghawaan	100
	4.9:1. Pencahayaan alami	100
	4.9.2. Pencahayaan buatan	101
	4.9.3. Penghawaan alami	102
4.10.	Konsep Struktur dan Bahan Bangunan	103
4.11.	Konsep Sistem Utilitas Bangunan	104
DAFTAR PUSTAKA		105
DAFTAR LAMPIRAN		xii

ABTRAKSI

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mendapatkan sumber penghasil devisa Negara, yang diharapkan akan mampu menggantikan sektor migas sebagai salah satu pilar penopang penghasil devisa negara. Disamping itu, sektor inipun diharapkan akan mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan membuka kesempatan berusaha. Besarnya jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan jalan-jalan dan belanja di propinsi Nusa Tenggara Barat mendorong keinginan pemerintah daerah khususnya pemerintah Daerah Tk II Lombok Barat yang merupakan pintu gerbang propinsi Nusa Tenggara Barat untuk dibentuknya pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok yang berfungsi sebagai wadah promosi, pemasaran dan rekreasi. Kawasan pantai Senggigi sudah terkenal sampai ke mancanegara yang memiliki keindahan alam pantai, taman laut, serta sering dimanfaatkan untuk *event-event* budaya.

Pasar seni dan kerajinan tradisional yang direncanakan dapat menampung hasil-hasil kerajinan daerah Lombok, menampilkan sanggar-sanggar kesenian yang dapat dipromosikan sebagai *event-event* kepariwisataan. Kebutuhan pewadahan fasilitas pasar seni dan kerajinan tradisional ini membutuhkan unit-unit penjualan untuk membuat dan menata hasil karya seni rupa, ruang serba guna, arena pementasan, taman-taman/plaza, *café-café* dan restaurant sebagai pendukung pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

Wadah kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting diharapkan dapat menampilkan citra bangunan dengan bentuk arsitektur khas daerah/Sasak sebagai identitas dan sebagai karakter/ciri sehingga kesan kedaerahan dapat dirasakan. Penerapan unsur tradisional pada bentuk bangunan merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial budaya (kontekstual) yang menjadi kebanggaan masyarakat Lombok dan daya tarik wisatawan. Bentuk bangunan yang dipilih untuk diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah dengan bentuk bangunan bale, lumbung, dan berugak yang merupakan bangunan utama yang dibutuhkan dalam kehidupan asli masyarakat Sasak dan benar-benar hanya dengan bangunan tersebut.

Keselarasannya dengan lingkungan alam pantai merupakan faktor pendukung pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dan faktor penentu citra bangunan. Bentuk penampilan bangunan yang harmoni adalah kesatuan dari elemen alam, bentuk dan penampilan dari segi fungsi yang selaras memberi kesan yang dinamis, terbuka dan menyatu dengan alam.

DAFTAR GAMBAR

2.1.	Ragam Seni dan kerajinan Lombok	20
2.2.	Kawasan Pantai Senggigi	30
2.3.	Susunan Massa Bangunan Tradisional Sasak	31
2.4.	Bangunan Tradisional Bale	32
2.5.	Bangunan Lumbung	33
2.6.	Bangunan Berugak	33
2.7.	Lebar Jalan Keluar yang Aman	36
2.8.	Hubungan Sirkulasi Dengan Ruang-Ruang	36
2.9.	Pencapaian ke Bangunan	37
2.10.	Konfigurasi Alur Gerak	38
2.11.	Bentuk Ruang Sirkulasi	39
2.12.	Elemen dan Detail Arsitektur	40
2.13.	Taliesen West by Frank Lloyd Wright	42
2.14.	Peta kawasan Wisata Anyer Beach resort	43
2.15.	Plaza Utama Menuju Pantai dan Keteduhan diantara Pohon Nyiur yang Dipertahankan	43
2.16.	Galeri Pasar Seni Ancol di Jakarta	44
2.17.	Panggung Pertunjukan Pasar Seni Ancol di Jakarta	45
2.18.	Site Plan pasar Seni Ancol di Jakarta	45
3.1.	Peta kawasan Meninting	47
3.2.	Alternatif Site	48
3.3.	Pemintakatan pada tapak	49
3.4.	Orientasi dan Pola Tata Massa	50
3.5.	Peta Analisa Sirkulasi pada site	51
3.6.	Sirkulasi Ruang Dalam	51
3.7.	Sirkulasi Ruang Luar	52
3.8.	Hubungan Ruang	58
3.9.	Organisasi Ruang	59
3.10.	Organisasi Ruang Pengelola	59
3.11.	Organisasi Ruang peraga dan penjualan	59
3.12.	Organisasi panggung Terbuka	60
3.13.	Organisasi Pujasera	60
3.14.	Organisasi Ruang Restaurant	60
3.15.	Jangkauan Tangan Maksimal	62
3.16.	Jarak Maksimal Penonton Melihat Pertunjukan	64
3.17.	Tempat Duduk dan Sirkulasi pada Panggung Terbuka	64
3.18.	Pembukaan pada Dinding	69
3.19.	Penggunaan Vegetasi untuk Mengurangi Cahaya Matahari Langsung	70
3.20.	Penghawaan Alami	70
3.21.	Pola Ombak Laut	71
3.22.	Sun Set	71
3.23.	Batu Karang	72
3.24.	Hamparan Pasir	72

3.24.	Hamparan Pasir	72
3.25.	Proporsi Lumbung dengan Pohon Kelapa	74
3.26.	Keseimbangan Lumbung yang Harmoni dari Bentuk Perahu Layar	75
3.27.	Keterpaduan Atap Lumbung dari Unsur Alam Pantai	75
3.28.	Irama pada Atap Lumbung dari Unsur Alam Pantai	76
3.29.	Proporsi bale dengan Pohon	76
3.30.	Keseimbangan Bale yang tercermin dari Bentuk Perahu layar	77
3.31.	Irama Bale yang tercermin dari Unsur Ombak Laut	77
3.32.	Keseimbangan Berugak dari bentuk perahu	78
3.33.	Keterpaduan bentuk Perahu Tercermin dari bentuk atap Berugak yang terbalik	79
3.34.	Proporsi Pembentuk Citra bangunan	82
3.35.	Irama dari bentuk Atap sebagai pembentuk Citra Bangunan	82
3.36.	Keterpaduan Bentuk Atap Lumbung Yang memperkuat Citra Bangunan Sasak dengan Lingkungan Alam Pantai	83
3.37.	Material sebagai unsur Pembentuk Citra	84
3.38.	Struktur sebagai Pembentuk Citra Bangunan	85
3.39.	Peletakan Hidrant pada Area Bangunan	86
3.40.	Sistem Jaringan Listrik	87
3.41.	Sistem Jaringan Air Bersih	87
3.42.	Sistem Jaringan Air Kotor	88
3.43.	Sistem Jaringan Air Hujan	88
3.44.	Sistem Pembuangan Sampah	89
4.1.	Letak Site Pasar seni dan kerajinan Tradisional di Meninting	90
4.2.	Zonning dan Orientasi Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional	91
4.3.	Sirkulasi dengan Pola Menyebarkan Memungkinkan Kesan yang Akrab dan leluasa	92
4.4.	Sirkulasi dengan Pola Linier, Mengarahkan dengan Pasti	92
4.5.	Pembedaan Sirkulasi Kendaraan dan Pejalan kaki	92
4.6.	Pendestrian untuk Memberi Kenyamanan dan Keamanan Pejalan Kaki	93
4.7.	Perbedaan Tekstur sebagai Variasi Arah Sirkulasi	93
4.8.	Perbedaan Ketinggian untuk Menghindari Kesan yang Monoton	93
4.9.	Arah Pergerakan yang Melengkung	93
4.10.	Tata Massa Pasar Seni dan kerajinan Tradisional	94
4.11.	Sculpture untuk Kenyamanan dan kesejukan	96
4.12.	Elemen Pembentuk Ruang Dalam	96
4.13.	Konsep Organisasi Ruang	97
4.14.	Filosofi Bangunan Sasak	98
4.15.	Elemen-elemen Pembentuk Citra bangunan	99
4.16.	Penggunaan Bukaan jendela untuk Penghawaan Alami	100
4.17.	Penggunaan Penerangan Lampu sebagai Pencahayaan Buatan	101
4.18.	Penghawaan Alami	102

DAFTAR TABEL

3.1.	Penentuan Alternatif Site	48
3.2.	Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengunjung	55
3.3.	Pendekatan pada Jenis Kegiatan Ditinjau dari Jumlah Pelaku Kegiatan (Kapasitas Ruang)	56
3.4.	Standart Kebutuhan Lavatory untuk Bangunan Umum dan Perkantoran	63
3.5.	Penerapan Prinsip-Prinsip Harmoni antara Bangunan Sasak dengan Lingkungan Alam Pantai	80
4.1.	Program Ruang dan Besaran Ruang	94

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. BATASAN PENGERTIAN JUDUL

1.1.1. Batasan Pengertian

- **Pasar** : Tempat orang berjual beli, pekan ;kekuatan penawaran dan permintaan, tempat penjual yang ingin menukar barang atau jasa dengan uang, dan pembeli yang ingin menukar uang dengan barang atau jasa. (Daryanto S.S,1997, hal. 472).
- **Pasar** : Tempat berkumpulnya masyarakat dari semua golongan dengan tujuan komunikasi, transfer barang, informasi, rekreasi, dan komersial. (K.Suriyanti, 1999, hal 8, mengutip Wiryadi, 1980).
- **Seni** : Sesuatu yang menggerakkan kalbu/hati. (Daryanto S.S, 1997, hal. 557).
- **Seni** : Sesuatu yang berhubungan dengan cipta, rasa dan karsa juga keindahan dari hasil karya cipta manusia. (Poermodarminto, W.J.S,1984, hal. 916).
- **Kerajinan** : Barang yang dihasilkan melalui ketrampilan tangan (seperti : kerajinan gerabah, kerajinan kayu, kerajinan tenun, kerajinan bambu, kerajinan tulang dsb). (Daryanto S.S, 1977, hal. 496).
- **Tradisional** : Bersifat tradisi. Dan tradisi sendiri artinya adalah segala sesuatu yang dianggap merupakan kebiasaan ;merupakan adat istiadat turun temurun. (Daryanto S.S, 1997, hal. 611).
- **Harmoni** : Keserasian, keselarasan. (Daryanto S.S, 1997, hal. 257). Penggunaan pola-pola yang sama dan resultante dari irama-irama untuk mengorganisir satu seri bentuk-bentuk atau ruang-ruang yang serupa. (Francis D.K. Ching, 1994, hal. 333).
- **Fasade bangunan tradisional Sasak**: Wujud, rupa dari bangunan daerah Sasak.
- **Lingkungan Alam Pantai** : Kawasan wilayah dan segala sesuatu yang terdapat didalamnya, (Daryanto S.S, 1997, hal. 405) dengan kondisi kawasan pantai seperti: pasirnya yang putih, air yang jernih dan tenang, batuan karang, pohon kelapa, dsb.

- **Faktor** : Hal yang ikut menyebabkan terjadinya sesuatu. (Daryanto S.S, 1997, hal. 199).
- **Penentu** : Menetapkan sesuatu menjadi pasti. (Daryanto S.S, 1997, hal.602).
- **Citra** : “ Gambaran “ (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang. (Mangunwijaya, 1992, hal. 31).
- **Citra** : Rupa, wujud, gambaran; gambaran yang dimiliki pribadi setiap orang. (Daryanto S.S, 1997, hal. 144).
- **Bangunan** : Sesuatu yang didirikan, (Daryanto S.S,1997, hal. 74) sesuai dengan jenis kegiatan dan fungsi dari bangunan itu sendiri.

1.1.2.Kesimpulan

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pasar seni dan kerajinan tradisional yang direncanakan dapat menampung hasil-hasil kerajinan daerah Lombok , dengan menampilkan sanggar-sanggar kesenian yang dapat dipromosikan sebagai *event-event* kepariwisataan. Menampilkan citra bangunan dengan bentuk arsitektur khas daerah/sasak sebagai identitas daerah, dan pendekatan pada lingkungan alam pantai yang memiliki pesona alam yang indah yang mendukung keberadaan pasar seni dan kerajinaan tradisional sebagai daya tarik wisatawan.

1.2. LATAR BELAKANG

1.2.1. Tinjauan Perkembangan Pariwisata Nusa Tenggara Barat

Dunia pariwisata kini memasuki era kebangkitan ekonomi baru. Disamping bakal menjadi sektor primadona, peran pariwisata juga sangat vital dalam rangka menumbuhkan perekonomian dalam waktu singkat. Hanya saja kegiatan kepariwisataan hendaknya lebih terkait upaya penanganan secara *industrial/economically* sebagai pemasok devisa, investasi dan lapangan kerja. Untuk itu ada beberapa tahap yang harus ditempuh sebelum masuk dalam proses industrial tersebut, yaitu reformulasi dan reposisi kepariwisataan itu sendiri. (Nuryanti Windu, 1999, hal.5).

Untuk mengemban misi ini, pariwisata sebagai suatu aktivitas perekonomian di Nusa Tenggara Barat pada umumnya dan Lombok pada khususnya, harus mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat, mampu memperluas dan meratakan kesempatan berusaha sekaligus kesempatan kerja.

Dalam bidang kepariwisataan, perkembangan yang ditunjukkan Nusa Tenggara Barat relatif baik. Hal ini dilihat dari perkembangan jumlah wisatawan yang datang ke Nusa Tenggara Barat pada tahun 1994 sampai 1998, rata-rata kenaikan tiap tahunnya sebesar 20,00 % untuk wisman dan kenaikan untuk wisnu sebesar 15,00 % pertahun, lihat lampiran tabel 1.1, hal.1.(Dinas Pariwisata Dati I NTB, 1996).

Berkenaan dengan itulah, Nusa Tenggara Barat telah menjadi salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Nusa Tenggara Barat mempunyai potensi pariwisata yang besar antara lain: Keindahan alam dan keragaman budaya, suasana yang tenang, nyaman dan asri serta keramahan penduduknya.

Berdasarkan persentase wisatawan menurut obyek wisata yang dikunjungi, Senggigi memegang posisi terbanyak untuk wisatawan nusantara dan wisatawan mancanegara dengan jumlah 75,00 % pada tahun 1994 dan pada tahun 1997 dengan jumlah 83.26 %, lihat lampiran tabel 1.2, hal.1. (Kantor Perwakilan BPS dan Kantor Wilayah Depparpostel NTB, 1997).

Potensi tersebut antara lain karena letak geografis Senggigi yang berada di kabupaten Daerah Tingkat II Lombok Barat yang cukup strategis dan menguntungkan bagi pengembangan sektor pariwisata, karena disamping sebagai pintu gerbang propinsi Nusa Tenggara Barat dan terletak diantara segitiga emas daerah tujuan wisata yaitu pulau Bali disebelah barat, Taman Komodo disebelah timur dan sebelah selatannya tanah Toraja Sulawesi Selatan.

Memperhatikan berbagai aktivitas yang dilakukan Wisatawan Nusantara maupun Wisatawan Mancanegara sebanyak 65,82 % yaitu melakukan kegiatan jalan-jalan, kemudian sebanyak 48,50 % melakukan kegiatan berbelanja, lihat lampiran tabel 1.3, hal.2.(Kantor Perwakilan BPS dan Kantor Wilayah Depparpostel NTB, 1997).

Dilihat dari data kegiatan wisatawan yang melakukan jalan-jalan dan berbelanja cukup besar maka Meninting yang berada dikawasan pantai Senggigi sangat potensial untuk dibentuknya pasar seni dan kerajinan sebagai cinderamata wisatawan, lihat

lampiran tabel 1.5, hal.3. (Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Prop. NTB dan katalog Kerajinan, 1995/1996). Dan sarana kegiatan untuk menambah penghasilan/kesejahteraan masyarakat sekitar pasar seni tersebut khususnya masyarakat yang berada di desa Meninting. Penduduk desa Meninting berjumlah 5.633 jiwa dengan kepadatan 1.444 jiwa/Km², sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan dan petani, sedangkan sisanya bekerja sebagai pegawai negeri, pedagang. (Rencana Detail Tata Ruang, 1996, hal. 17).

Desa meninting termasuk desa miskin/desa tertinggal. Yang berada dikawasan pantai Senggigi. (Bappeda tingkat II Lombok Barat, 1998, hal. 51-52).

Kawasan perencanaan terletak disepanjang jalan raya Mataram-Senggigi, dengan panjang 2 Km² serta lebar 700 m, secara makro wilayah merupakan bagian dari pengembangan kawasan pariwisata Senggigi. (Rencana Detail ruang, 1996, hal. 14).

1.2.2. Seni dan Kerajinan sebagai Salah Satu Pendukung Sektor Pariwisata di Nusa Tenggara Barat

Kerajinan Nusa Tenggara Barat sudah ada sejak dahulu kala, sampai saat ini masih berkembang dan dimanfaatkan oleh masyarakat, juga memiliki khazanah budaya yang berkesinambungan dari generasi ke generasi.

Masyarakat Nusa Tenggara Barat sebagian besar bermata pencaharian bercocok tanam, sehingga mempunyai waktu senggang di sela-sela kesibukan bercocok tanam, sambil menunggu musim panen berikutnya, mereka isi dengan membuat berbagai macam peralatan, untuk keperluan upacara dan peralatan penunjang kehidupan sehari-hari. Membuat benda-benda peralatan tersebut dikenal dengan istilah kerajinan, yang dalam proses pembuatannya tidak hanya mengutamakan fungsi semata-mata, namun benda-benda yang dihasilkan sangat kaya dengan elemen dekoratif sehingga mempunyai nilai seni yang sangat tinggi. Dan saat ini fungsinyapun berubah sebagai benda hias yang banyak diminati wisatawan mancanegara, untuk dapat meningkatkan pemasaran hasil seni dan kerajinan ditingkat lokal maupun tingkat Internasional perlu adanya usaha promosi dari pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini Pemda Lobar bekerjasama dengan PHRI, ASITA, dan HPHI Lombok Barat, menggelar Pekan Pariwisata Seni dan Budaya pada tanggal 27 juni

sampai dengan tanggal 3 juli 1999 di Senggigi, pameran pembangunan yang diadakan setiap setahun sekali, pameran seni dan kerajinan yang sifatnya *aksidental* yaitu dilaksanakan sewaktu-waktu bila ada kesempatan. Wadah yang mampu memenuhi tuntutan kegiatan pemasaran, promosi, dan rekreasi yang bersifat tetap belum ada, untuk itulah diusulkan usaha kegiatan pemasaran, promosi, dan rekreasi sebagai pendukung pariwisata melalui pasar seni dan kerajinan tradisional yang bersifat kreatif.

Kesenian lain yang dapat mendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah seni musik, seni tari, seni rupa, seni teater, seperti terlihat lampiran tabel 1.6 & tabel 1.7, hal.4 & hal.5.(Kantor DEPDIKBUD kabupaten Dati II Lombok Barat, 1997). Berbagai kesenian ini dapat menjadi daya tarik wisatawan dan dapat berperan sebagai komponen atraksi seni yang mendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional ini.

Dalam ketetapan MPR RI No X/ MPR / 1998 dirumuskan kebijakan reformasi pembangunan untuk melakukan penyelamatan sosial melalui program-program khusus bagi mereka yang putus kerja, yang mengalami hambatan usaha dan mencegah terbuka serta laju kemiskinan. Dan saat ini berkembang Art Shop dan Soevenir sebanyak 257 buah. (Dinas Pariwisata Prop. Dati I NTB, 1998). Art Shop tersebut tersebar di pulau Lombok sedangkan jumlah seniman dan pengrajin yang ada di kotamadya Mataram berjumlah 102 orang, seperti terlihat lampiran tabel 1.4, hal.2. (Departemen Perindustrian daerah TK I NTB), dan saat ini belum adanya promosi secara khusus seperti paket wisata untuk mengunjungi hasil-hasil kerajinan karena tempat lokasi yang menyebar dan belum terkoordinir sehingga kurang memiliki daya tarik terhadap wisatawan, agar lebih terarah dan efisien maka Lombok Barat sebagai pintu gerbang propinsi Nusa Tenggara Barat sangat potensial untuk mewujudkan wadah yang berbentuk pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan Pantai Senggigi yang sudah terkenal sampai ke mancanegara dan memiliki keindahan alam pantai yang indah, memiliki taman laut, serta sering dimanfaatkan untuk *event-event* budaya. Dan wisata yang paling banyak diminati oleh wisatawan baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara adalah wisata alam pantai

yaitu 67 dan yang kedua adalah kerajinan sebanyak 27, lihat lampiran tabel 1.8, hal.6. (Data pariwisata dalam angka 1996).

Adapun syarat suatu kawasan wisata dengan potensi untuk berkembang menjadi obyek wisata yang menarik : (Handoyo, 1990, hal 2 dan 3, mengutip A. Yoeti, 1983).
ialah :

- **Something to see**
Adanya obyek menarik untuk dilihat dan diamati sebagai penarik minat wisatawan untuk datang ketempat tersebut.
- **Something to do**
Adanya suatu kegiatan rekreasi yang menarik yang dapat dialami, dinikmati dan dilakukan wisatawan untuk menghilangkan kejenuhan rutinitas sehari-hari.
- **To buy**
Adanya barang-barang soevenir sengaja disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan, khususnya untuk dibawa pulang.

1.2.3. Tampilan Citra Bangunan sebagai Harmoni Budaya dan Lingkungan Alam Pantai

Keindahan arsitektur sebagaian besar terletak pada harmoni antara bangunan-bangunan dan alam. (Spreigen, Paul D, hal.150).

Alam pantai Senggigi yang indah, memiliki taman laut, air yang jernih dan tenang, batuan karang, pohon kelapa, kondisi kawasan yang landai, adanya pemukiman nelayan yang tetap dipertahankan, atraksi budaya, merupakan pendukung untuk terbentuknya pasar seni dan kerajinan tradisional .

Pada zaman dahulu lingkungan sudah mempunyai arti penting, sehingga sebuah bangunan harus dibuat untuk dapat menghormati lingkungan, Juga hal ini akan menjaga keserasian bangunan dan lingkungan atau menjaga kepedulian terhadap lingkungan. (Majalah Asri, 1994, hal. 90).

Harmoni antara fasade bangunan dengan lingkungan alam pantai dituangkan dalam bentuk arsitektur tradisional Sasak, citra arsitektur Sasak sangat memegang peranan penting sehingga kesan kedaerahan terhadap hasil seni dan kerajinan tradisional sangat dirasakan. Bentuk bangunan bercirikan tradisional Lombok, baik

dalam penampilan arsitektur, sistem struktur, maupun fungsi bangunan berperan dalam memperkenalkan gaya arsitektur Sasak. Fasade bangunan merupakan peran dominan pembentuk citra dan aspek yang memiliki daya tarik terhadap wisatawan, sehingga harmoni antara fasade bangunan dengan lingkungan alam pantai menjadi pendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di Menintingt. Disamping adanya kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional ini, pengunjung juga dapat menikmati keindahan alam pantai Senggigi.

1.3. PERMASALAHAN

- **1.3.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai wadah yang mampu memenuhi tuntutan kegiatan pemasaran, promosi, dan rekreasi.

- **1.3.2. Permasalahan Khusus**

Bagaimana konsep perancangan citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional yang dapat memberikan cerminan harmoni budaya dan lingkungan melalui pengolahan fasade bangunan tradisional Sasak yang serasi dengan lingkungan alam pantai.

1.4. TUJUAN PEMBAHASAN

- **1.4.1. Tujuan Umum Pembahasan**

Mendapatkan rumusan konsep perencanaan dan perancangan yang dapat:

Mewadahi tuntunan kegiatan pemasaran, promosi dan rekreasi pasar seni dan kerajinan di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok.

- **1.4.2. Tujuan Khusus Pembahasan**

Tampilan citra bangunan yang mencerminkan bentuk arsitektur Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra bangunan yang dapat mendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok.

1.5. SASARAN

1.5.1. Sasaran Umum

Mengidentifikasi fungsi kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional ini berdasarkan tuntutan dari karakteristik kegiatan pemasaran, promosi, dan rekreasi, karakteristik pelaku, kebutuhan ruang dan potensi kawasan pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai pendukung pariwisata di Senggigi Lombok.

- Potensi kawasan : pantai yang indah dengan pemanfaatan lingkungan alam pantai sebagai daya dukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di meninting.
- Adanya interaksi sosial yang mendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai area perdagangan, promosi dan rekreasi.
- Kebutuhan ruang: bagi pengunjung/wisatawan, pengelola, pelayanan/service untuk memenuhi kebutuhan ruang gerak yang nyaman dalam beraktivitas.

- Karakteristik pelaku :

Pengelola: mempromosikan keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting, serta memasarkan hasil seni dan kerajinan, agar dapat dikenal baik ditingkat Nasional maupun ditingkat Internasional.

Pengunjung: keinginan untuk rekreasi dengan melihat, menikmati, menghayati sehingga tertarik untuk membeli hasil-hasil kerajinan, dan dapat menyaksikan atraksi kesenian yang ditampilkan.

1.5.2. Sasaran Khusus

Mengidentifikasi aspek pembentuk citra melalui perancangan fasade bangunan tradisional Sasak sebagai identitas daerah dan daya tarik wisatawan yang harmoni dengan lingkungan alam pantai.

1.6. LINGKUP PEMBAHASAN

1.6.1. Lingkup Non Arsitektural

Pembahasan pada lingkup Non Arsitektur adalah :

- Pembahasan tentang kondisi dan potensi Meninting pada kawasan pantai Senggigi Lombok sebagai pendukung kepariwisataan daerah.
- Kajian teoritis terhadap pasar seni dan kerajinan, yaitu:

Membahas tentang pengertian dan tujuan dari pasar seni dan kerajinan tradisional.

- Karakteristik pelaku kegiatan
- Kebutuhan ruang, jenis ruang, besaran ruang, bentuk ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang.

1.6.2. Lingkup Arsitektural

Membahas tentang citra bangunan yang dapat memberikan cerminan harmoni budaya dan lingkungan melalui pengolahan fasade bangunan tradisional Sasak yang selaras dengan lingkungan alam pantai. Pembahasan ini akan dititik beratkan pada masalah arsitektural seperti :

- Pengolahan site pasar seni dan kerajinan tradisional yang serasi dengan lingkungan alam pantai.
- Pola sirkulasi untuk menciptakan kenyamanan dan keamanan
- Penampilan bentuk bangunan arsitektur tradisional Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai setempat.

1.7. METODOLOGI PEMBAHASAN

A. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dengan beberapa nara sumber dilakukan dengan cara antara lain:

1. Studi lapangan atau observasi langsung dengan melihat langsung dan mendokumentasikan
 - Melihat langsung kondisi site yang akan menjadi lokasi pembangunan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok Barat.
 - Mengamati potensi yang ada pada lingkungan alam pantai Senggigi Lombok.
2. Observasi tidak langsung, yaitu:
 - Mengumpulkan data dari dinas pariwisata TK I NTB dan badan perencanaan pembangunan daerah TK II Lombok Barat.
 - Mempelajari RDTR (Rencana Detail Tata Ruang).

2. Studi Literatur, yaitu:

- Melihat langsung beberapa Art Shop yang berada di pasar Sindu Cakra Negara Lombok Barat dan Sayang-sayang Lombok Barat, untuk mengetahui:
 - Macam-macam hasil seni dan kerajinan yang diproduksi.
 - Pelaku kegiatan yang ada.
 - Besaran ruang dan pola sirkulasi.
- Studi banding terhadap pasar seni dan kerajinan yang sudah ada (pasar seni dan kerajinan Senggigi Lombok, dan pasar seni Ancol, Jakarta).

B. Tahap Analisa dan Sintesa

Tahap analisa dan sintesa digunakan untuk memperoleh pendekatan konsep perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional dengan penekanan pada citra bangunan arsitektur tradisional Sasak yang serasi dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

C. Metode Merumuskan Konsep

Menyimpulkan konsep perencanaan dan perancangan yang dititik beratkan pada penekanan fasade bangunan tradisional Sasak dengan ditinjau dari penampilan bangunan melalui sistem struktur, fungsi bangunan, gaya arsitektur Sasak dan sebagainya yang harmoni dengan lingkungan alam pantai sehingga dapat mendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

1.8. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I. Pendahuluan

Pengertian Judul, Mengungkapkan Latar Belakang Permasalahan, Permasalahan, Tujuan dan Sasaran, Lingkup Pembahasan, Metodologi Pembahasan, Sistematika penulisan, Keaslian Penulisan, dan Kerangka Pola Pikir.

BAB II. Tinjauan Umum Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional, dan Tinjauan pada Harmoni antara Fasade Bangunan Tradisional Sasak dengan Lingkungan Alam Pantai.

Membahas tentang pasar seni dan kerajinan tradisional yang mencakup jenis, fungsi, tujuan dan motivasi pengadaan pasar seni dan kerajinan, sentra kerajinan,

perkembangan industri kerajinan yang mendukung promosi dalam menunjang pemasaran dan pelaku kegiatan seni dan kerajinan. Serta tinjauan terhadap prinsip-prinsip harmoni sebagai bahan kajian fasade bangunan tradisional Sasak dengan Lingkungan alam Pantai Senggigi. Kasus pembanding dengan pasar seni Ancol di Jakarta dan bangunan lainnya yang selaras dengan lingkungan.

BAB III. Analisa dan Pendekatan Konsep Perencanaan dan Perancangan Tuntutan Fungsional dan Penekanan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting.

Bab ini berisi analisa yang dititik beratkan pada perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional pada kajian pelaku dan kegiatan serta pendekatan kebutuhan jenis ruang, kajian pada pengelompokan ruang, hubungan ruang dan organisasi ruang, kajian pada persyaratan dan besaran ruang, serta kajian dan pendekatan pada sirkulasi ruang dalam dan ruang luar. Dan Analisa dengan pendekatan fasade bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai yang harmoni.

BAB IV : Konsep Perencanaan dan Perancangan Pasar Seni dan Kerajinan tradisional di Meninting.

Penerapan konsep perencanaan dan perancangan yang terdiri dari konsep lokasi dan site, konsep zoning, konsep pola sirkulasi, konsep tata massa bangunan, konsep tata ruang, konsep program ruang dan besaran ruang, konsep penampilan bangunan, konsep sistem pencahayaan dan penghawaan, konsep struktur dan material bangunan dan konsep utilitas bangunan.

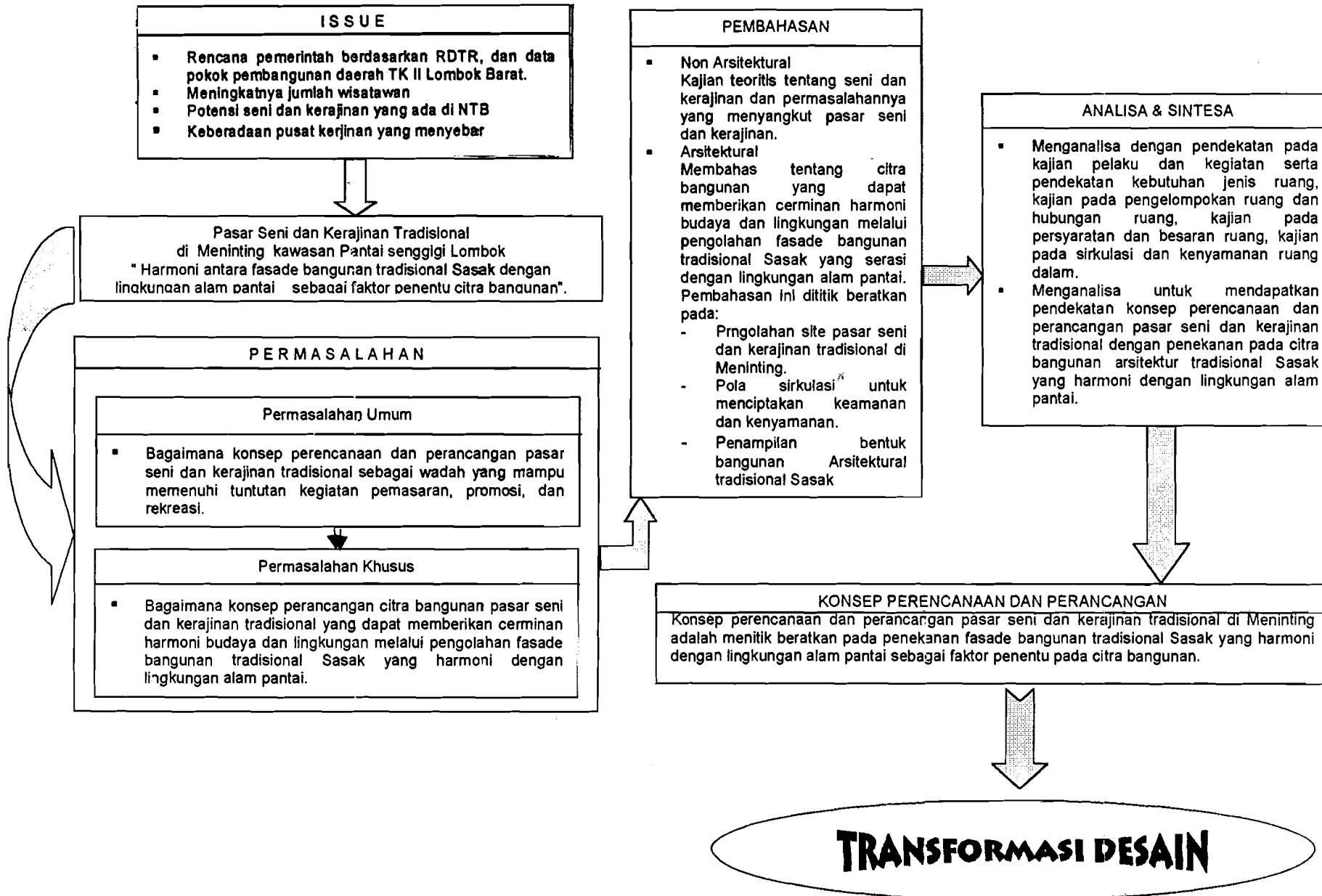
1.9. KEASLIAN PENULISAN

1. Nama: Gunawan, No. Mhs: 90 340 057/TA/UII/96
Judul: Pasar Seni dan Kerajinan Yogyakarta, Studi Materi-Lay Out sebagai Fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata.
Permasalahan: Bagaimana ungkapan bentuk bangunan pasar seni dan kerajinan yang berkesan akrab, terbuka dan menerima.
2. Nama: Suriyanti, No. Mhs: 94 340 157/TA/UII/99
Judul: Pasar Seni di Yogyakarta, sebagai Wadah Rekreasi Budaya yang Kontekstual dengan Lingkungan.

- Permasalahan: Bagaimana tata ruang dalam dan tata ruang luar yang dinamis dan rekreatif berdasarkan fungsi dan kegiatan yang berlangsung didalam pasar seni.
3. Nama: Bani Noor Muchamad, No. Mhs: 91 340 077/TA/95
Judul: Gedung Pamer Kerajinan di Yogyakarta, Konservasi Kawasan Kampung Taman dengan Penekanan Adaptiv Re Use Bangunan Pulau Cemeti.
Permasalahan: Bagaimana pola sirkulasi ruang dan kawasan gedung pameran kerajinan yang mampu mendukung keberadaan fungsi bangunan.
4. Nama: Budi Mulyono, No. Mhs : 89 340 071/ TA / 1994
Judul: Pasar Seni Yogyakarta, sebagai Pendukung Kawasan Cagar Budaya Benteng Vredeberg.
Permasalahan: Bagaimana mengungkapkan konsep perancangan ungkapan fisik pasar seni dengan kontekstual bangunan tradisional setempat dengan ciri-ciri khusus bangunan pasar seni yang mempunyai karakter kebebasan dan rekreatif.

Perbedaan yang mendasar pada penulisan ini adalah penekanan masalah pada fungsi kegiatan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional dengan pendekatan lingkungannya sebagai wadah yang mampu memenuhi tuntutan kegiatan promosi, pemasaran dan rekreasi terhadap hasil seni dan kerajinan masyarakat. Dan penampilan citra bangunan sebagai ungkapan harmoni antara fasade bangunan dan lingkungan alam pantai.

1.9. KERANGKA POLA PIKIR



BAB II

PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL, DAN TINJAUAN PADA HARMONI ANTARA FASADE BANGUNAN TRADISIONAL SASAK DENGAN LINGKUNGAN ALAM PANTAI

2.1 Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

Aktivitas wisatawan yang berkunjung ke obyek wisata biasanya selalu menginginkan kenangan mereka saat berada disuatu daerah yang tak terlupakan. Hal ini diabadikan dengan pembelian berbagai hasil industri dan hasil kesenian yang merupakan ciri khas daerah tersebut yang dikenal dengan sebutan cinderamata. (Profil Wisatawan Nusantara NTB, 1997, hal.10). Wadah yang dapat menampung hasil seni dan kerajinan tradisional tersebut adalah berupa pasar seni dan kerajinan sebagai obyek wisata yang mendukung.

2.1.1. Jenis Pasar Seni dan Kerajinan

Berikut beberapa jenis pasar seni yang ada di Indonesia:

(K, Suryanti, 1999, hal. 10).

1. Pasar Seni Nasional, yaitu pasar seni yang menampung karya seni dan seniman yang berasal dari berbagai daerah seluruh Nusantara. Contohnya Pasar Seni Ancol di Jakarta.
2. Pasar Seni Budaya, yaitu pasar seni yang menampung kegiatan seni dan seniman yang berskala regional. Contohnya Pasar Seni Sukowati di Bali.
3. Pasar Seni Khas, yaitu Pasar seni yang sifatnya hanya menampung karya seni khusus dari suatu daerah. Contohnya kerajinan perak di Kota Gede.

Pasar Seni Temporer, yaitu pasar seni yang keberadaannya tidak permanen, kegiatannya biasanya berada di tempat-tempat yang berdekatan dengan obyek wisata Kraton, Malioboro, Taman Sari dan lain-lain. Wisata atau dipusat keramaian. Contohnya pasar hasil karya seni dikawasan wisata Kraton, Malioboro, Taman Sari dan lain-lain.

2.1.2. Fungsi Pasar Seni

(K, Suryanti, 1999, hal. 9).

- Sebagai wadah jual beli karya seni

- Sebagai wadah memamerkan karya seni
- Sebagai wadah peragaan pembuatan karya seni
- Sebagai sarana komunikasi seniman dengan wisatawan serta antara seniman dengan seniman lainnya.
- Sebagai sarana menampilkan karya seni lainnya selain karya seni rupa
- Sebagai sarana rekreasi

2.1.3. Tujuan Pasar Seni

Berdasarkan pengertian pasar seni dan kerajinan, maka pasar seni bertujuan: (K, Suryanti, 1999, hal. 9).

- Memberikan kesempatan kepada seniman dan pengrajin untuk berkarya dan berkreasi.
- Mendekatkan produsen (seniman/pengrajin) kepada masyarakat.
- Meningkatkan aspirasi masyarakat terhadap seni dan budaya daerah.
- Menggali potensi kesenian dalam mengembangkan pariwisata.
- Sebagai sarana pendidikan diluar sekolah.

2.1.4. Motivasi Pengadaan Pasar Seni dan Kerajinan

(Gunawan, 1996, hal. 28).

- Motivasi Kepariwisataan
Untuk meningkatkan daya tarik kepariwisataan dan meningkatkan nilai transaksi jual beli karya seni kerajinan.
- Motivasi ekonomi
Untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup seniman dan pengrajin melalui penjualan barang-barang seni dan kerajinan untuk soevenir, sehingga meningkatkan sektor pariwisata.
- Motivasi Pendidikan
Pasar Seni dan Kerajinan sebagai Untuk memperluas pengetahuan para seniman dan masyarakat tentang karya seni dan kerajinan, dengan cara melihat proses pembuatan karya seni dan kerajinan (komunikasi seniman dengan pengunjung).

2.1.5. Klasifikasi jenis cara kerja kerajinan digolongkan menjadi

(Muhammad, 1997, hal. 13).

- Berdasarkan pembuatannya: pahat/tanah, batik/tenun, ukir, cor&las.
- Berdasarkan bahan dasar: kulit, kayu, gerabah, batu, tanah liat, sabut.
- Berdasarkan hasil produksi: perhiasan, barang-barang dekoratif, dsb.

2.1.6. Seni dan Kerajinan dalam Pengembangan Pariwisata

Perkembangan kebudayaan suatu penduduk sejalan dengan tersedianya sarana dari alam yang terdapat disekelilingnya menuntut mereka untuk dapat menyalurkan kreativitasnya dengan membuat hasil seni kerajinan tradisional. Pembangunan pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mendapatkan sumber penghasil devisa negara, yang diharapkan akan mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan membuka kesempatan berusaha.

2.1.6.1. Macam Seni dan Kerajinan

Hasil seni dan kerajinan tradisional mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan industri Nasional. Potensi seni dan kerajinan tradisional tersebut adalah sebagai berikut:

A. Kerajinan Gerabah

Ketrampilan membuat gerabah merupakan pekerjaan turun temurun, pada mulanya hanya memproduksi barang-barang untuk keperluan rumah tangga yaitu: periuk, cobek, kendi, ceret, dan lain-lain. Berkat pembinaan yang intensif produk-produk gerabah mampu meningkatkan fungsinya menjadi benda hias yang sangat artistik yaitu disamping diberi ornamen-ornamen yang menarik juga dimodifikasikan dengan cara dianyaman rotan, perak, dll.

B. Kerajinan kayu

Kerajinan kayu merupakan warisan nenek moyang akan peralatan kebutuhan sehari-hari dan keperluan upacara adat. Pada era modern ini berubahlah fungsi dari benda-benda tersebut menjadi benda hias atau interior seperti: patung, topeng, capung kayu, bubut kayu, gantungan kain.

C. Kerajinan Tenun (Tekstil)

Tenun tradisional atau tenun gedogan merupakan warisan nenek moyang dalam rangka memenuhi akan keperluan sandang, ketrampilannyapun merupakan ketrampilan turun temurun. Motif dituangkan diambil dari

tumbuh-tumbuhan, binatang dan garis-garis geometris seperti: motif merak, barong, subhanallah, wayang, rasi genap, kre alang.

D. Kerajinan Bambu

Seperti halnya daerah lain, di Nusa Tenggara Barat juga terdapat kerajinan bambu dengan corak yang spesifik. Karena bentuknya yang khas, kerajinan bambu Nusa Tenggara Barat, sangat digemari oleh konsumen di Negara Barat.

E. Kerajinan Tulang/Tanduk

Tulang dan tanduk merupakan limbah industri pemotongan hewan, yang banyak terdapat didaerah Nusa Tenggara Barat. Melalui tangan-tangan terampil para perajin, terciptanya produk kerajinan yang bernilai seni tinggi dan secara bijak mereka manfaatkan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kini kerajinan tersebut sangat digemari, karena bentuknya yang artistik sebagai benda hias ruangan.

Disamping adanya hasil-hasil kerajinan terdapat juga macam kesenian sebagai unsur kebudayaan untuk mengungkapkan perasaan akan keindahan, kegelisahan, ritual, dan sebagainya yang memberi warna khas daerah. Sebagai pendukung yang dapat menghidupkan suasana pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok. Macam kesenian tersebut adalah:

- Tari Mpaa Lengo: tarian untuk menyambut tamu pada perayaan Maulid Nabi Muhammad saw.
- Tari Batunganga: tari yang diangkat dari cerita rakyat yang mengisahkan tentang kecintaan rakyat kepada putri raja yang masuk kedalam batu.
- Tari Sere: merupakan sebuah tari keprajuritan kesultanan Bima yang biasa ditampilkan pada upacara menyambut tamu serta perayaan lainnya.
- Tari Oncer: tarian peninggalan kerajaan bima yang pada zaman dulunya dilakukan untuk membangkitkan kepahlawanan.
- Tarian Prisaian: sejenis tari perang yang ditarikan setiap permainan membawa perisai dan bersenjata sepotong tongkat rotan. Sambil menari dengan gerakan pencak silat yang lincah, mereka saling memukul, hingga kadang-kadang mengeluarkan darah.

- Rudat: tarian ini bernapaskan keislaman yang biasa dipergelarkan untuk perayaan Maulid Nabi Muhammad saw, upacara perkawinan, khitanan, dan lain-lain.

Pengembangan kesenian dimaksudkan untuk menampung dan menumbuhkan daya cipta seni, meningkatkan apresiasi seni masyarakat, memperluas kesempatan menikmati seni budaya bangsa, membangkitkan semangat membangun, memelihara, mengembangkan, dan memperluas budaya bangsa.

2.1.6.2. Sentra Kerajinan di NTB

A. Kerajinan Gerabah

Sentra gerabah yang mampu mengeksport produknya dan merupakan sentra yang menonjol adalah:

- ◆ Desa Banyumulek, Kec. Kediri, Kab. Lobar.
- ◆ Desa Penujak, Kec. Praya Barat, Kab. Loteng.
- ◆ Desa Masbagik, Kec. Masbagik, Kab. Lotim.

B. Kerajinan Kayu dengan sentra penghasil kerajinan yang ada, yaitu:

- Dusun Sesele Gunung Sari Kabupaten Lobar.
- Kecamatan Labuapi Kab. Lombok Barat
- Ds. Tanak Embert Desa batu Layar, Kec. Gunung Sari, Kab. Lobar.
- Senanti Kec. Keruak Kab. Lombok Timur.

C. Kerajinan Tenun

Sentra yang memproduksi tenun gedogan/tradisional:

- Desa Sukarara Kec. Jonggat Kab. Loteng.
- Desa Pringgasela Kec. Masbagik Kab. Loteng
- Desa Labuan Burung Kec. Alas Kab. Sumbawa.
- Desa Ntobo Kec. Rasanae Kab. Bima.

D. Kerajinan Bambu

Sentra-sentra produksi antara lain:

- Meubel bambu : Gunung sari, Lombok Barat.
- Geben Lopak, Tas, dll: Loyok, Lombok Timur.

- Ukiran Bambu : Sesele, Lombok Barat.
- E. Kerajinan Tulang/Tanduk
 - Sindhu cakranegara-Mataram
 - Desa Sesele Gunungsari Kab. Lombok barat

2.1.6.3. Perkembangan Industri Kerajinan

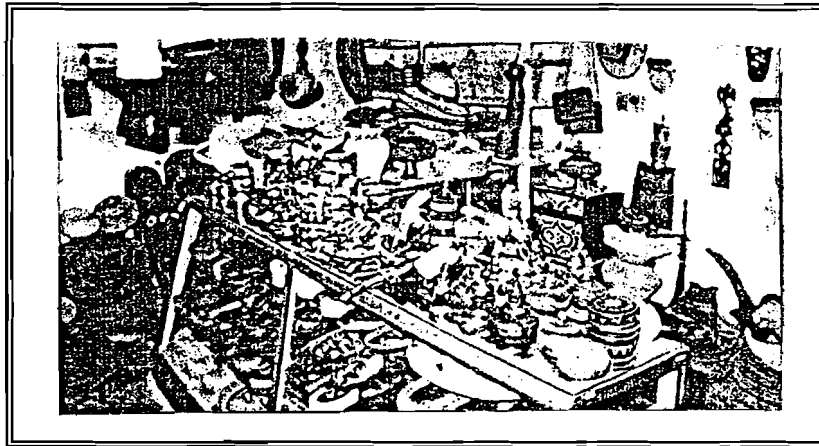
Kelompok industri kerajinan memiliki perkembangan yang paling besar, yaitu 4,745 per tahun. Sedangkan kelompok lainnya, seperti Aneka Industri menurun di tahun 1993. Kelompok Industri Kimia Dasar baru mulai tumbuh di tahun 1993, sehingga belum memberikan kontribusi yang cukup berarti bagi perkembangan industri di kabupaten Daerah Tk II Lombok Barat. Dari perkembangan Industri (Unit) di Kabupaten Lombok Barat kelompok Industri Kecil menduduki posisi teratas dari tahun 1990-1993 yaitu berjumlah 7.448 unit, dimana sentral adalah 6.014 unit, 864 unit bersifat Formal dan 570 unit bersifat Non Formal. Aneka Industri mengalami penurunan 7 unit tahun 1990 menurun menjadi 5 unit di tahun 1993, Industri Kimia Dasar tahun 1993 berjumlah 3 unit dan 2 unit untuk Industri Mesin Logam Dasar dan Elektronik. (Rencana DTRK Lombok Barat, 1996).

2.1.7. Peranan Promosi dalam Menunjang Pemasaran

Promosi adalah memperkenalkan barang dengan harapan agar dibeli.

(S.S, Daryanto, 1997, hal. 490).

Kerajinan khas Lombok masih perlu promosi yang terus menerus dan gencar agar menembus segmen pasar mancanegara selain kreatifitas dan kualitas yang perlu ditingkatkan. Kerajinan mempunyai peranan yang cukup penting dalam mengembangkan industri Nasional karena Sub Sektor ini memberikan andil dalam rangka meningkatkan ekspor non migas, disamping penyerapan tenaga kerja, kesempatan berusaha pada gilirannya akan meningkatkan kesejahteraan rakyat. (Sekilas Informasi Export Komoditi Industri Kecil/Kerajinan NTB, 1995/1996, hal.1).



(Gambar 2.1. Ragam Seni dan Kerajinan Lombok)
Sumber: Pengamatan

2.1.7.1. Pasar Seni dan Kerajinan sebagai wadah promosi dengan fungsi, sifat/karakter, dan kegiatan yang ada
(Mulyono, 1994, hal. IV-10).

1. Fungsi:

Adalah sebagai wadah untuk memperkenalkan serta mempromosikan produk-produk karya seni dan kerajinan kepada masyarakat luas, dengan tujuan menarik konsumen untuk membeli.

2. Sifat dan Karakter :

Kegiatan promosi menurut kegiatan yang diwadahi adalah sebagai berikut:

- Promosi aktif:

adalah kegiatan promosi melalui peraga display dari proses pembuatan barang kerajinan kepada konsumen secara langsung.

- Promosi pasif:

adalah kegiatan promosi melalui pameran maupun peragaan dengan penyajian material dagangan yang menarik pada stand-stand penjualan.

Dan karakter dari kegiatan promosi adalah:

- Komunikatif

- Terbuka

- Intim

3. Kegiatan :

Pelaku kegiatan, meliputi:

- Konsumen/pedagang/pengrajin
- Pengrajin
- Pedagang
- Seniman
- Pengunjung

2.1.7.2. Karakteristik Kegiatan Promosi

Karakteristik Kegiatan Promosi Hasil Seni dan Kerajinan

Ada beberapa karakter kegiatan promosi karya seni dan kerajinan, antara lain: (Hamidah, Noor., 1998, hal. II-32).

1. Formal, yaitu pola kegiatan yang terencana, teratur dan administratif. Kegiatan pameran ini harus terencana dengan baik tempat maupun waktu pelaksanaannya.
2. Rekreatif, kegiatan pameran mampu memberikan hiburan pada pengunjung.
3. Representatif, kegiatan pameran harus mampu memberikan hiburan pada pengunjung.
4. Berorientasi, kegiatan yang dilakukan dengan arah pergerakan untuk dapat menikmati hasil seni dan kerajinan yang dipamerkan.
5. Atraktif, kegiatan menarik perhatian pengunjung melalui penyajian tata ruang dalam, penampilan bentuk fisik bangunan dan penyelesaian pintu masuk(entrance) ke bangunan.
6. Komunikatif, mampu menyampaikan pesan melalui tatanan visualisasi penyajian produk seni dan kerajinan yang mampu memberikan penjelasan.
7. Apresiatif dan edukatif, melakukan sendiri macam-macam kegiatan seni secara mendalam, sehingga mengetahui apa dan bagaimana seni yang dibuatnya itu.

2.1.7.3. Pola Kegiatan Promosi

Pola Kegiatan Promosi Hasil Seni dan Kerajinan

Kegiatan promosi dapat dibedakan menurut kegiatan komunikasinya, yaitu:

(Hamidah, Noor,. 1998, hal. II-33).

- Komunikasi langsung, adalah melalui pameran karya seni dan kerajinan langsung kepada konsumen.
- Komunikasi tidak langsung, adalah melalui media promosi secara deskriptif.

Kegiatan pameran langsung, dibagi menurut waktu pelaksanaannya, yaitu:

- Pameran tetap, adalah kegiatan pameran yang sifatnya kontinyu (setiap hari) dari beberapa hasil seni dan kerajinan.
- Pameran berskala(temporer), adalah kegiatan pameran yang sifatnya *insidental* pada waktu-waktu tertentu.

2.1.8. Pelaku dan Kegiatan Seni dan Kerajinan

1. Program Kegiatan

a. Kegiatan pelayanan umum

- Pelayan fasilitas-fasilitas umum seperti parkir pengunjung, lavatori umum, mushalla.
- Pelayanan fasilitas makan minum, taman dan plaza.

b. Kegiatan perdagangan

- Jual-beli langsung antar seniman selaku pedagang dengan pengunjung yang berperan sebagai pembeli.
- Pelayanan jasa pembuatan suatu hasil karya seni rupa.

c. Kegiatan Edukatif

- Pengunjung pasar seni dapat meningkatkan wawasan tentang seni rupa dan kerajinan dan perkembangannya selama ini.

Kegiatan pembinaan meliputi

- ceramah
- diskusi
- informasi

d. Kegiatan rekreasi

Rekreasi adalah pembuatan atau aktivitas yang menyegarkan tubuh, membangun minat dan menciptakan kesegaran pikiran dan perasaan yang enak.

Kegiatan rekreasi meliputi :

- Berjalan-jalan sambil melihat-lihat dan menikmati hasil seni rupa dan kerajinan pada kios-kios.
- Duduk-duduk di taman/café sambil makan makanan ringan.
- Melihat-lihat pameran dan perlombaan-perlombaan seni rupa serta pertunjukan seni lainnya yang diadakan pada arena pasar seni dan kerajinan.

Kegiatan rekreasi ini bersifat rekreasi pasif dan singkat.

e. Kegiatan pengelolaan

Meliputi kegiatan pengelolaan administratif badan pelaksana, rapat dan sebagainya. Menyelenggarakan kegiatan keluar seperti kerja sama antar badan pemerintah, asosiasi, swasta dan kedalam berupa pengaturan dan pelayanan setiap kegiatan dalam pasar seni dan usaha pemeliharaan.

f. Kegiatan Pelayanan

Kegiatan pelayanan meliputi :

- Kegiatan pelayanan mechanical dan electrical
- Kegiatan pemeliharaan dan keamanan, serta kebersihan bangunan.

2. Pelaku Kegiatan

- Seniman
- Pengunjung
- Penjual
- Pengelola
- Materi perdagangan berupa barang hasil seni kerajinan.

3. Kebutuhan pewadahan fasilitas

- a. Kelompok kegiatan umum
 - Tempat parkir
 - Kegiatan ibadah bagi yang beragama islam/mushalla.
- b. Kelompok kegiatan utama
 - Membutuhkan wadah atau unit-unit penjualan untuk membuat dan menata hasil karya seni rupa.
- c. Kelompok Kegiatan Pendukung
 - Ruang serba guna
 - Arena pementasan
 - Taman-taman/Plaza
 - Café/warung
- d. Kelompok Kegiatan Penunjang
 - Ruang pengelola
 - Parkir untuk pengelola
- e. Kelompok Kegiatan Pelayanan
 - Pelayanan mechanical dan elektrikal
 - Lavatory
 - Cleaning service

2.2. Citra Bangunan

Citra menurut Rubenstein (1978) adalah terbentuknya citra dari beberapa aspek, antara lain: *Shape*(wujud), *Colour*(warna), *Texture*(teksture), *Arrangement* (komposisi), dan *Sensor Quality* (kualitas panca indera). (Erwin R. H, 1999, hal. 29). Sedangkan menurut Mangunwijaya adalah “Gambaran” (image), suatu kesan penghayatan yang menangkap arti bagi seseorang.

2.2.1. Citra dalam Arsitektur

A. Citra Sebagai “Bahasa”/Alat Komunikasi

Citra sebagai “bahasa bangunan” yang mengkomunikasikan jiwa bangunan yang bisa ditangkap oleh panca indera manusia, dimanifestasikan “Tampilan Visual”. (Meunir, 1990).

Citra menunjukkan ada “tingkat budaya” dibandingkan daripada guna yang lebih berorientasi pada skill. (Mangunwijaya, 1988).

Kesimpulan:

Citra sebagai dimensi “budaya” derajat dan martabat dan citra sebagai tingkat” Spritual” manusia sebagai pengguna.

Ada sesuatu yang tersembunyi (latent) dibahasakan melalui “sosok”/wujud citra atau “image” mentraformasikan “air wujud” bangunan kedalam bangunan, sehingga bisa ditangkap oleh panca indera, diresapi, dirasakan dan dihayati, dan bisa dinilai. Citra dilihat melalui materai, bentuk dan komposisi.

B. Citra Sebagai Ekspresi/Ungkapan Jiwa

Ekspresi/ungkapan jiwa, lebih memberi muatan makna atau nilai rasa bagi sebuah citra, citra memberi arti pada personifikasinya. Citra mempengaruhi sikap dan perilaku pada pengguna bangunan, berarti citra tidak selalu mengikuti fungsi. (Jales, 1985).

Citra tidak selalu mengikuti fungsi bangunan karena mungkin ada citra yang sama oleh dua fungsi yang berbeda tetapi citra dapat mengikuti fungsi:

- Arsitektur Yunani: Falsafah tektoon (stabil, tidak roboh dapat diandalkan). Citra menggambarkan keseimbangan, kedisiplinan dan tata ilmiah.
- Arsitektur India: Cerminan sikap hidup yang dikotomis antara horisontal dan vertikal. Citranya menggambarkan nilai-nilai manusiawi dan sakral yaitu religi/ritual menjadi bagian dari perilaku dan ruang mengakomodasikannya.
- Arsitektur Jepang : Falsafah Shinto.

Citra menggambarkan ketenangan, keheningan alami, interaktif dengan alam lingkungan sekitar.

C. Citra sebagai karakter/Ciri

Peran citra sebagai pengungkap guna bangunan, membawa konsekuensi bahwa citra bisa dijadikan ciri/karakter bangunan.

Generic Coding : munculnya filosofi-filosofi seperti joglo.

Menurut Jules (1985) yaitu bangunan dapat dikelompokkan dalam katagori-katagori dengan fungsi-fungsi tertentu. Setiap katagori-katagori adalah

perlambang dari fungsinya dimasyarakat dan mempunyai tempat tradisional dalam konteks masyarakat tersebut.

D. Citra sebagai Simbol

Simbol mewakili gagasan kolektif yaitu peran arsitektur sebagai bangunan. Kontrol, fasilitator dan simbol. Melalui simbolisme budaya arsitektur punya arti. (Sehultz, 1988).

Simbol sebagai bahasa yang mengisyaratkan sesuatu, yang menuntut pemahaman pengamat terhadap fungsi tertentu. Oleh Jencks (1980) simbol dalam arsitektur dikategorikan menjadi 3, yaitu:

- a. *Index* atau *Indexial Sign* yaitu simbol yang menuntut pengertian seseorang karena adanya hubungan langsung antara penanda(signifier) dengan petanda signified), terutama pada bentuk dan ekspresi.
- b. *Icon* atau *Iconic sign* adalah simbolisasi yang memberikan pengertian berdasar sifat-sifat khusus yang terkandung. Icon sering disebut sebagai simbol metaphora atau kiasan.
- c. *Symbol* atau *Symbolic sign* adalah simbolisasi yang menunjukan pada suatu obyek yang memberi pengertian berdasar suatu aturan yang biasanya berupa hubungan dari gagasan-gagasan umum yang menyebabkan simbol dapat diinterpretasikan dan mempunyai hubungan dengan obyek yang bersangkutan.

2.3. Harmoni

Keharmonisan dapat dicapai dengan proporsi, suasana, penggunaan warna, garis, elemen penunjang, dan sebagainya. (F. Christian. J. Sinar Tanudjaja, 1989, hal. 20). Tingkat daripada keharmonisan yang jelas atau kesatuan dari berbagai unsur suatu landscape merupakan suatu ukuran bukan saja kesenangan yang diterima, tetapi juga pada suatu nilai keindahan, suatu hubungan harmonis yang jelas dari berbagai bagian yang dilihat dan dialami.

Sesuatu yang secara visual Indah, adalah sesuatu yang memiliki keharmonisan visual diantara seluruh bagian, elemen atau unsur-unsurnya. Sesuatu yang secara fungsional indah, adalah sesuatu yang memiliki keharmonisan fungsional diantara seluruh

bagian-bagiannya, fungsi bekerja dengan baik, memiliki kesatuan dan keindahan. (Handoyo, 1990, hal. 46, mengutip Simond J. Ormsbee, 1961).

Harmoni antara fasade bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra bangunan dapat dicapai dengan prinsip-prinsip estetika yaitu:

2.3.1. Bentuk yang meliputi:

2.3.1.1. Keterpaduan (Unity)

Yaitu tersusunya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi, adanya pengulangan bentuk-bentuk yang sama menjadi satu keterpaduan yang serasi.

2.3.1.2. Keseimbangan

Merupakan suatu nilai yang ada pada setiap objek yang daya tarik visualnya dikedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik. Keseimbangan pada bentuk simetris mudah ditentukan yaitu berada ditengah.

2.3.1.3. Proporsi dan Skala

- Proporsi adalah:

Teori-teori proporsi adalah untuk menciptakan suasana teratur diantara unsur-unsurnya pada kontruksi visual. Jarak-jarak penopang, penguat, atau kolom yang sama dan menghasilkan bentangan balok-balok yang sama, dengan tinggi kolom atau lainnya dapat dijadikan perbandingan untuk proporsi.

- Skala adalah:

Skala merupakan proporsi tertentu yang digunakan untuk menetapkan pengukuran dan dimensi-dimensi. (Francis D.K Ching, 1994, hal. 299).

Dalam buku *Arsitektur Bentuk, Ruang dan Susunanya* (Ching, Francis D.K, 1994, hal. 326). Ada dua macam skala yaitu:

1. Skala Umum: Ukuran relatif sebuah unsur bangunan terhadap bentuk-bentuk lain didalam lingkup arsitektur.
2. Skala Manusia: Ukuran relatif sebuah unsur bangunan atau ruang terhadap dimensi dan proporsi tubuh manusia.

Sedangkan pada buku *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. (Ishar, hal. 100). Ada tiga macam skala yaitu:

1. Skala Heroik: Bertujuan untuk membuat bangunan nampak sebesar-besarnya untuk membangkitkan semangat dan kekuatan serta kekaguman bagi mereka yang melihatnya, seperti bangunan monumental, gereja, tugu pahlawan, gedung pemerintahan.
2. Skala Natural: usaha agar besarnya bangunan kelihatan sebagaimana adanya, menurut ukuran sebenarnya, seperti bangunan komersial, pabrik, toko, dan sebagainya yang semuanya harus fungsional.
3. Skala Intim: Usaha agar bangunan atau ruang kelihatan lebih kecil daripada ukuran sebenarnya.

Adanya unsur-unsur atau pembagian dalam menentukan skala bangunan adalah sebagai berikut: (Ishar, hal. 101)

1. Bangunan harus mempunyai unsur-unsur yang berukuran manusiawi, yang mudah dikenal atau sering dipakai manusia. Unsur-unsur tersebut merupakan bahan pembanding terhadap besarnya seluruh bangunan.
2. Makin banyak unsur kecil, makin besar kesan bangunan tersebut. Makin sedikit unsur kecil, makin kecil kesan bangunan tersebut. Bangunan dengan banyak motif atau pembagian, cenderung kelihatan lebih besar daripada bangunan dengan lebih sedikit motif dan pembagian. Berlakunya prinsip ini bergantung pada “unsur-unsur yang mudah dikenal manusia diantara banyak bagian atau unsur yang rumit”, yang dimaksud kenal disini ialah pengenalan secara naluri
3. yang setengah disadari atau disadari penuh karena sering melihat sehingga terbiasa.

2.3.1.4. Irama

Irama dalam seni visual ialah “pengulangan ciri secara sistematis dari unsur-unsur yang mempunyai hubungan yang dikenal.”

Dalam Arsitektur yang dimaksud dengan pengulangan ialah pengulangan unsur-unsur dalam perancangan bangunan, seperti bentuk garis-garis lurus, lengkung, bentuk

masif, perbedaan warna, kolom-kolom, volume interior, massa dan garis, jarak unsur-unsur yang sama atau mirip, jenis-jenis pembukaan.

2.3.2. Ekspresi yang meliputi:

2.3.2.1. Karakter ialah ekspresi dari fungsi.

Menurut Louis Sullivan “tampak luar merupakan cermin dari fungsi yang ada didalamnya“. Bangunan dengan karakter yang baik harus dapat mengungkapkan kegiatan yang ada didalamnya seperti: bentuk, garis, ukuran dan warna dapat menjelaskan karakter dari bangunan tersebut.

2.3.2.2. Warna memberikan ekspresi kepada pikiran atau jiwa manusia yang melihatnya. Peranan warna dalam arsitektur dapat dipakai untuk memperkuat bentuk dan menentukan karakter.

2.3.2.2. Bahan Bangunan

Sesuatu yang diperlukan untuk tujuan dalam membangun.

Untuk memakai bahan secara ekspresif dapat diikuti kriteria sebagai berikut:

1. Pemakaian menurut sifat-sifatnya:

- Bahan harus dipakai dengan cara sedemikian rupa sehingga sifat-sifatnya yang asli tetap terjaga, bukan dengan cara meniru bahan lain.
- Bahan harus digunakan dengan cara ekonomis, bukan dengan cara yang boros.
- Bahan harus dipakai dengan cara yang sedemikian rupa sehingga menonjolkan keistimewaan, baik keistimewaan struktural maupun visual.
- Bahan harus dipakai sedemikian rupa sehingga dapat menjelaskan fungsinya.

2. Pemakaian bahan menurut fungsinya:

- Bahan yang dipilih harus yang sesuai sifatnya dengan tujuan rancangan.
- Bahan harus dipakai sedemikian rupa sesuai dengan tujuan pemakainya.

2.4. Kawasan Senggigi

Kawasan perencanaan seluas 150 Ha terletak di Desa Meninting, dengan batas sebagai berikut :

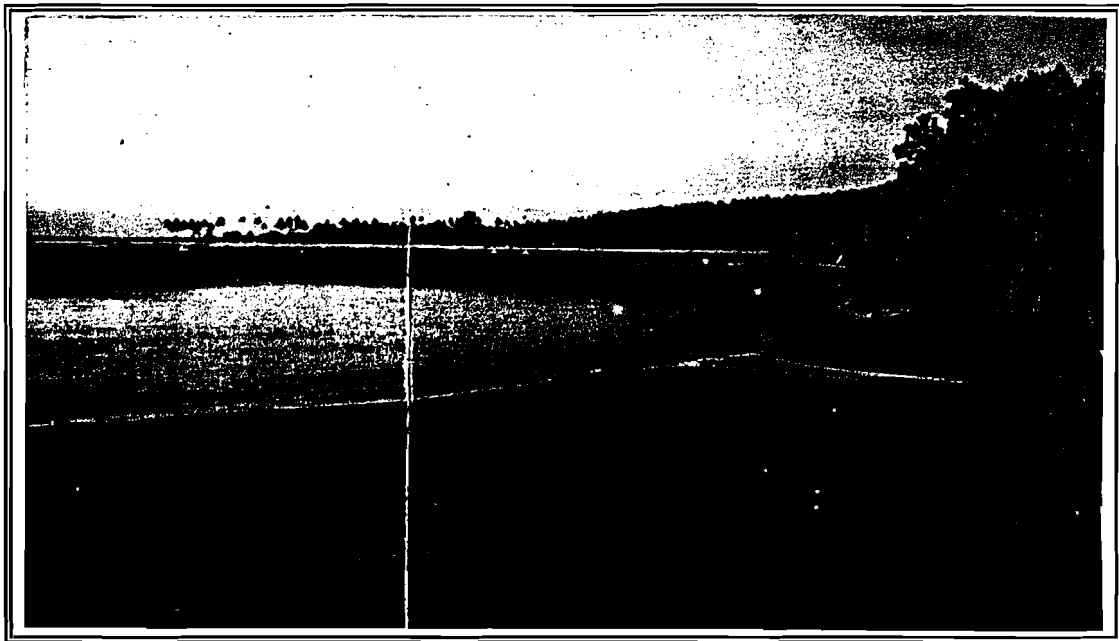
- Utara : Desa Batulayar
- Timur : Desa Meninting
- Selatan : Kodya Mataram

- Barat : Selat Lombok

Kawasan perencanaan terletak disepanjang jalan raya Mataram – Senggigi, dengan panjang 2 Km² serta lebar 700 m, secara makro wilayah merupakan bagian dari pengembangan Kawasan Pariwisata Senggigi..

2.4.1. Potensi Kawasan Wisata Senggigi

Nusa Tenggara Barat telah menjadi salah satu dari daerah tujuan wisata (DTW) di Indonesia. Potensi yang dimiliki antara lain: keindahan alam dan keragaman budaya, suasana yang tenang, nyaman dan asri serta keramahan penduduknya. Adanya kebudayaan hindu yaitu tempat ibadah agama hindu di batu bolong sekitar kawasan pantai Senggigi yang menjadi daya tarik wisatawan sebagai obyek wisata. Dan atraksi budaya yang dilakukan setiap setahun sekali seperti perayaan lebaran ketupat yaitu seminggu setelah hari raya idul fitri yang biasa dilakukan di lingkungan pantai.



Gambar 2.2. Kawasan Pantai Senggigi
(Sumber: Pengamatan)

2.4.2. Kondisi Lingkungan Alam Pantai

Meninting yang berada di kawasan pantai Senggigi sangat potensial untuk mewadahi hasil seni dan kerajinan tradisional sebagai sarana rekreasi dengan potensi alam pantai Senggigi yang indah, air yang jernih, dan tenang, pohon kelapa, kondisi kawasan yang landai, adanya pemukiman nelayan yang tetap dipertahankan dan

perahu-perahu nelayan yang beraneka ragam baik yang berada dilaut maupun dipantai(darat) dapat menjadi pemandangan(view) yang menarik, adanya muara yang menurut rencana kepala desa Meninting akan dibuat jangkar untuk buaya. Dari semua potensi yang dimiliki merupakan objek yang dapat dijadikan daya tarik wisatawan sebagai sarana rekreasi.

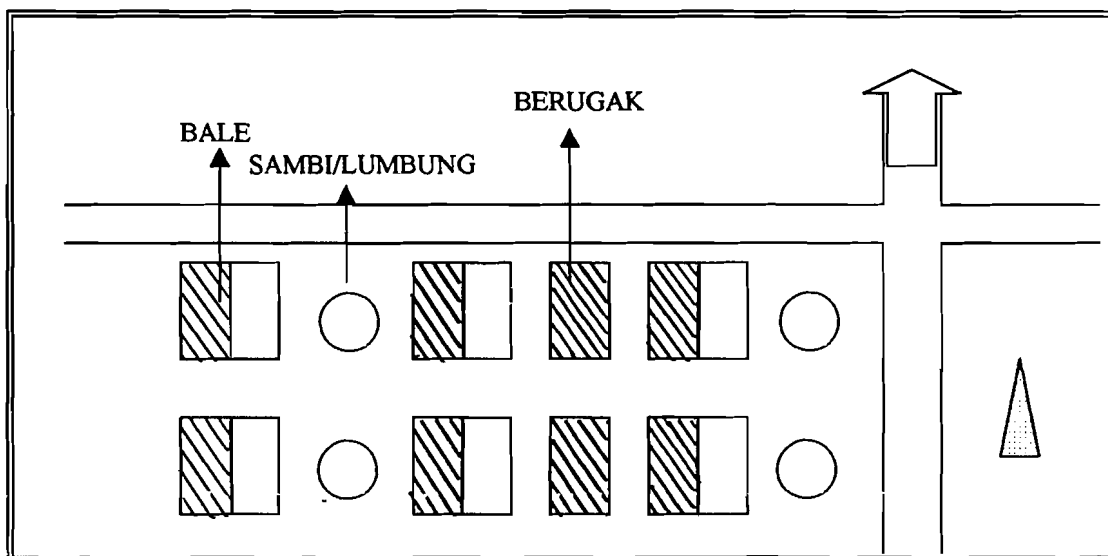
2.5. Arsitektur Tradisional Sasak

Arsitektur tradisional merupakan cerminan budaya melalui fasade bangunan yang ditampilkan. Tinjauan arsitektur tradisional Sasak bertujuan untuk mengetahui massa bangunan, orientasi bangunan, bentuk bangunan dan sebagainya.

2.5.1. Susunan Massa Bangunan

Susunan massa bangunan berbaris teratur sejajar dan tegak lurus (grid), karena :

- Mereka merasa sesamanya sederajat, sehingga tidak ada yang dibedakan letak bangunannya, dan diketahui bahwa penempatan massa bangunan banyak dipengaruhi oleh sistem kepercayaan dan kemasyarakatan.
- Memudahkan membuat patokan membangun
- Pemakaian lahan efektif



Gambar 2.3. Susunan masa bangunan tradisional Sasak
(Sumber: Kerjasama Pemerintahan Daerah TK II NTB dengan ITN Surabaya, 1984)

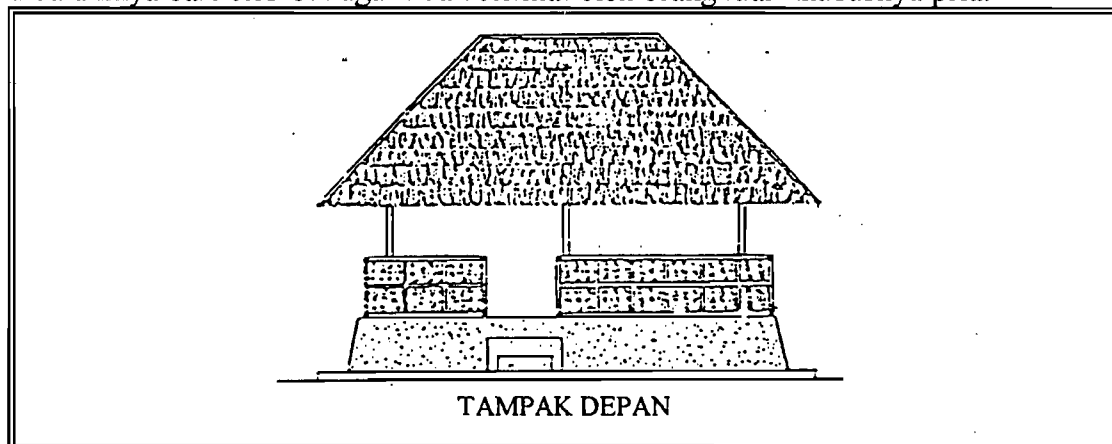
Jenis bangunan tradisional dalam perkampungan Sasak, terdiri dari:

- a. Bale

Bale merupakan bangunan induk yang dipergunakan untuk tempat berlindung. Ruang pada bangunan bale terdiri dari inan bale, tempat tidur, dapur dan tempat simpan berbagai barang.

- Inan bale merupakan pusat rumah yang posisinya terletak ditengah-tengah rumah, bahkan dibuat tinggi (rumah tinggi), karena dianggap sakral dan merupakan tempat khusus untuk sesajen didalam rumah.
- Perletakan tempat tidur berupa amben dengan peletakan yang berbeda-beda, ada yang terletak dikiri, kanan dan ditengah.
- Dapur terletak disebelah kanan, karena merupakan kekuasaan wanita yang sangat terbatas.

Rangka pintu diolah membentuk lengkung bagian atas dan bawah untuk estetika saja. Bale memiliki anak tangga yang memiliki arti yaitu bangunan yang ditinggikan dengan posisi mengikuti letak pintu. Jumlah anak tangga berbeda tergantung tingkatan pemilik rumah, yaitu semakin banyak jumlahnya, semakin tinggi tingkat sosialnya dan jumlah anak tangga selalu ganjil, melambangkan kedinamisan. Dinding tidak mempunyai lubang jendela, karena mereka ingin melindungi wanita didalamnya bale tersebut agar tidak terlihat oleh orang luar khususnya pria.



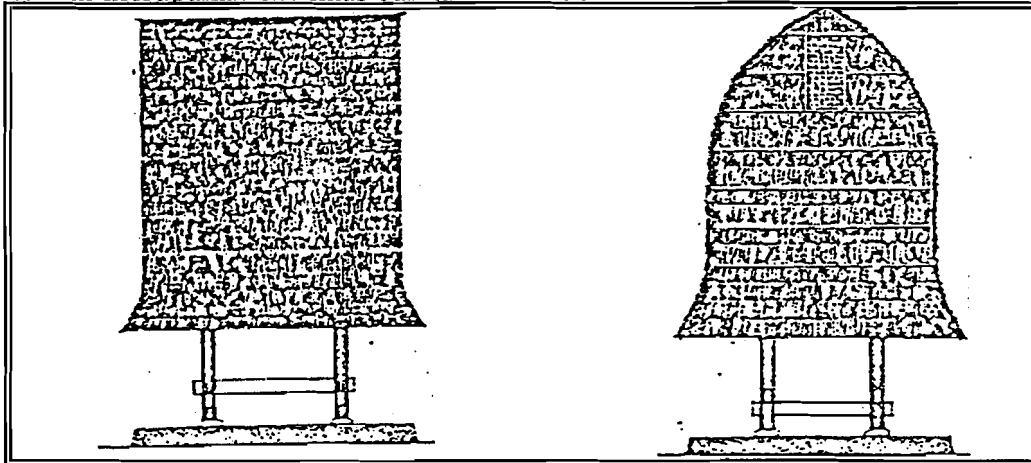
Gambar 2.4. Bangunan Tradisional Bale

(Sumber: Kerjasama Pemerintahan Daerah TK II NTB dengan ITN Surabaya, 1984)

b. Lumbung

Merupakan tempat menyimpan padi yang terdiri dari satu ruang tertutup yang tidak mempunyai lubang dan lantainya ditinggikan untuk menjaga kelembaban dan gangguan binatang.

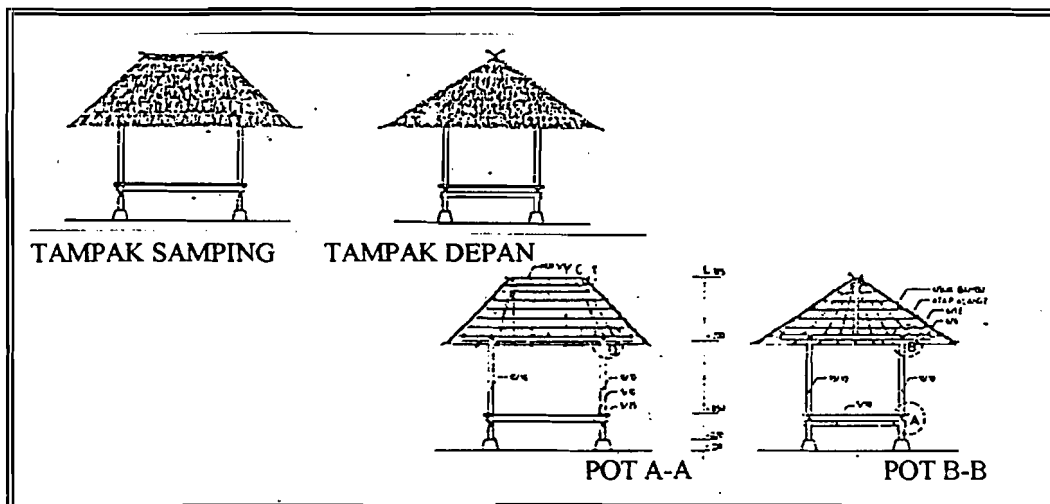
Lumbung memiliki bentuk yang unik, yaitu lumbung alang dengan bentuk pelana yang melengkung kebawah membentuk dinding ruang lumbung. Lantai bawah lumbung biasanya digunakan untuk kegiatan menenun atau keperluan lain. Dan bentuk ini merupakan ciri khas bangunan lombok.



Gambar 2.5. Bangunan Lumbung
(Sumber: Kerjasama Pemerintahan Daerah TK II NTB dengan ITN Surabaya, 1984)

c. Berugak

Berugak sebagai tempat bersama, dipakai untuk menerima tamu atau beristirahat. Berugak merupakan bangunan terbuka, umumnya terdiri dari 4-6 tiang, mempunyai kaki berupa kolong yang terbentuk oleh lantai yang dinaikkan ± 0,5m.



Gambar 2.6. Bangunan Berugak
(Sumber: Kerjasama Pemerintahan Daerah TK II NTB dengan ITN Surabaya, 1984)

d. Masjid

Masjid merupakan bangunan yang baru karena itu letaknya diluar pagar daerah pemukiman. Penduduk tidak memasukkannya kedalam pola pemukiman, karena pola pemukiman yang sudah teratur, sehingga sulit untuk menambah fungsi baru.

2.5.2. Orientasi Massa bangunan

Orientasi massa bangunan ke gunung Rinjani ditunjukkan dengan arah bubungan karena :

- Gunung Rinjani dianggap sakral karena besar dan tinggi
- Masyarakat Lombok mempercayai animisme, yaitu adanya boudaya (pengusaha) yang tinggal ditempat yang tinggi.
- Melihat arah angin gunung: arah bubungan seperti itu akan lebih melindungi bangunan, dan bangunan lebih kuat terhadap arah gaya tersebut.

2.5.3. Posisi Bangunan

Posisi bangunan-bangunan tersebut sbb:

- Dua bale selalu berhadap-hadapan atau bersampingan, karena mereka bersifat saling menghormati, tidak ada yang membelakangi yang lain, paling jauh hanya menyampingi.
- Satu berugak selalu terdapat di antara dua bale yang berhadapan, karena: Berugak tersebut memang dipersiapkan untuk dipakai bersama oleh penghuni dua bale yang berhadapan.

Letaknya di depan bale menunjukkan :

Secara sadar mereka membagi daerah kegiatan umum, private dan service.

- Lumbung terdapat dibelakang rumah, karena : Lumbung hanyalah tempat simpan, jadi tidak perlu ditonjolkan. Posisi bangunan yang berada di bagian belakang menunjukkan kurang hormat dibanding berada dibagian depan.

2.5.4. Bentuk Bangunan

Bentuk atap bale, berugak, sebagian lumbung berupa atap perisai, rangka dari bambu dengan penutup dari daun kelapa atau alang-alang, karena:

- Meniru bentuk alam (gunung)
- Ada makna-makna tertentu

- Terpengaruh bentuk denah yang persegi
- Memperhatikan curah hujan, atap dibuat miring
- Meniru bentuk rumah ditanah asal (Jawa)

Bentuk atap lumbung ada yang melengkung, karena :

- Pengaruh bentuk lumbung dari Bali
- Mengikuti bentuk ikatan padi
- Ada makna tertentu
- Muatan lebih besar
- Estetika saja

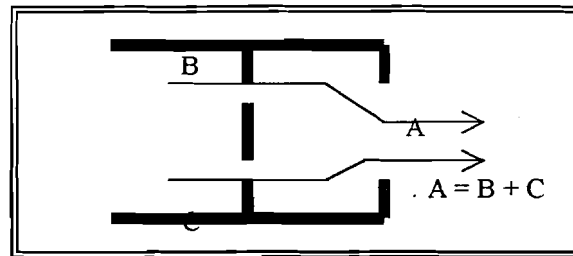
2.5.5. Sirkulasi

Pola sirkulasi pada bangunan tradisional Sasak masih sederhana. Pola-pola sirkulasi umumnya berbentuk linier dan terbuka atau berbentuk lurus dan tegak terhadap jalan. Sebagai sistem sirkulasi diluar bangunan terbentuk dari gabungan halaman(tanpa pembatas) yang saling bersambungan. Kesan ini sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang mengutamakan kebersamaan dan tidak menimbulkan kesan monumental pada bangunan.

A. Syarat-syarat sirkulasi secara umum dalam pengorganisasian ruang adalah sebagai berikut:

(Ishar, hal. 16).

1. Pencapaian yang mudah dan langsung. Diusahakan sedikit mungkin belokan akan lebih memperjelas arah.
2. Hindari jalan masuk/keluar yang sempit (*bottle neck*). Demi keamanan bagi suatu bangunan publik maka hendaknya lebar jalan keluar harus sama dengan jumlah lebar dari jalan-jalan keluar didalamnya.
3. Cukup terang untuk memperjelas sirkulasinya.
4. Urut-urutan yang logis yaitu bimbingan atau penjelasan arah berupa "bahasa arsitektural" . Orang yang masuk tidak kaget/terkejut, tetapi seolah-olah disiapkan mentalnya untuk menerima ruang tersebut. Ini dapat berupa garis, bentuk ruang, warna, penurunan lantai dan sebagainya.

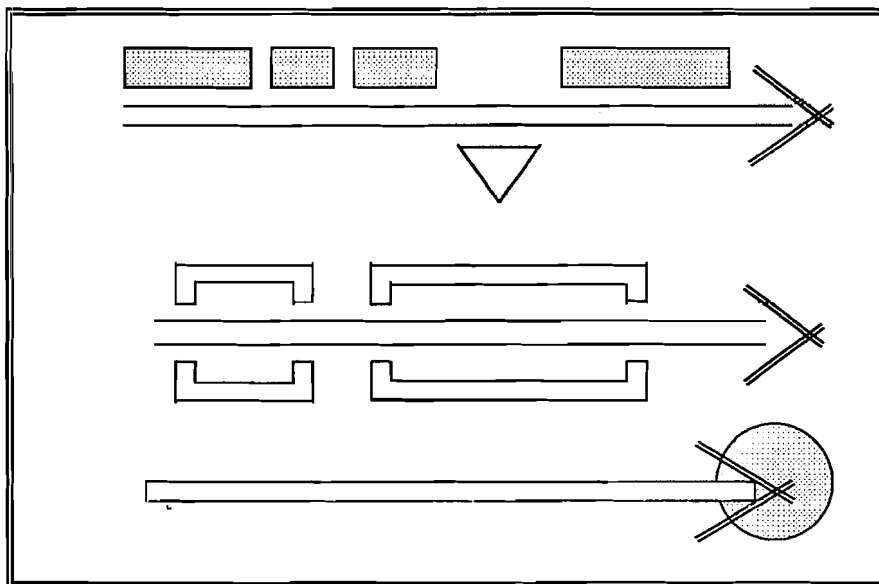


Gambar 2.7. lebar jalan keluar yang aman
(Sumber: Ishar)

B. Hubungan sirkulasi dengan ruang-ruang yang ada dapat berupa:

(Ching, Francis, DK, 1994, hal. 282).

1. Melewati ruang-ruang
 - Ruang perantara dapat digunakan sebagai penghubung sirkulasi dengan ruang
 - Konfigurasi jalan luwes
 - Integritas ruang dipertahankan
2. Menembus ruang-ruang
 - Dapat menghasilkan pola untuk istirahat
3. Berakhir dalam ruang
 - Melambangkan ruang yang penting



Gambar 2.8. Hubungan Sirkulasi dengan Ruang-Ruang
(Sumber: Ching, Francis D.K, 1994)

C. Pencapaian ke bangunan

(Ching, Francis, DK, 1994, hal. 249).

1. Langsung

Suatu pencapaian yang mengarah langsung ke suatu tempat masuk melalui sebuah jalan yang segaris dengan sumbu bangunan.

Tujuan visual dalam pengakhiran pencapaian ini jelas, dapat merupakan fasade muka seluruhnya dari sebuah bangunan atau tempat masuk yang dipertegas.

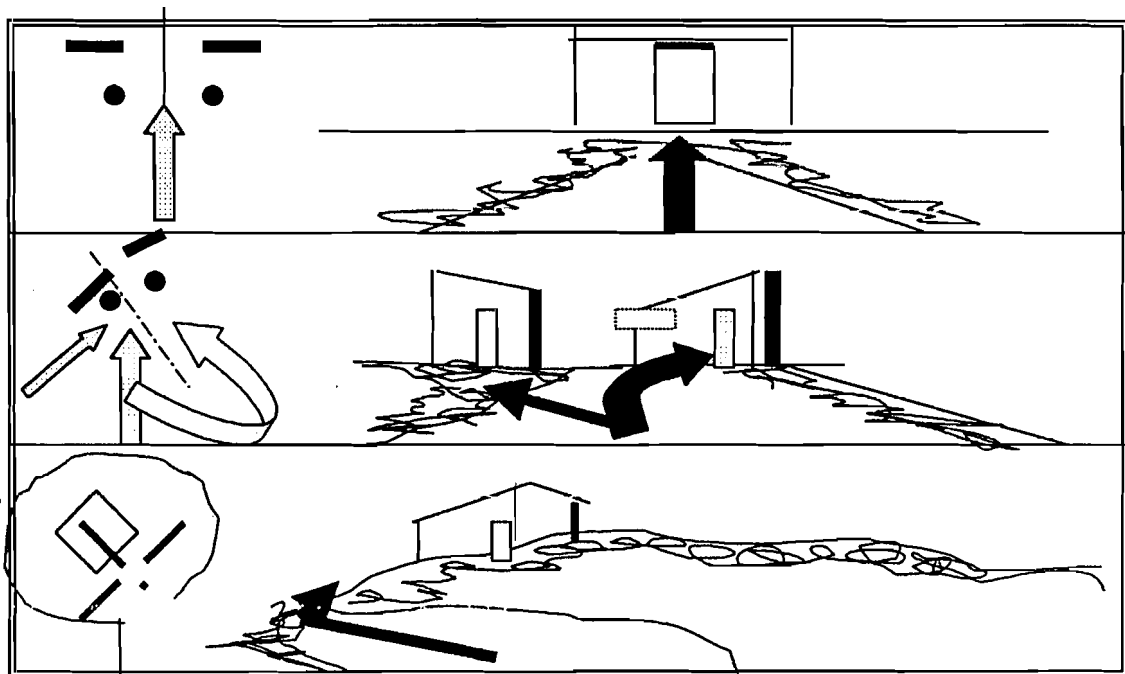
1. Tersamar

Pencapaian yang samar-samar mempertinggi efek perspektif pada fasade depan dan bentuk bangunan.

Jalur dapat diubah arahnya satu atau beberapa kali untuk menghambat dan memperpanjang urutan pencapaian.

2. Berputar

Sebuah jalan berputar memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi suatu bangunan sewaktu bergerak mengelilingi tepi bangunan.



Gambar 2.9. Pencapaian ke bangunan
(Sumber: Ching, Francis, D.K, 1994)

D. Konfigurasi alur gerak

(Ching, Francis, D.K, 1994, hal. 271).

1. Linier

Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisasian yang utama untuk satu deretan ruang-ruang. Sebagai tambahan, jalan dapat melengkung atau terdiri atas segmen-segmen, memotong jalan lain, bercabang-cabang, membentuk kisanan (Loop).

2. Radial

Bentuk radial memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada, sebuah pusat, berputar mengelilingi dengan jarak yang berubah.

3. Spiral

Merupakan jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat, berputar mengelilinginya dengan jarak yang berubah.

4. Grid

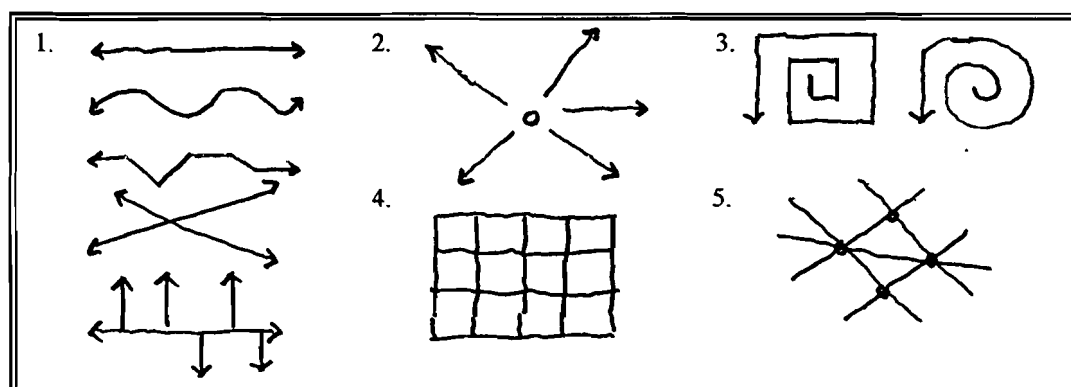
Bentuk grid terdiri dari dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan-kawasan ruang segiempat.

5. Network

Suatu bentuk jaringan terdiri dari berbagai jalan yang menghubungkan titik tertentu di dalam ruang.

6. Komposit

Pada kenyataan, sebuah bangunan umumnya mempunyai suatu kombinasi dari pola-pola diatas. Untuk menghindari terbentuknya orientasi yang membingungkan, suatu susunan hirarkis diantara jalur-jalur jalan bisa dicapai dengan membedakan skala, bentuk dan panjangnya.



Gambar. 2.10. Konfigurasi alur gerak
(Sumber: Ching, Francis, D.K, 1994)

E. Bentuk Ruang Sirkulasi

(Ching, Francis, D.K, 1994, hal. 287).

1. Tertutup

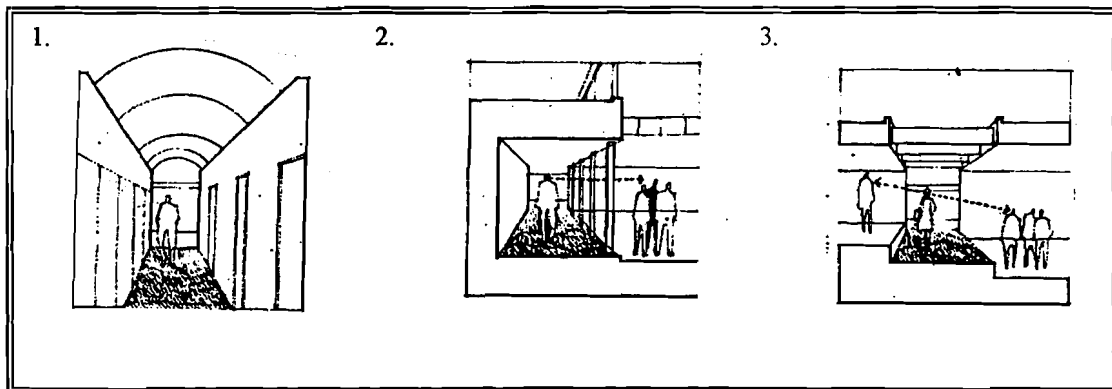
Membentuk koridor yang berkaitan dengan ruang-ruang yang dihubungkan melalui pintu-pintu masuk pada bidang dinding.

2. Terbuka pada salah satu sisi

Memberikan kontinuitas visual/ruang dengan ruang-ruang yang dihubungkan.

3. Terbuka pada kedua sisinya

Adanya perluasan fisik dari ruang yang ditembusnya.



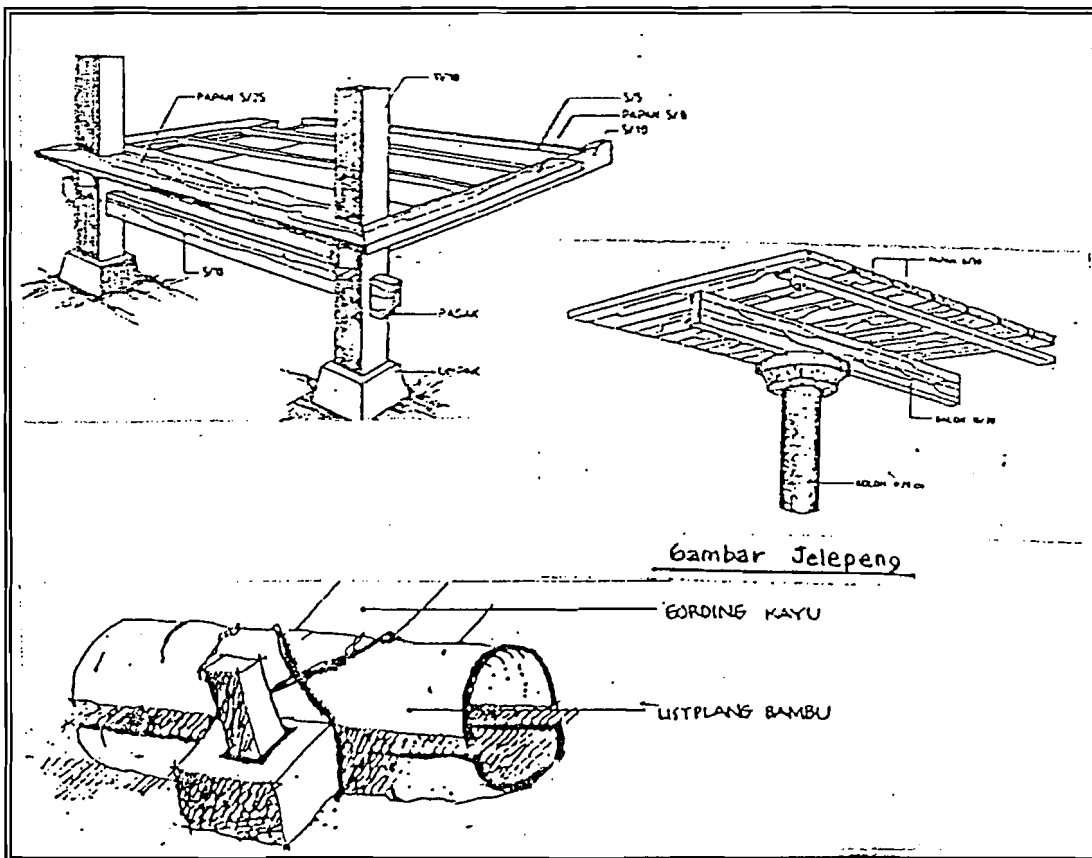
Gambar 2.11. Bentuk Ruang Sirkulasi
(Sumber: Ching, Francis, D.K, 1994)

2.5.6. Detail

Kolom diletakkan diatas sebangkah batu. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memperhatikan masalah geografis (gempa) dan menunjukan teknologi mereka cukup maju.

Tiap pertemuan balok dan kolom atau balok dan balok memakai sistem tusuk dan coak yang dipasang. Bagian ujung balok diolah bentuknya agar lebih indah. Hal ini menunjukan teknologi yang cukup maju dan sudah memperhatikan keindahan.

Pintu bale menggunakan pintu geser dari kayu, yang menghasilkan efesiensi ruang. Teknologinya memperlihatkan cara yang sederhana (belum mengenal sistem engsel). Rangka pintu diolah juga membentuk lengkung bagian atas dan bawah, menunjukkan sudah memikirkan masalah keindahan.



Gambar 2.12. Elemen dan Detail Arsitektur
(Sumber: Pemikiran)

2.6. Kehidupan Masyarakat Pantai

Aktivitas yang dilakukan sebagian besar oleh masyarakat pantai adalah bertani dan kegiatan nelayan. Dan terdapat musim dalam mata pencaharian, dapat diisi dengan kegiatan membuat kerajinan(terkait dengan Pariwisata).

Musim baik untuk penangkapan ikan berkisar antara bulan Januari hingga bulan Juni sehingga interval waktu antara bulan Juli dan bulan Desember adalah waktu paceklik bagi produksi ikan. Pada saat seperti ini kegiatan kenelayanan digantikan dengan budidaya rumput laut.

A. Hal-hal penting berkaitan dengan pengendalian pemanfaatan lahan adalah:

- ◆ Terjaganya akses masyarakat setempat terhadap aset mereka yang paling berharga, yakni lahan dan hunian.
- ◆ Terjaganya potensi perairan teluk, sehingga kandungan perikanan yang tinggi selayaknya tetap dapat dimanfaatkan bagi berbagai kegiatan kenelayanan.

- ◆ Terkelolanya kegiatan yang terkait dengan kepariwisataan sehingga tidak menggeser kegiatan kenelayan melainkan justru menunjang kegiatan itu.
- ◆ Tata ruang mewadahi aktivitas asli masyarakat serta aktivitas baru yang tumbuh selaras dengan pertumbuhan kegiatan pariwisata disekitarnya.

B. Arti penting kawasan nelayan lebih dimantapkan oleh hal-hal berikut:

- ◆ Kedudukannya sebagai suatu lokasi dengan daya tarik wisata kehidupan keseharian nelayan pantai yang menjadi satu kesatuan di area tersebut.
- ◆ Konsetelasinya terhadap area-area yang sudah akan dikembangkan sebagai kawasan wisata disekitarnya.

Sarana penting untuk kegiatan bersama adalah struktur-struktur temporer atau semipermanen berupa balai-balai (beruga) yang terdapat disejumlah tempat diantara rumah-rumah warga. Balai-balai ini digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari baik sendiri, bersama-sama, berbincang-bincang selepas kerja, ataupun sekedar istirahat berangin-angin.

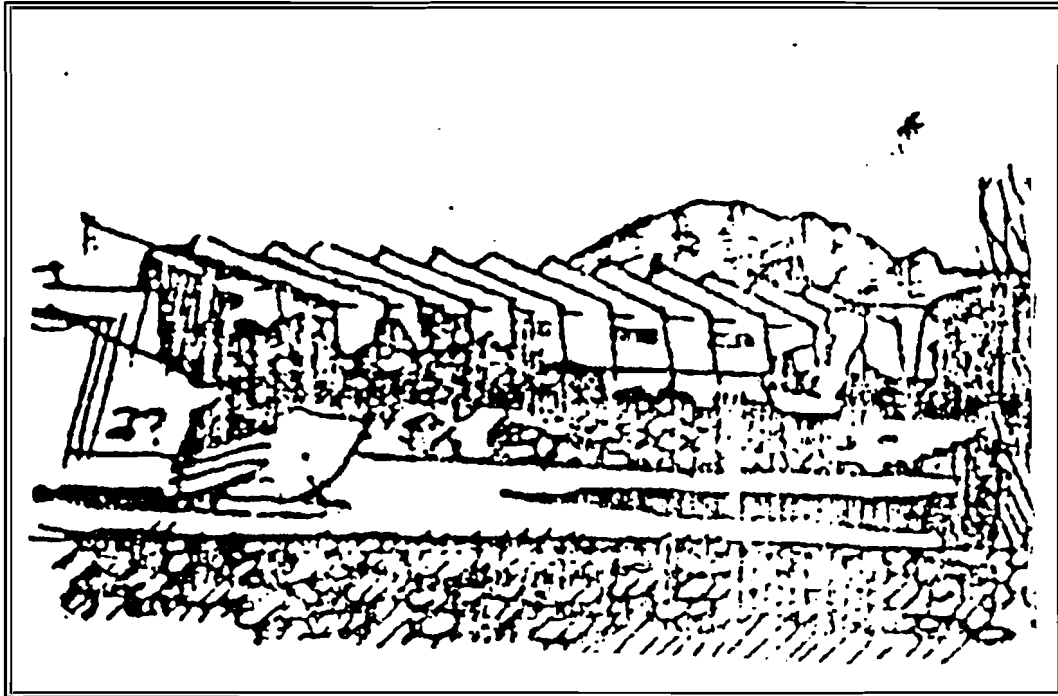
Anak-anak yang jumlahnya relatif banyak, biasa bermain dijalanan, diruang-ruang antara rumah, ditepi pantai dan diperkebunan kelapa. Kegiatan dilakukan diluar rumah baik perorangan maupun umum, seperti mengasuh anak, memasak, mengolah hasil tangkapan ikan, dan memperbaiki peralatan kerja, biasa dilakukan di bruga yang berada diruang luar dengan jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah. Dengan demikian pada siang hari akan lebih banyak orang yang berada diluar rumah atau disekitar rumahnya.

2.7. Kasus Pemandang

2.7.1. Taliesen West by Frank Lloyd Wright

Di Taliesen West, Frank Lloyd Wright menggunakan sudut tajam pada kemiringan atap dan bentuk desigannya. Sudut ini mendasari bukit-bukit dan susunan batu karang pada site gurun pasir tersebut. Hal ini merupakan kenyataan dominan dan menerapkannya dalam arsitektur, inti dari harmoni antara bangunan dan latar belakang.

Kesimpulan yang diambil dari Taliesen West by Frank Lloyd Wright ini adalah adanya unsur harmoni dengan alam yang dituangkan dalam desain bangunan tersebut pada bentuk atapnya.

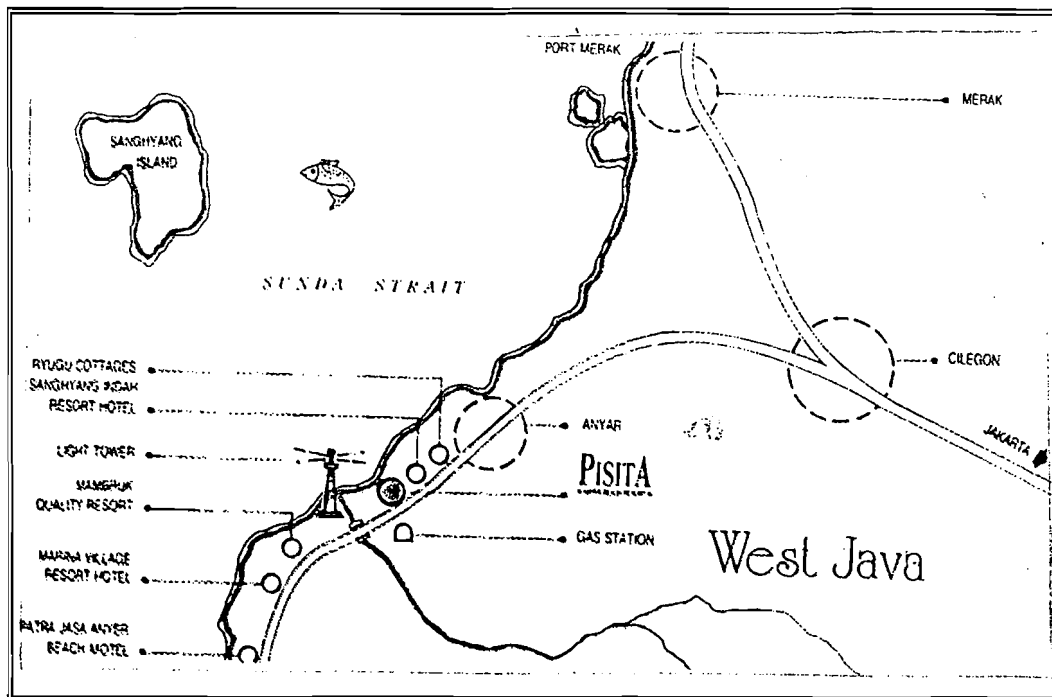


Gambar 2.13. Taliesen West by Frank Lloyd Wright
(Sumber: Paul D. Spreigen)

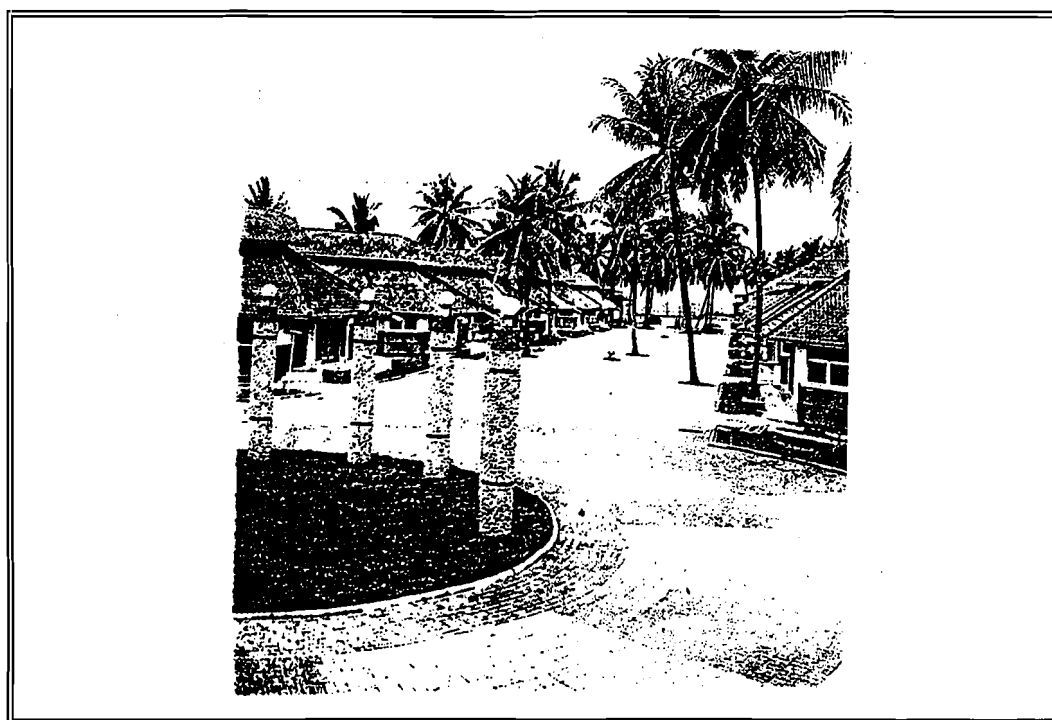
2.7.2 Harmoni Pisita Anyer Beach Resort di Jakarta

Keindahan panorama pantai barat pulau Jawa sudah terkenal lama. Bagi mereka yang ingin melihat matahari tenggelam secara perlahan di horison laut (*sunset*). Bagi sebagian orang, wisata laut merupakan alternatif untuk mengisi waktu istirahatnya, debur ombak dengan suaranya yang khas serta sepoi-sepoi angin laut, sering mengundang rasa rindu untuk datang kembali ke pantai untuk menikmati suasananya. Permukiman peristirahatan ini menghadap ke arah laut, vila-vila ini satu sama lain saling berjejer, menyebabkan desain tanahnya menyerong seperti duri ikan. Bangunan rumahpun menjadi unik karena masing – masing mempunyai arah bukaan ke laut.

Kesimpulan yang diambil dari Pisita Anyer Beach Resort ini adalah adanya keselarasan dengan alam yang diterapkan pada lansdscapnya.



Gambar 2.14. Peta kawasan Pisita Anyer Beach Resort
(Sumber: Syahrul Syarif, 1995)



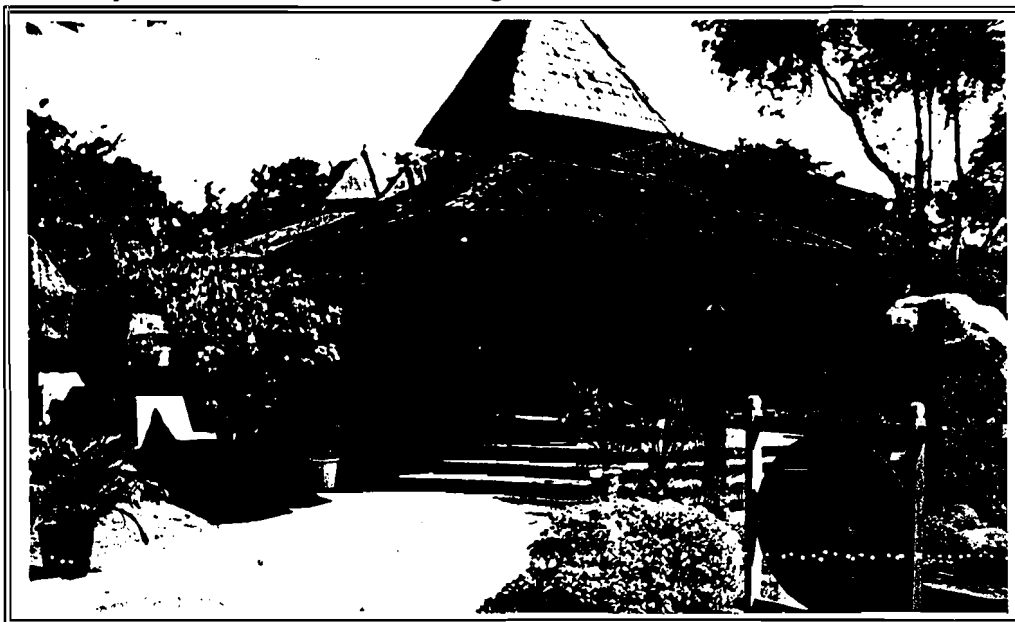
Gambar 2.15. Plaza utama menuju pantai dan keteduhan diantara pohon nyiur yang dipertahankan
(Sumber: Syahrul Syarif, 1995)

2.7.3. Pasar Seni Ancol di Jakarta

Pasar Seni Ancol ini berskala Nasional dengan karya seni dan senimannya berasal dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Jumlah seniman yang ada sekitar 100 orang dengan prosentase perbandingan untuk macam seninya yaitu 70 % seniman seni lukis, yang terdiri atas seniman potret dan seniman bebas, 15 % seniman pematung, dan 15 % pengrajin.

Pasar Seni Ancol terletak dikawasan Taman Impian Jaya Ancol, dan menempati area seluas 3,24 Ha. Penampilan bentuk bangunan pada pasar seni yang berskala Nasional adalah mengambil bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang ada di Indonesia. Pasar Seni Ancol diperkaya dengan kerajinan tangan dari berbagai daerah yang digarap dengan mutu export dan adanya acara kesenian selalu meramaikan pasar seni baik kesenian pop dari lenong sampai jazz. Dilengkapi dengan restoran untuk santai menikmati suasana dan menghirup segarnya udara laut.

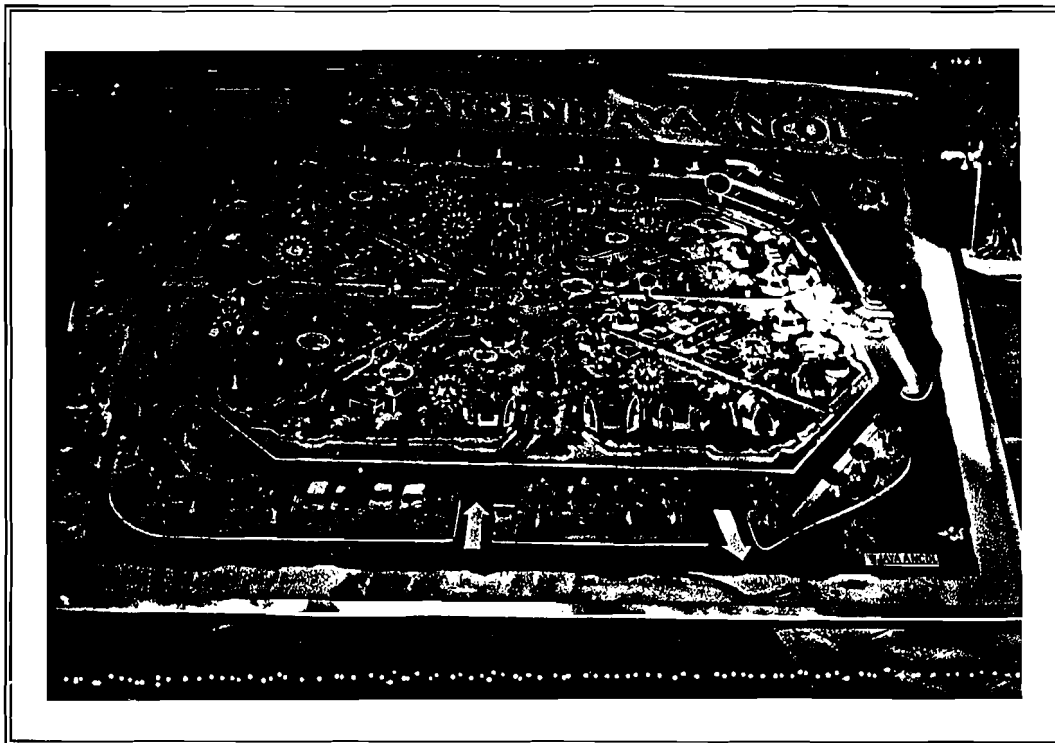
Kesimpulan yang diambil pada pasar seni Jaya Ancol ini yaitu dengan tata massa dan tata ruang sebagai bahan kajian dalam perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.



Gambar 2.16. Salah satu bangunan yang ada di Pasar Seni Ancol Jakarta yaitu galeri seni merupakan modifikasi dari bangunan tradisional Yogyakarta tipe Tajug dengan pengilangan keempat soko guru ditengah dan keempat soko yang ada disudut. (Sumber: Pengamatan).



Gambar 2.17. panggung pertunjukan Pasar Seni Ancol di Jakarta yang menampilkan kesenian dari berbagai daerah di Indonesia. (Sumber: Pengamatan).



Gambar 2.18. Site Plan Pasar Seni Ancol dengan sirkulasi radial dengan plaza sebagai pusatnya, kemudian dari massa yang ada disebar ke petak-petak yang ada. (Sumber: Pengamatan)



BAB III

ANALISA DAN PENDEKATAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN TUNTUTAN FUNGSIONAL DAN PENEKANAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING

3.1. Analisa dan Pendekatan Perencanaan

3.1.1. Kriteria dan Penentuan Alternatif Site

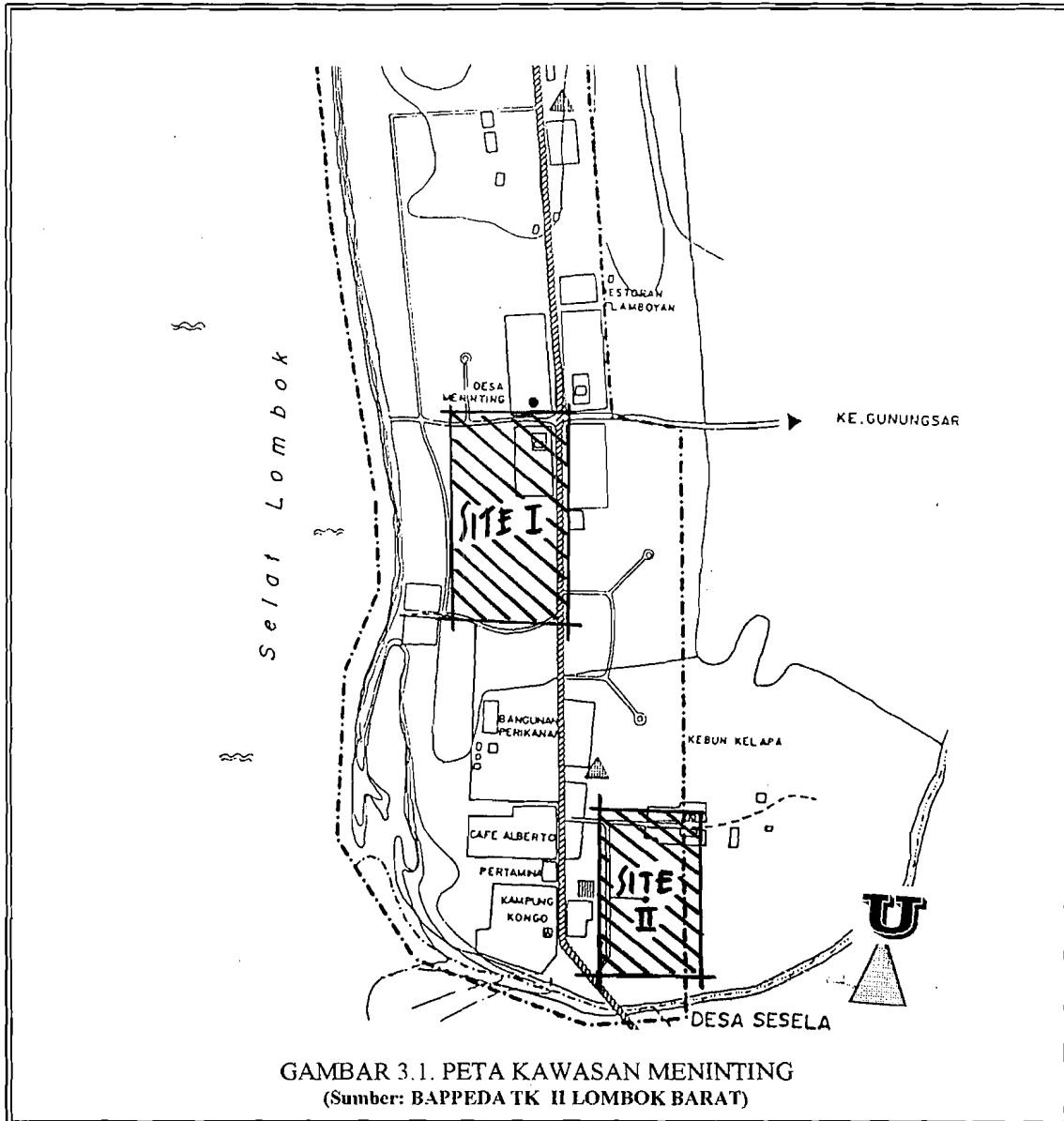
Lokasi yang dipilih untuk perencanaan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah di kecamatan Gunung Sari, kabupaten Lombok Barat, NTB.

Lombok Barat merupakan pintu gerbang propinsi NTB dan terletak diantara segitiga emas daerah tujuan wisata yaitu pulau Bali disebelah barat, Taman Komodo disebelah timur dan disebelah selatannya tanah Toraja Sulawesi Selatan.

Kriteria alternatif site sebagai faktor yang mendukung dalam menetapkan site plan untuk pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah:

- Berada disepanjang pantai Senggigi yang merupakan obyek wisata yang cukup dikenal baik ditingkat Lokal maupun ditingkat Internasional.
- Pencapaian dari pusat kota mudah dan lancar yaitu \pm 10 km dari kota Mataram.
- Pendukung keterkaitan karakteristik lingkungan sekitar cukup menonjol seperti tempat upacara agama hindu, atraksi budaya, kehidupan masyarakat nelayan, dan keindahan alam pantainya.
- Luasan site yang mendukung.
- Lingkungan tapak mendukung untuk rencana bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional.
- Sesuai dengan Rencana RDTR yaitu pengembangan kawasan wisata pantai Senggigi di Meninting.

Berdasarkan kriteria alternatif site maka ditentukan lokasi terpilih untuk pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting adalah sebagai berikut:



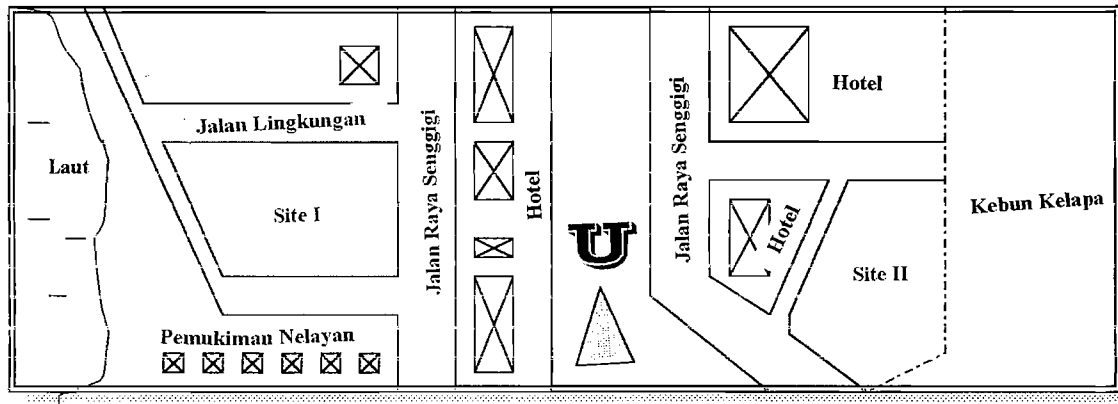
3.1.2. Pemilihan Alternatif Site

Pertimbangan pemilihan site :

- Kemudahan pencapaian
- Luasan site
- Potensi view yang mendukung
- Letak site yang strategis

Berdasarkan pertimbangan pemilihan site untuk pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting terdapat dua site yang memenuhi kriteria, yaitu alternatif site I disebelah barat jalan raya Senggigi dan alternatif site II disebelah timur jalan raya Senggigi yaitu berbatasan langsung dengan desa Sesele.

3.1.3. Analisa Site



Gambar 3.2. Alternatif Site
(Sumber: Pengamatan)

Alternatif Site I:

- Terletak ditepi jalan raya dan dekat dengan pusat pemerintahan Meninting.
- View ke arah pantai.
- Luasan site cukup baik untuk perencanaan kawasan pariwisata
- Pencapaian mudah

Alternatif Site II:

- Letak site yang tersembunyi
- View mengarah ke kebun
- Luasan site yang cukup baik
- Pencapaian mudah

Tabel 3.1. Penentuan Alternatif Site

KRITERIA	BOBOT	ALTERNATIF			
		SITE I		SITE II	
		NILAI	JUMLAH	NILAI	JUMLAH
VIEW	0.4	1	0.4	-1	-0.4
LETAK SITE	0.3	1	0.3	0	0
PENCAPAIAN	0.2	0	0	0	0
LUASAN SITE	0.1	0	0	0	0
TOTAL	1.0		0,7		-0.4

(Sumber: Analisa)

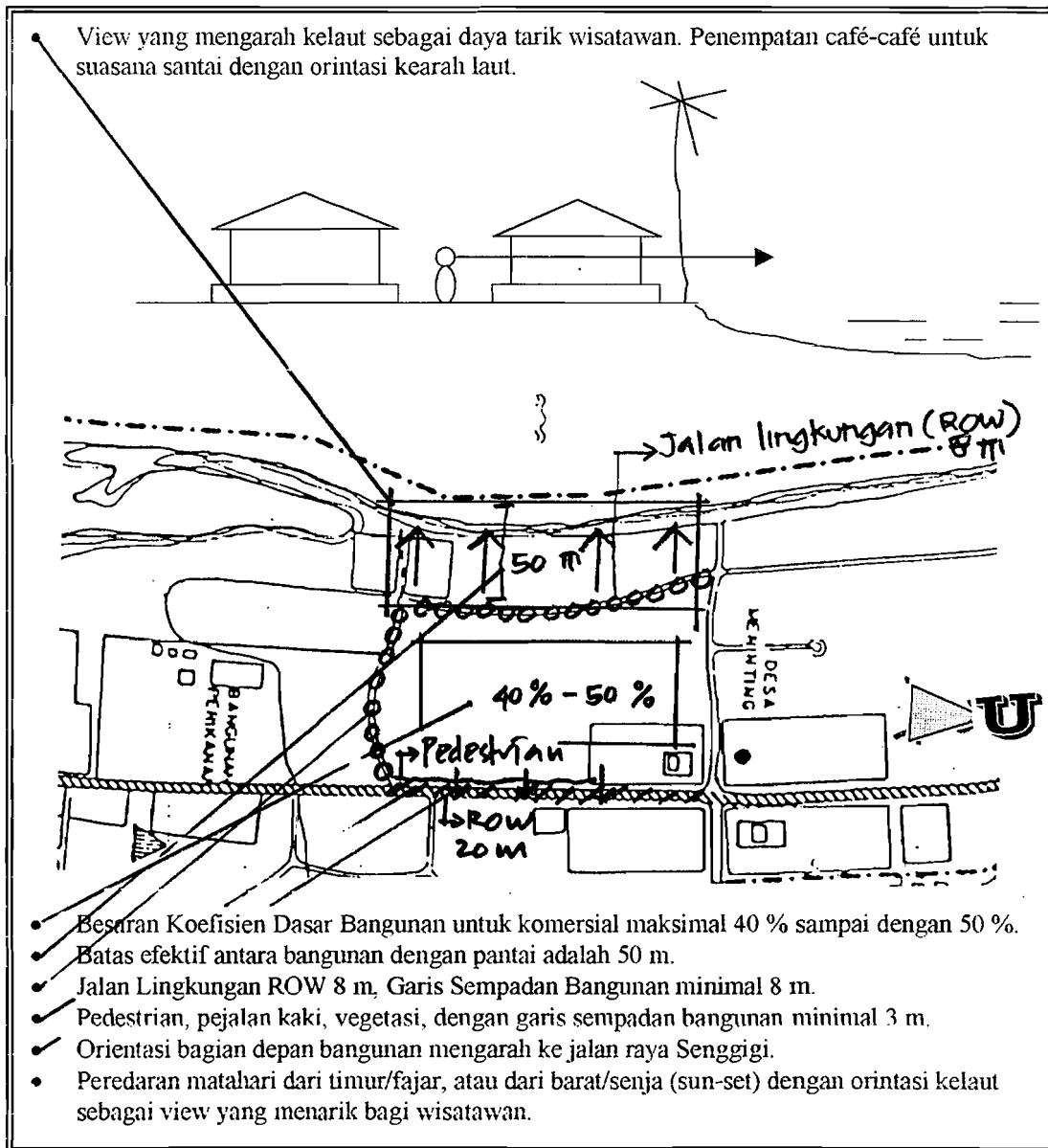
Keterangan: + 1: Baik, 0: Cukup, dan -1: Kurang

Berdasarkan penentuan jumlah skor yang paling tinggi maka site yang paling mendukung adalah site pada alternatif I.

3.1.3.1. Pemintakatan/Penzoningan Tapak

Pemintakatan pada site berdasarkan:

- Potensi view yang mendukung dalam perencanaan dan perancangan yaitu adanya view yang mengarah kelaut menjadi pemandangan yang menarik, khususnya pada cefe-café yang memerlukan suasana santai.
- Pencapaian menuju site dari jalan raya mudah dilalui oleh kendaraan dan pejalan kaki, dan kebisingan disekitar site sedang.
- Adanya fasilitas pendukung disekitar site berupa hotel-hotel untuk wisatawan.

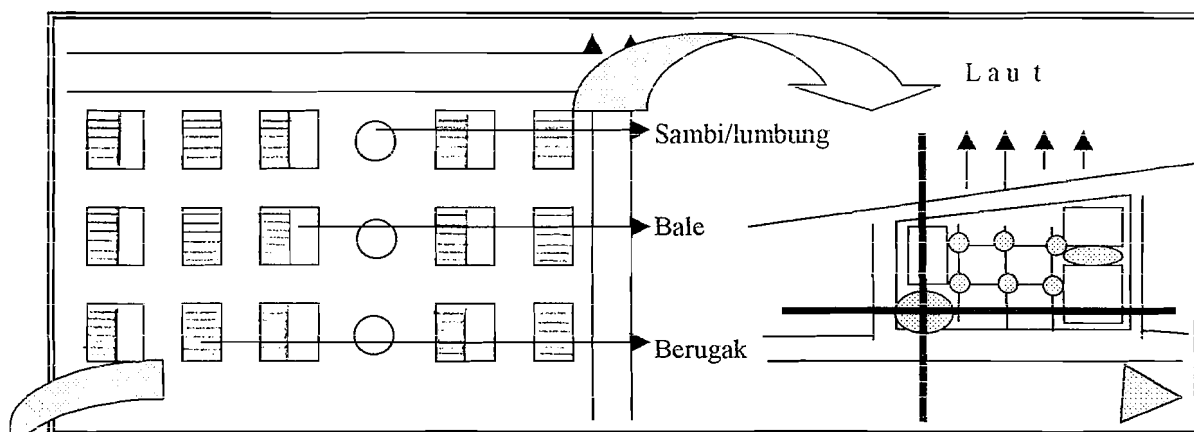


Gambar 3.3. Pemintakatan pada tapak

(Sumber: Pengamatan dan Analisa)

3.1.3.2. Orientasi dan Pola Tata Massa

Analisa terhadap pola tata massa pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting ini adalah dengan pola grid yaitu mengikuti pola kehidupan masyarakat Sasak. Tata letak massa bangunan tradisional Sasak mempunyai bentuk yang teratur dan seragam. Sedangkan orientasi bangunan pada rumah-rumah tradisional Sasak yaitu pada arah utara-selatan untuk bubungan, timur-barat untuk arah pintu masuk atau sebaliknya. Alternatif perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah mengikuti pola grid dari tata massa rumah-rumah tradisional Sasak dengan dipisahkan oleh jalur sirkulasi.



Gambar 3.4. Orientasi dan Pola Tata Massa

(Sumber: Data dan Analisa)

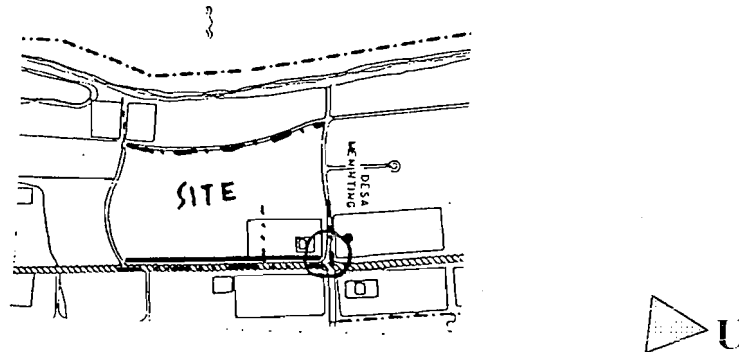
Tata letak bangunan tradisional Sasak tampak teratur dan seragam tetapi memiliki kesan yang monoton, kesan yang monoton ini dapat dihilangkan dengan modifikasi tata letak massa yang dinamis dengan pengurangan atau penambahan tetapi tetap mempertahankan grid dari tata letak bangunan Sasak.

Dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting ini adalah dengan tata letak massa bangunan yang menyebar dengan massa jamak yaitu masing-masing kelompok kegiatan diwadahi dalam beberapa massa yang terpisah-pisah.

3.1.3.3. Pola Sirkulasi

Pembedaan jalur sirkulasi antara pejalan kaki dengan kendaraan pada site ditunjukkan jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dari arah barat dan timur diarahkan langsung ketempat tujuan utama area pasar seni dan kerajinan tradisional dan jalur sirkulasi untuk kendaraan dari jalan raya Senggigi untuk jalan masuk dan keluar dari jalan lingkungan, dengan kecepatan rendah menuju ke area parkir, sehingga tidak

mengurangi kenyamanan bagi pengunjung. Serta adanya jalan setapak disekitar pantai digunakan untuk jalur sirkulasi pejalan kaki, dalam hal ini pengunjung dapat menikmati keindahan alam pantai melalui jalan setapak ini.



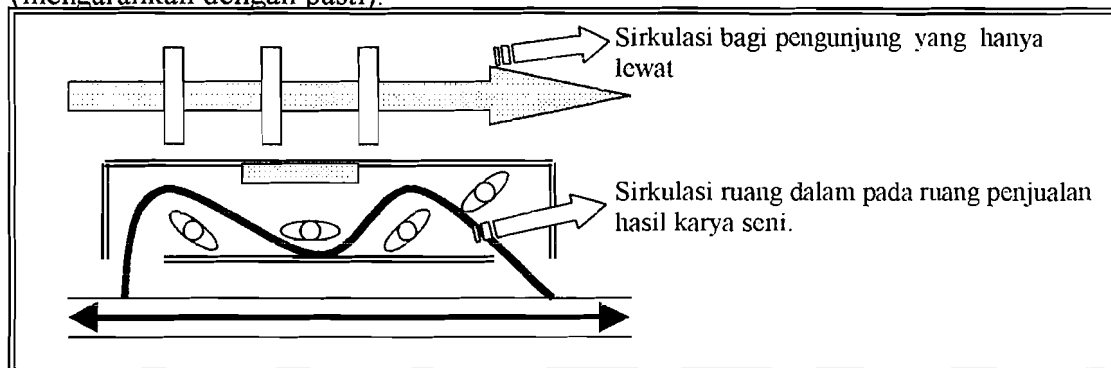
Gambar 3.5. Peta analisa sirkulasi pada site (Sumber: Analisa)

Keterangan:

- : Sirkulasi pejalan kaki dari arah timur (jalan raya Senggigi) sebagai jalur masuk dan keluar yang merupakan pintu masuk utama ke area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.
- : Sirkulasi kendaraan dari jalan raya Senggigi untuk jalur kendaraan yang masuk dan keluar dari jalan lingkungan.
- - - - - : Sirkulasi pejalan kaki dari jalan setapak (sekitar pantai) sebagai jalur masuk dan jalur keluar yang dihubungkan langsung dari area pasar seni dan kerajinan tradisional ke pantai Senggigi atau sebaliknya.
- : Persimpangan antara jalan raya Senggigi dengan jalan Lingkungan.

A. Sirkulasi Ruang Dalam

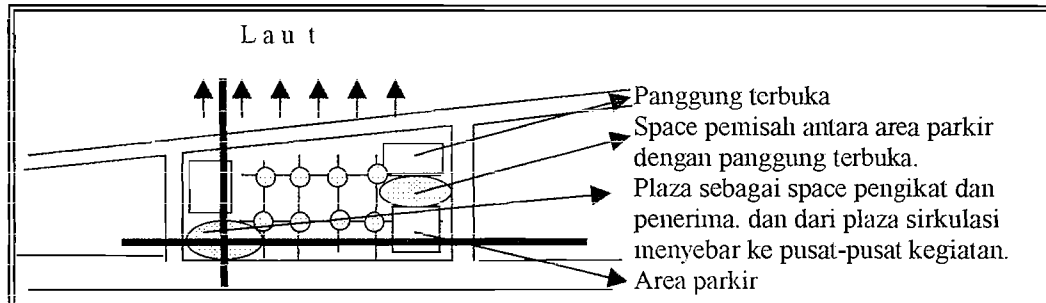
Dari tinjauan sirkulasi pada pola alur gerak (Bab II, hal.39) di jelaskan enam konfigurasi alur gerak yang menjadi bahan analisa untuk sirkulasi ruang dalam dan ruang luar. Dan pola sirkulasi yang digunakan pada ruang dalam pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting ini adalah dengan bentuk linier. Dengan pertimbangan yaitu pengunjung dapat terarah dan dapat mengurutkan obyek amatan (mengarahkan dengan pasti).



Gambar 3.6. Sirkulasi ruang dalam (Sumber: Analisa)

B. Sirkulasi Ruang Luar

Sirkulasi pada ruang luar dengan pola menyebar yang menghubungkan sirkulasi antar bangunan.



Gambar 3.7. Sirkulasi ruang luar (Sumber: analisa)

Sistem sirkulasi menurut pelaku kegiatannya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

Sirkulasi manusia:

1. Sirkulasi manusia, dengan arah pergerakan yang dapat memberi kesan akrab dengan lingkungan dan menghindari kesan yang monoton, menyediakan tempat-tempat duduk, taman terbuka, sculpture yang dapat menghilangkan rasa bosan dan dapat menikmati view sekelilingnya dengan berjalan-jalan, berhenti sejenak, dan istirahat.
2. Dengan pedestrian untuk memberi kenyamanan dan keamanan pejalan kaki.
3. Jalur sirkulasi untuk pejalan kaki dibuat dengan arahan yang jelas ketempat tujuannya.

Sirkulasi Kendaraan:

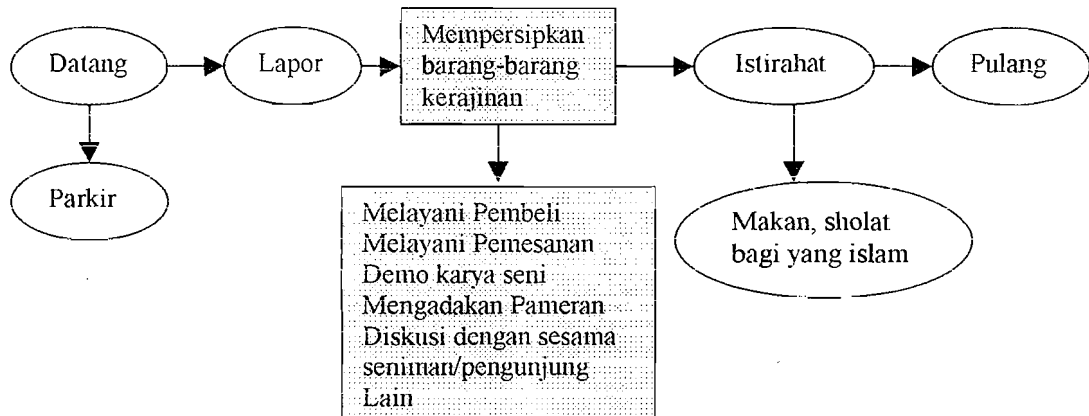
1. Kendaraan yang masuk ke area pasar seni dan kerajinan tradisional dengan kecepatan rendah untuk menghindari terjadinya crossing antar kendaraan yang masuk dan keluar.
2. Pengarah yang jelas untuk jalur sirkulasi kendaraan yang masuk dan kendaraan yang keluar.

3.2. Analisa dan Pendekatan Perancangan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional

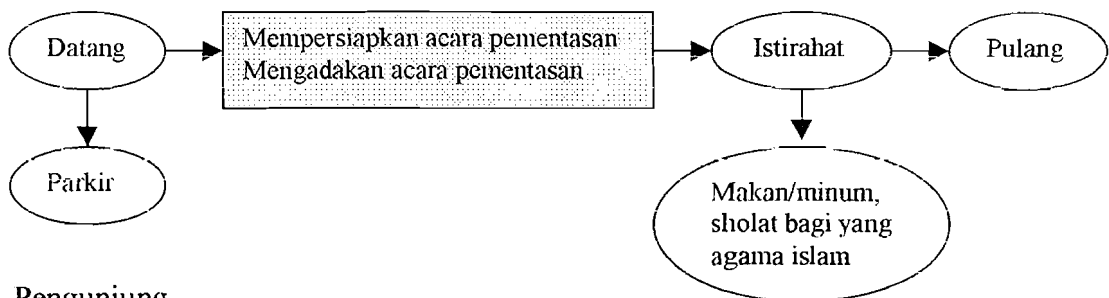
3.2.1. Kajian Pelaku dan Kegiatan serta Pendekatan Kebutuhan Jenis Ruang

Berdasarkan kegiatan yang mewadahi pasar seni dan kerajinan tradisional, diperoleh pola-pola kegiatan dari pelaku yang ada didalamnya, yaitu:

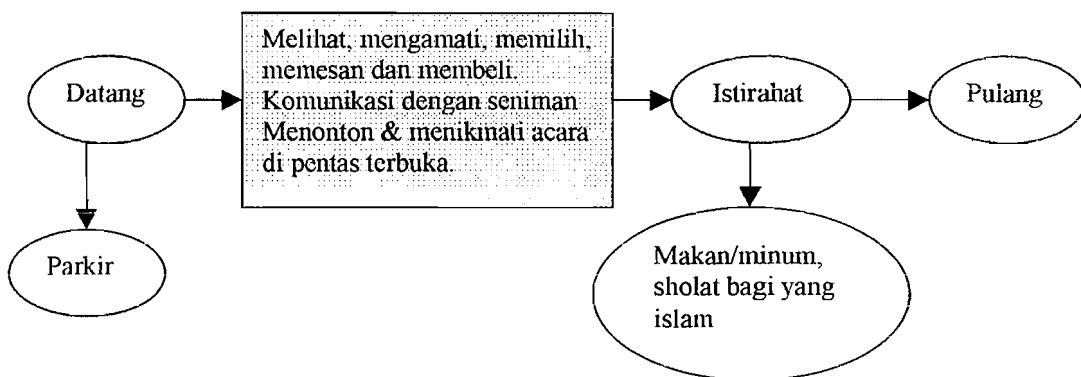
1. Pedagang/Pengrajin



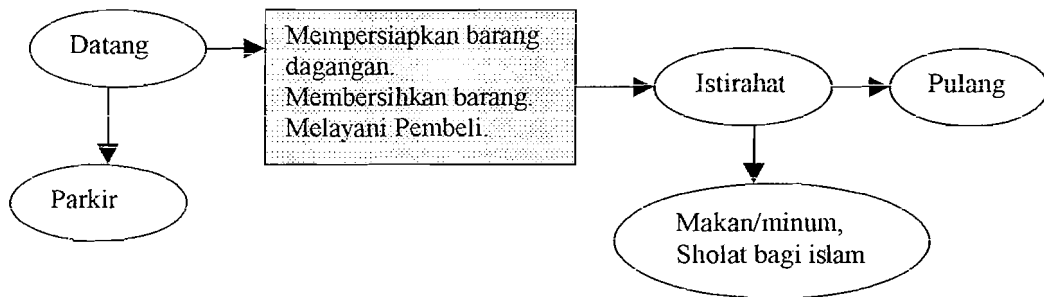
2. Seniman Umum Lain



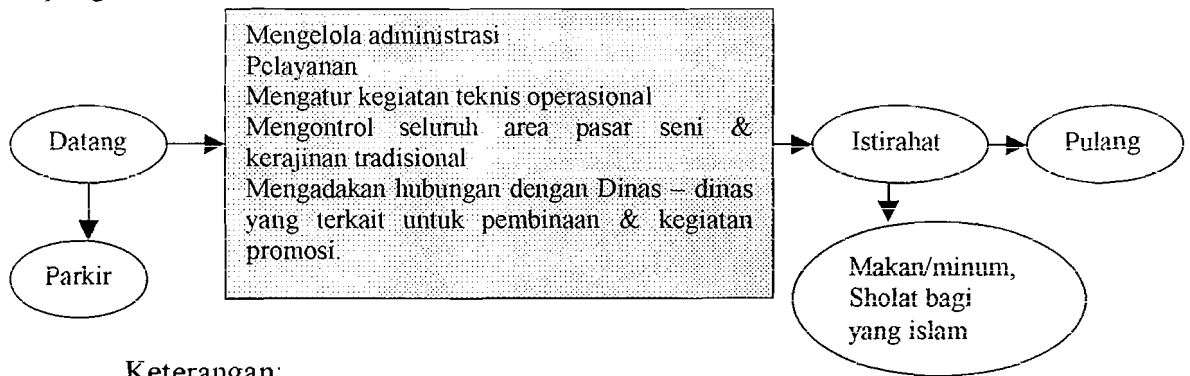
3. Pengunjung



4. Penjual Umum Lain



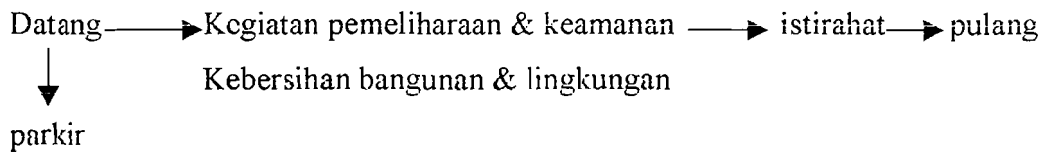
5. pengelola



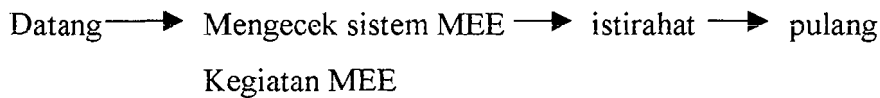
Keterangan:

- > Kegiatan utama
- > Kegiatan pendukung

5. Cleaning Service



6. Petugas MEE



Pendekatan Pelaku dan Kegiatan pada Kebutuhan Ruang

Dari kegiatan yang mewadahi pasar seni dan kerajinan tradisional, kebutuhan ruang ditinjau dari pelaku dan kegiatan yang ada didalamnya sebagai wadah kegiatan promosi, pemasaran dan rekreasi, adalah:

Tabel 3.2. Kebutuhan Ruang Berdasarkan Kegiatan Pengunjung

PELAKU dan KEGIATAN	KEBUTUHAN RUANG
1. Datang <ul style="list-style-type: none"> - Pengunjung - Pengelola - Pedagang/pengerajin - Seniman - Penjual umum lain - Cleaning service - Security <div style="display: inline-block; vertical-align: middle; margin-left: 20px;"> </div>	<ul style="list-style-type: none"> - Parkir mobil - Parkir motor - Parkir sepeda Pemisahan parkir pengunjung dan pengelola.
2. Pedagang/pengerajin <ul style="list-style-type: none"> - Mengecek barang-barang kerajinan - Mempersiapkan barang-barang kerajinan - Melayani pembeli - Melayani pemesanan - Demo karya seni - Diskusi dengan seniman lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Gudang - Kios-kios kerajinan - Bengkel kerajinan - Ruang display dan pertemuan
3. Pengunjung <ul style="list-style-type: none"> - Keinginan untuk mengetahui, bertanya tentang hasil seni dan kerajinan - Mengetahui kegiatan pameran berkala - Melihat, mengamati, memilih, memesan dan membeli - Komunikasi dengan seniman - Membeli karcis - Menonton dan menikmati acara pentas di area panggung terbuka. 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang informasi - Lobby/hall - Kios-kios kerajinan - Ruang demo kerajinan - Loker - Panggung terbuka
4. Pengelola <ul style="list-style-type: none"> - Pelayanan pada tamu - Mengelola administrasi - Mengatur kegiatan teknis operasional - Mengecek persediaan barang-barang kerajinan - Kebersihan 	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang tamu - Ruang pimpinan dan ruang staff - Ruang rapat - Gudang - Km/wc
5. Istirahat <ul style="list-style-type: none"> - Makan/minum - Ibadah 	<ul style="list-style-type: none"> - Kantin/kafe dengan akses yang langsung menghadap ke pantai - Sholat (mushalla) dan tempat wudhu - Toilet - Telpon umum
6. Security	<ul style="list-style-type: none"> - Kantor - Post satpam - Km/wc
7. Kebersihan	<ul style="list-style-type: none"> - Gudang - Area pasar seni dan kerajinan - Tempat istirahat
8. Kegiatan MEE	<ul style="list-style-type: none"> - Ruang MEE

Sumber: Analisa

Tabel 3.3. Pendekatan pada Jenis Kegiatan ditinjau dari jumlah pelaku kegiatan (kapasitas ruang)

JENIS KEGIATAN	JUMLAH PELAKU KEGIATAN/ KAPASITAS RUANG
1. Kelompok Kegiatan Umum	
- Parkir Pengunjung	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobil: 30 % dari pengunjung tiap 6 jam yaitu 450 orang. (asumsi daya tampung maksimal) ▪ Sepeda motor: 35 % dari pengunjung tiap 6 jam yaitu 600 orang. (asumsi terhadap daya tampung maksimal) ▪ Bis: 10 buah. (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
- Parkir pengelola	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mobil: 40 % dari jumlah karyawan (21 orang) ▪ Sepeda motor: 60 % dari jumlah karyawan (21 orang).
2. Kelompok Kegiatan Utama	
- Petak Seniman 3 D	▪ 45 petak (Perhitungan ada pada lampiran)
- Petak Penjualan dan Peragaan	▪ 42 petak (Perhitungan ada pada lampiran)
3. Kelompok Kegiatan Pendukung	
- Ruang Serba Guna	▪ 150 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
- Pujasera (café-café)	▪ 100 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
- Panggung Terbuka	▪ 350 orang (asumsi terhadap daya tampung maximal)
- Restaurant	▪ 200 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)
4. Kelompok Kegiatan Penunjang	
- Ruang Pimpinan, Wakil, dan Sekretaris.	▪ 3 orang
- Ruang Staff/ Kerja Pegawai	▪ 5 orang
- Ruang Bidang Programing	▪ 2 orang
- Ruang Bidang Kenangan	▪ 3 orang
- Ruang Bidang Teknik	▪ 3 orang
- Ruang Ketertiban dan Keamanan	▪ 4 orang
- Ruang Rapat	▪ 21 orang
- Ruang Istirahat Karyawan	▪ 21 orang
4. Kelompok Kegiatan Pelayanan	
- Lavatory	▪ disesuaikan dengan jumlah pemakai
- Mushalla	▪ 50 orang (asumsi terhadap daya tampung maksimal)

Sumber: Analisa

3.2.2. Kajian pada Pengelompokan Ruang, Hubungan Ruang, dan Organisasi Ruang

A. Pengelompokan Ruang

Berdasarkan pada sifat kegiatan yang diwadahi maka pengelompokan ruang yang ada yaitu:

1. Ruang Publik adalah kegiatan yang bersifat umum dan terbuka.

- Kelompok kegiatan umum seperti : parkir, plaza, kafe/kantin, lobby dan panggung terbuka.
- 2. Ruang Semi Publik adalah kegiatan yang bersifat setengah terbuka.
 - Kelompok kegiatan utama : penjualan hasil karya seni, peragaan, pameran serta informasi produk yang dipasarkan, dan ruang serba guna.
- 3. Ruang Privat adalah kegiatan yang bersifat umum dan privasi.
 - Kelompok kegiatan penunjang untuk kegiatan pengelola merupakan kegiatan mengatur terselenggaranya kegiatan yang ada di pasar seni dan kerajinan tradisional, yaitu:
 - Ruang pimpinan, wakil dan sekretaris.
 - Ruang staff/kerja pegawai
 - Ruang bidang programing
 - Ruang bidang keuangan
 - Ruang bidang teknik
 - Ruang ketertiban dan keamanan
- 4. Ruang Service yang bersifat sebagai pendukung kegiatan lainnya dengan kesan terbuka.
 - Kelompok kegiatan pelayanan merupakan kegiatan yang melayani kebutuhan kegiatan yang ada di pasar seni dan kerajinan tradisional, yaitu lavatory, ruang mee, mushalla.

B. Pola Hubungan Ruang

Sebagai faktor penentu adalah keterkaitan fungsi dan kegiatan serta frekuensi hubungan kegiatan, meliputi:

- Pola hubungan ruang terbentuk dari pola hubungan kegiatan yang diwadahi oleh ruang-ruang tersebut.
- Tingkat keeratan hubungan ruang yang dapat dibedakan menjadi:
 - a. Hubungan erat (langsung)
Yaitu hubungan ruang tanpa adanya hambatan, karena tuntutan keterkaitan fungsi dan frekwensi hubungan kegiatan yang cukup tinggi/sering.
 - b. Hubungan kurang erat (tidak langsung)

Masih dimungkinkan adanya hubungan atau harus melewati suatu kegiatan lain yang erat hubungannya dengan kedua kegiatan tersebut.

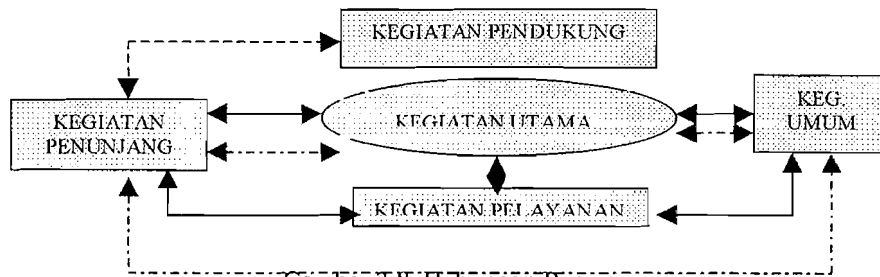
c. Tidak ada hubungan

Antara kegiatan satu dengan kegiatan yang lain tidak perlu adanya hubungan dalam pewardahannya.

Pola hubungan ruang menurut kebutuhan dan pengelompokan ruang dapat dilihat dalam diagram dibawah ini:

1.	Fasilitas Kegiatan Umum				
2.	Fasilitas Kegiatan Utama	x			
3.	Fasilitas Kegiatan Pendukung	x	x	-	
4.	Fasilitas Kegiatan Penunjang	+	+	-	
5.	Fasilitas Kegiatan Pelayanan	-	+	-	

Keterangan: x Hubungan erat
 + Hubungan kurang erat
 - Hubungan tidak erat

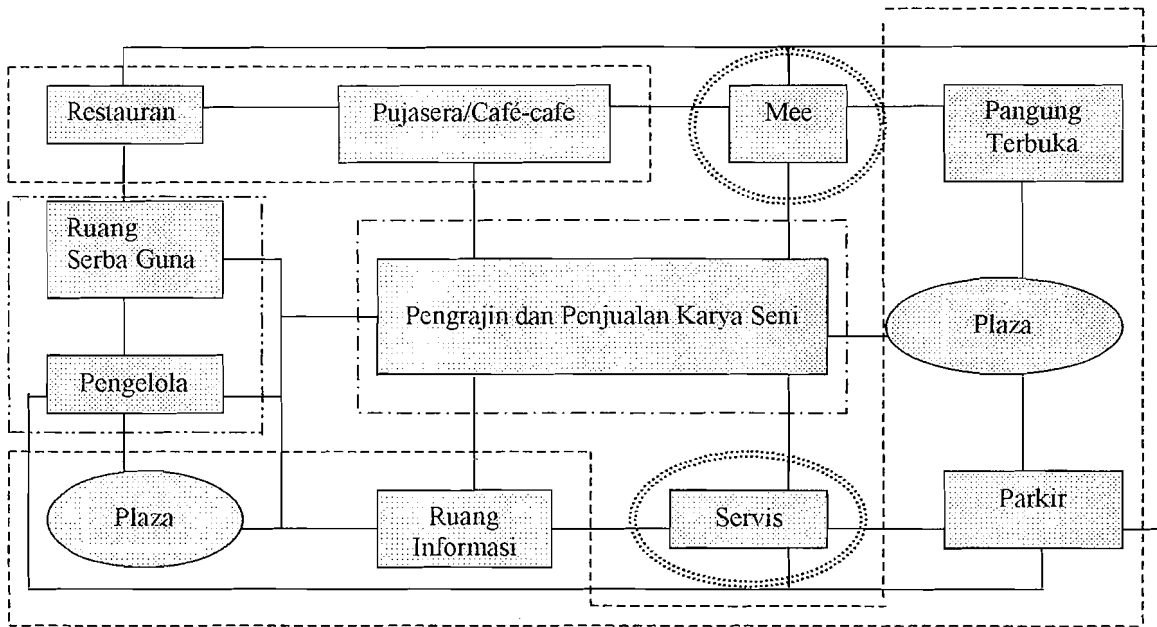


Gambar 3.8. Hubungan Ruang
 (Sumber: Analisa)

Keterangan: -----> Seniman/pengrajin ---> Pengelola/pelayanan —> Pengunjung

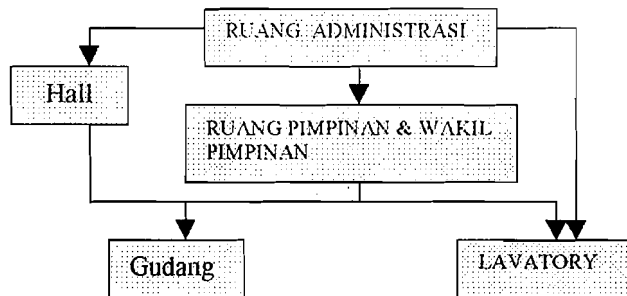
C. Organisasi Ruang

Berdasarkan pola hubungan ruang tersebut, maka dapat ditentukan organisasi ruangnya. Organisasi ruang pada pasar seni dan kerajinan tradisional dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini :

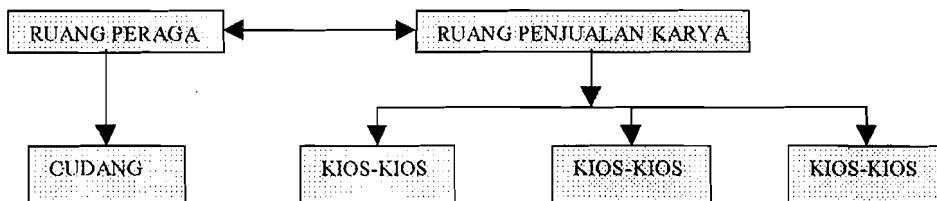


Gambar 3.9. Organisasi Ruang
(Sumber: Analisa)

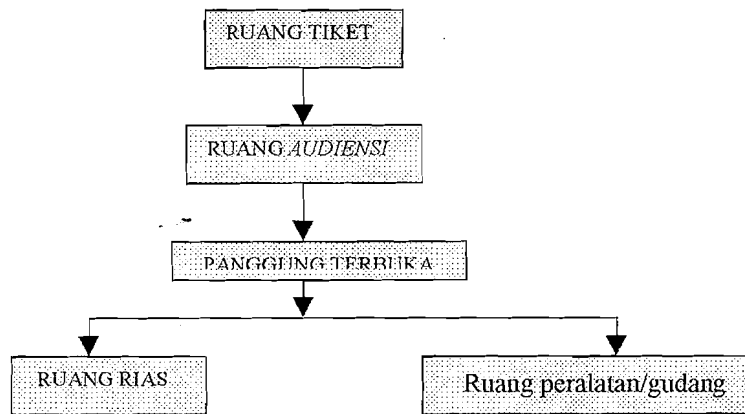
- Keterangan:
- Publik
 - Semi publik
 - Privat
 - Pelayanan
 - Hubungan Kegiatan



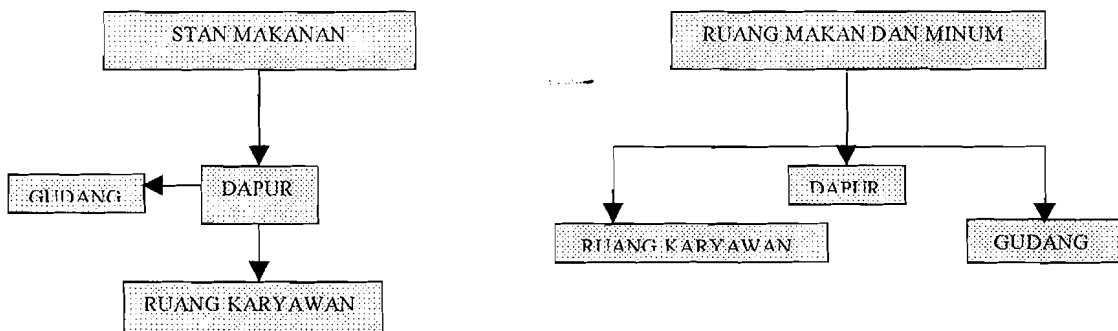
Gambar 3.10. Organisasi ruang pengelola
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.11. Organisasi Ruang Peraga dan Penjualan
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.12. Organisasi panggung terbuka
(Sumber: Analisa)



Gambar 3.13. Organisasi Ruang Pujasera
(Sumber: Analisa)

Gambar 3.14. Organisasi Ruang Restoran
(Sumber: Analisa)

3.2.3. Kajian pada Persyaratan Ruang yang Mewadahi untuk menentukan besaran ruang masing-masing aktifitas

Besaran Ruang

Kajian pada pendekatan besaran ruang berdasarkan atas:

- 1) Karakteristik kegiatan (pelaku, jenis dan bentuk kegiatan) pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi.
- 2) Jumlah wisatawan baik Mancanegara maupun Nusantara yang mengunjungi Senggigi. Perkiraan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Senggigi tahun 1998 berdasarkan perhitungan data kunjungan wisatawan adalah:
 - Untuk wisatawan mancanegara (wisman) dengan kenaikan atau penambahan 38 % berjumlah 286.81

- Untuk wisatawan nusantara (wisnu) dengan kenaikan atau penambahan 12.5 % berjumlah 125.59
- 3) Untuk 10 tahun yang akan datang diperkirakan akan mengalami perkembangan dan dihitung dengan rumus:

$$P = P_0 (1 + r)^t$$

Keterangan:

P = Jumlah pengunjung pada tahun

P₀ = Jumlah pengunjung awal tahun

r = Pertambahan pengunjung pada tahun

t = Kurun waktu pengunjung dalam t tahun

Dengan perkiraan pengunjung pada tahun 1998 dan perkiraan untuk kenaikan jumlah wisatawan yang berkunjung untuk 10 tahun mendatang adalah :

- Wisatawan mancanegara

$$\begin{aligned}
 P &= 286.81 (1 + 0,38)^{10} \\
 &= 286.81 (1,38)^{10} \\
 &= 286.81 \times 25 \\
 &= 717.25 \\
 &= \frac{717.25}{365} = 1.965 \text{ orang perhari}
 \end{aligned}$$

- Wisatawan Nusantara

$$\begin{aligned}
 P &= P_0 (1 + r)^t \\
 &= 125.59 (1 + 0,125)^{10} \\
 &= 125.59 \times 3.25 \\
 &= \frac{339.861}{365} \\
 &= 1.118 \text{ orang perhari}
 \end{aligned}$$

- Perkiraan jumlah wisatawan (wisman dan wisnu) yang berkunjung setiap harinya adalah $1.965 + 1.118 = 3.083$ orang
- Waktu untuk berkunjung diperkirakan sampai ± 4 jam (rata-rata 3,5 jam)
- Kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional berlangsung dari jam 09.00 – 22.00, jadi waktu kunjungan selama 13 jam tiap harinya.

- Periode kunjungan dalam 1 hari:

$$\frac{13}{3,5} = 3,71 \approx 4 \text{ kali sehari}$$

- Jumlah pengunjung dalam 1 periode $3083 : 4 = 771$ orang. Jumlah ini menjadi acuan dasar pada penentuan besarab ruang yang dibutuhkan.

I. Kelompok Kegiatan Utama

Ruang:

1. Petak seniman 3D
2. Petak penjualan dan peragaan

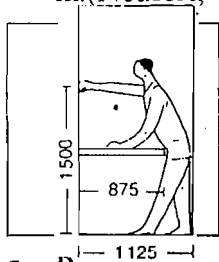
Kapasitas/Daya tampung kebutuhan:

- Jumlah petak seniman 3 D adalah 45 petak / Petak penjualan karya seni 3D
- Jumlah petak penjualan dan peragaan adalah 42 petak / Peragaan karya seni 3D

Persyaratan:

Standart besaran petak:

- Bidang kerja seniman diambil ukuran jangkauan tangan maksimal yaitu 0.875 m.(Neufert, 1994, hal. 12).



Gambar 3.15. Jangkauan tangan maximal
(Sumber: Neufert)

- Pengunjung melihat seniman bekerja, diambil ukuran jarak pandang melihat teliti benda tiga dimensi: 90 cm
- Sirkulasi dalam ruang 150 cm
- Untuk ruang istirahat menggunakan ukuran 5 % rata-rata dari jumlah luas.(Neufert, 1993, hal. 14).

Perhitungan:

- Dari standart besaran petak seni rupa pada persyaratan ruang dapat dihitung sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Luas} &= \pi r^2 \\ &= 3,14 \times (0,875 + 1,5)^2 \\ &= 3,14 \times 10,7 \\ &= 33,5 \end{aligned}$$

- Ukuran untuk ruang istirahat 5 % rata dari jumlah luas keseluruhan adalah: 35,2
- Perhitungan:
 1. Petak seniman 3D adalah $45 \times 35,2 \text{ m}^2 = 1584 \text{ m}^2$ / $2,5 \times 30,7 \text{ m}^2 = 880 \text{ m}^2$
 2. Petak penjualan dan peragaan adalah $42 \times 35,2 \text{ m}^2 = 1478,4 \text{ m}^2$ / $1,5 \times 30,7 \text{ m}^2 = 460 \text{ m}^2$
- Jadi luas keseluruhan petak 3D, petak penjualan dan peragaan adalah $3062,4 \text{ m}^2$ / 1760 m^2

II. Kelompok Kegiatan Pelengkap (Pendukung)

Ruang:

A. Bangunan serba guna, digunakan untuk:

- Tempat pameran bersama
- Tempat diskusi dan ceramah

Kapasitas/Daya tampung:

- Kapasitas max 150 orang

Persyaratan:

Berdasarkan:

- Lobby 10 % luas ruang serba guna. (Neufert, 1993, hal. 14).
- Sirkulasi 20 % (Neufert, 1993, hal. 25).
- Gudang 4 % (Neufert, 1993, hal. 25).
- Kebutuhan ruang untuk pemakai $2 \text{ m}^2/\text{orang}$. (neufert, 1993, hal. 13)
- Pelayanan utilitas 7 % rata-rata dari luas keseluruhan ruang serba guna. (Neufert, 1993, hal. 14).
- Kebutuhan ruang untuk:
 - wc = $3 \text{ m}^2/\text{unit}$
 - Urinior = $0,9 \text{ m}^2/\text{unit}$
 - Toilet = $1,6 \text{ m}^2/\text{unit}$
- Standart kebutuhan lavatory untuk bangunan umum dan perkantoran.

Tabel 3.4. Standar kebutuhan lavatory untuk bangunan umum dan perkantoran

JUMLAH ORANG	JUMLAH URINIOR	JUMLAH WC	JUMLAH TOILET
1-15	1	1	1
16-35	2	2	2
35-55	3	3	3
56-80	4	4	3-4
81-110	5	5	4-5

Sumber: Ernanto, 1996, hal. 54

Perhitungan:

- Ruang serba guna: $150 \times 2 \text{ m}^2 = 300 \text{ m}^2$
- Lobby: $10 \% \times 300 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Gudang: $4 \% \times 300 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$
- Pelayanan utilitas: $7 \% \times 300 \text{ m}^2 = 21 \text{ m}^2$
- Sirkulasi: $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$
- Lavatory: $6 \text{ orinior} \times 0,9 = 5,4 \text{ m}^2$
 $6 \text{ wc} \times 3 = 18 \text{ m}^2$
 $6 \text{ toilet} \times 1,6 = 9,6 \text{ m}^2$
- Jadi luas keseluruhan ruang serba guna adalah 456 m^2

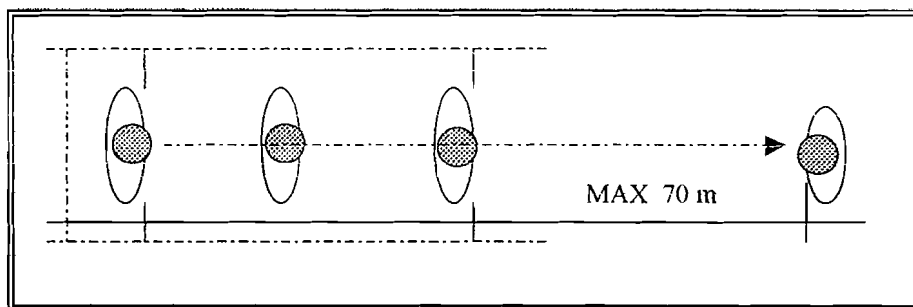
B. Arena pentas terbuka

Kapasitas/Daya tampung:

- 20 % - 80 % dari jumlah pengunjung selama 6 jam adalah 350 orang

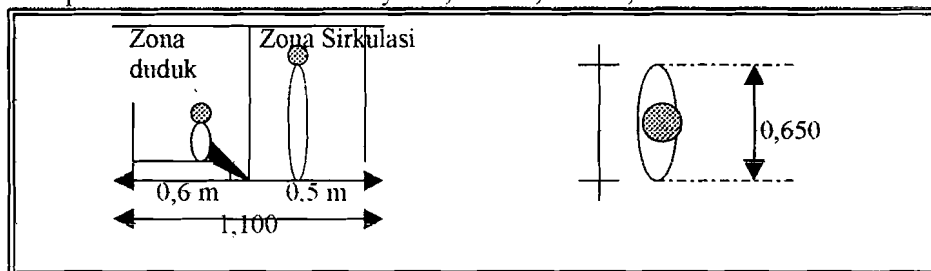
Peryaratan:

- Jarak maksimal penonton melihat pertunjukan dengan nyaman pada teater terbuka adalah sejauh 70 m.



Gambar 3.16. Jarak max penonton melihat pertunjukan
(Sumber: Ernanto, 1996, hal. 53)

- Tempat duduk dan sirkulasinya: $0,65 \times 1,10 = 0,715 \text{ m}^2$



Gambar. 3.17. Tempat duduk dan sirkulasi pada pentas terbuka (Sumber: Ernanto, 1996, hal 53)

Perhitungan:

- $350 \times 0,715 \text{ m}^2 = 250,25 \text{ m}^2$
- Luas total kelompok kegiatan pendukung adalah $700,75 \text{ m}^2$

III. Kelompok Kegiatan Penunjang (Pengelola)Ruang:

1. Ruang pimpinan dengan kapasitas 1 orang
2. Ruang wakil pimpinan dengan kapasitas 1 orang
3. Ruang sekretaris dengan kapasitas 1 orang
4. Ruang kerja pegawai/staff dengan kapasitas 5 orang
5. Ruang bidang programing dengan kapasitas 2 orang
6. Ruang bidang keuangan dengan kapasitas 3 orang
7. Ruang bidang teknik dengan kapasitas 3 orang
8. Ruang ketertiban dan keamanan dengan kapasitas 4 orang
9. Ruang rapat dengan kapasitas 21 orang
10. Ruang istirahat karyawan dengan kapasitas 21 orang
11. Lavatory dengan kapasitas 2 buah

Persyaratan/Standart kebutuhan:

- Ruang pimpinan = 25 m^2 (Neufert, 1993, hal. 11).
- Ruang wakil pimpinan = 25 m^2 (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang sekretaris = 15 m^2 (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang kerja pegawai/staff = 10 m^2 (Neufert, 1993, hal. 11)
- Ruang istirahat = 5 % rata-rata dari luas kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 14)
- Ruang rapat = $2,5 \text{ m}^2/\text{orang}$ (Neufert, 1993, hal. 13)
- Hall 10 % untuk ruang penunjang dengan rata-rata dari luas kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 11)
- Gudang 4 % rata-rata dari luas ruang keseluruhan kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 14)
- Utilitas 7 % rata-rata dari luas ruang keseluruhan kantor pengelola (Neufert, 1993, hal. 14)
- Lavatory dengan jumlah orang 16-35 (Ernanto, 1996, hal.54)

Perhitungan:

1. Ruang pimpinan: $1 \times 25 \text{ m}^2 = 25 \text{ m}^2$
2. Ruang wakil pimpinan: $1 \times 25 \text{ m}^2 = 25 \text{ m}^2$
3. Ruang sekretaris: $1 \times 15 \text{ m}^2 = 15 \text{ m}^2$
4. Ruang kerja pegawai/staff: $5 \times 10 \text{ m}^2 = 50 \text{ m}^2$
5. Ruang bidang programming: $2 \times 10 \text{ m}^2 = 20 \text{ m}^2$
6. Ruang bidang keuangan: $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
7. Ruang bidang teknik: $3 \times 10 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
8. Ruang ketertiban dan keamanan: $4 \times 10 \text{ m}^2 = 40 \text{ m}^2$
9. Ruang rapat: $21 \times 2,5 \text{ m}^2 = 52,5 \text{ m}^2$
10. Ruang istirahat karyawan: $21 \times 2,5 = 52,5 \text{ m}^2$
11. Lavatory
 - Urinior: $2 \times 0,9 \text{ m}^2 = 1,80 \text{ m}^2$
 - Toilet : $2 \times 1,6 \text{ m}^2 = 3,20 \text{ m}^2$
 - Wc : $2 \times 3 \text{ m}^2 = 6 \text{ m}^2$
- Jumlah ruang pengelola adalah $345,75 \text{ m}^2$
12. hall: $10 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 34,575 \text{ m}^2$
13. mee: $5 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 17,288 \text{ m}^2$
14. gudang: $4 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 13,83 \text{ m}^2$
15. sirkulasi: $20 \% \times 345,75 \text{ m}^2 = 69,15 \text{ m}^2$
- Luas total untuk kelompok kegiatan penunjang adalah $480,593 \text{ m}^2$ (19×25)

IV. Kelompok Kegiatan PelayananRuang:

- Restaurant: rg. makan, dapur dan ruang cuci, rg pelayanan, dan lavatory.
- Pujasera (café-café)
- Ruang Informasi
- Telepon umum
- Mushalla
- Pos jaga
- Plaza
- Parkir pengunjung dan parkir pengelola

Kapasitas/Daya tampung:

- Daya tampung maksimal untuk restaurant adalah 200 orang tiap 6,5 jam.
- Daya tampung untuk pujasera (café-café) adalah 100 orang.
- Ruang informasi = 4 orang
- Telepon umum = 4 orang
- Mushalla = 2 orang
- Lavatory disesuaikan dengan jumlah pemakai
- Plaza = 500 orang/ 6,5 jam.
- Parkir pengelola:
 1. Mobil pribadi: 40 % dari jumlah karyawan (21 orang).
 2. Sepeda motor: 60 % dari jumlah karyawan (21 orang).
- Parkir pengunjung:
 1. Mobil parkir = 30 % dari pengunjung tiap 6 jam adalah 450 orang.
1 mobil: 4 orang
 2. Sepeda motor = 35 % dari pengunjung tiap 6 jam adalah 600 orang.
1 sepeda motor: 2 orang
- Bis 10 buah (daya tampung maksimal)

Persyaratan:

- Restaurant dan pujasera yaitu:
 1. Luas ruang makan – 1,3 – 1,9 m²/orang (Neufert, 1994, hal.206).
 2. Luas dapur dengan ruang cuci = 15 % - 25 % dari keseluruhan luas ruang makan (Neufert, 1994, hal. 208).
 3. Luas ruang pelayanan = 25 % - 50 % dari keseluruhan luas ruang makan (Neufert, 1994, hal. 208).
- Ruang informasi = 3 m²/orang.
- Telepon umum = 1,5 m²/orang
- Mushalla = 0,8 m²/orang.
 - Lavatory: - urinior = 0,9 m²
 - toilet = 1,6 m²
 - wc = 3 m²
- Sirkulasi 20 % (Neufert, 1993, hal. 25).

- Pos jaga = 3 m²/unit
- Plaza = 2,5 m²/unit
- Mobil 25 m²/unit
- Sepeda motor 2 m²
- Bis 65,75 m²/unit

Perhitungan:

1. Restaurant

- Ruang makan: $200 \times 1,5 \text{ m}^2 = 300 \text{ m}^2$
- Dapur dan ruang cuci: $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$
- Ruang pelayanan: $30 \% \times 300 \text{ m}^2 = 90 \text{ m}^2$
- Lavatory: $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$
- Sirkulasi: $20 \% \times 300 \text{ m}^2 = 60 \text{ m}^2$

2. Pujasera (café-café)

- Ruang makan dan minum: $100 \times 1,5 \text{ m}^2 = 150 \text{ m}^2$
- Dapur dan ruang cuci: $20 \% \times 150 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$
- Kasir: (2 unit), $4 \times 2 = 8 \text{ m}^2$
- Sirkulasi: $20 \% \times 150 \text{ m}^2 = 30 \text{ m}^2$

3. Ruang informasi: $4 \times 3 \text{ m}^2 = 12 \text{ m}^2$

4. Telepon umum: $4 \times 1,5 \text{ m}^2 = 6 \text{ m}^2$

5. Mushalla : $50 \times 0,8 \text{ m}^2 = 40 \text{ m}^2$

- Tempat wudhu 9 m²

6. Lavatory umum:

- Urinior: $8 \times 0,9 \text{ m}^2 = 7,20 \text{ m}^2$
- Toilet: $8 \times 1,6 \text{ m}^2 = 12,80 \text{ m}^2$
- Wc: $8 \times 3 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$

7. Pos jaga: $2 \times 3 \text{ m}^2 = 6 \text{ m}^2$

8. Mee = 100 m²

9. Plaza: $500 \times 2,5 \text{ m}^2 = 1250 \text{ m}^2$

10. Parkir pengelola

- Mobil pribadi: $40 \% \times 21 = 8,4$
 $8 \times 25 \text{ m}^2 = 200 \text{ m}^2$

- Sepeda motor: $60\% \times 21 = 12$
 $12 \times 2 \text{ m}^2 = 24 \text{ m}^2$

11. Parkir pengunjung

- Mobil parkir: $30\% \times 450 = 135$ orang
 $135 : 4 = 34$ mobil
 $34 \times 25 \text{ m}^2 = 850 \text{ m}^2$
- Sepeda motor: $35\% \times 600 = 210$ orang
 $210 : 2 = 105$ sepeda motor
 $105 \times 2 \text{ m}^2 = 210 \text{ m}^2$
- Bis: $10 \times 65,7 \text{ m}^2 = 657 \text{ m}^2$
- Luas total untuk kelompok kegiatan pelayanan adalah 4196 m^2

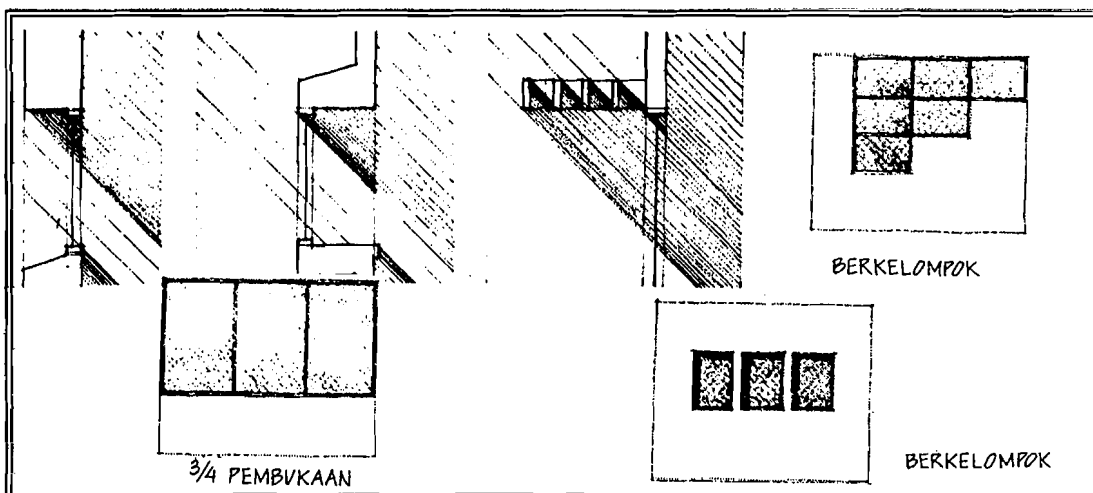
3.2.4. Kajian pada Kenyamanan Ruang Dalam

Kenyamanan Ruang Dalam

A. Kenyamanan Visual (Pencahayaannya)

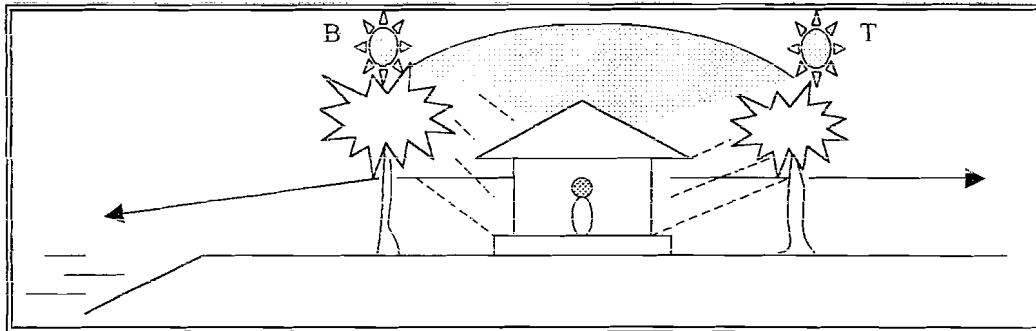
- Pencahayaannya alami

Dalam perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini yaitu dengan sistem pencahayaan alami hampir pada seluruh ruangan, selama pencahayaan alami memungkinkan (siang hari). Pencahayaan alami dapat dilakukan melalui pembukaan-pembukaan pada dinding dengan tetap memperhatikan kenyamanan pemakai ruang.



Gambar 3.18. Pembukaan-pembukaan pada dinding
(Sumber: Pemikiran)

Penggunaan pohon-pohon untuk menciptakan bayang-bayang yang dapat mengurangi silaunya cahaya matahari dari timur dan barat.



Gambar 3.19. Penggunaan vegetasi untuk mengurangi cahaya matahari langsung
(Sumber: Pemikiran)

Keuntungan dengan menggunakan pohon pelindung adalah selain dapat menciptakan bayang-bayang, orientasi view pengunjung tidak terhalangi.

Pencahayaan alami digunakan dengan tujuan:

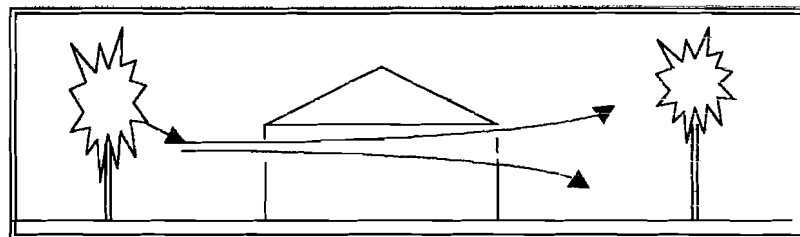
- Memberikan suasana alami dan menmenyegarkan
- Mata tidak cepat lelah
- Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan digunakan pada waktu tertentu apabila pencahayaan alami sudah tidak memungkinkan dan pencahayaan buatan ini digunakan pada waktu malam hari. Pemakaian cahaya buatan digunakan dalam bangunan dan di luar bangunan disesuaikan berdasarkan kebutuhan. (Data untuk beberapa sumber cahaya dapat dilihat pada lampiran, hal. 7).

B. Kenyamanan Suhu (Penghawaan)

- Penghawaan alami

Penghawaan pada ruang-ruang yang ada pada tiap unit kegiatan dimanfaatkan semaksimal mungkin dengan penghawaan alami pada seluruh ruangan. Penghawaan ini dengan sistem ventilasi silang.



Gambar 3.20. Penghawaan alami. (Sumber: Pemikiran).

3.3. Pengaruh Unsur Alam dalam Perancangan

Pengaruh unsur alam dalam perancangan sangat berperan karena dengan memanfaatkan unsur alam atau elemen alam akan mengakrabkan dengan lingkungan, selain itu untuk mendapatkan keharmonisan antara fasade bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional dengan lingkungan alam pantai Senggigi.

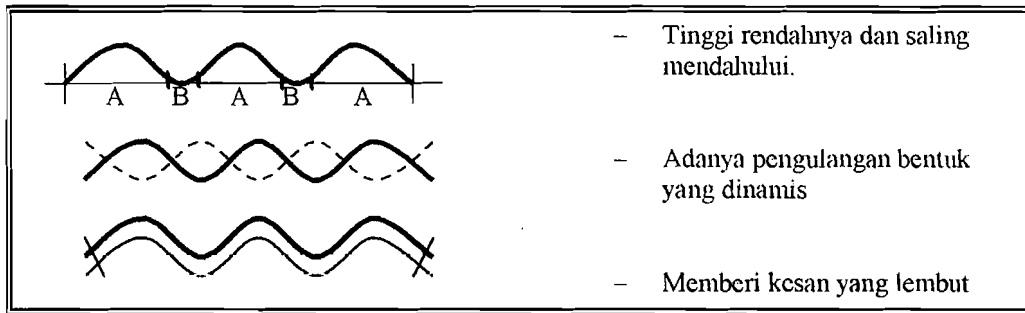
3.3.1. Faktor Alam Pantai

Keadaan alam pantai memiliki ciri-ciri spesifik yang mendukung dalam perancangan kawasan yang dimanfaatkan sebagai sarana rekreasi.

Ciri-ciri khusus yang ada pada lingkungan alam pantai adalah ombak, peredaran matahari, dan view.

A. Ombak Laut

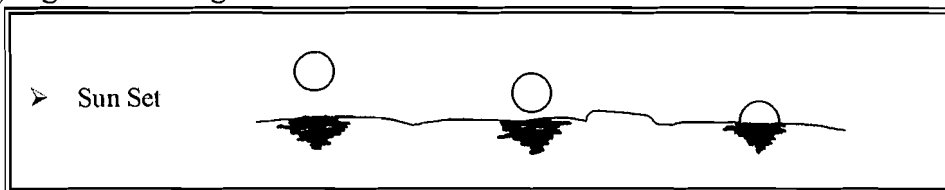
Merupakan salah satu ciri khusus alam pantai dengan gerak atau lengkung-lengkung pada permukaan air laut dengan komposisi besar, kecil, tinggi rendahnya ombak yang bervariasi. Bentuk lengkung dapat diterapkan pada penampilan citra bangunan tradisional Sasak.



Gambar 3.21. Pola Ombak Laut
(Sumber: Pengamatan)

B. Sun Set

Kejadian sun set mempengaruhi dalam perancangan yaitu menentukan arah ruang-ruang pada bangunan/orientasi yang menarik kearah sun set dan merupakan view yang menarik bagi wisatawan.



Gambar 3.22. Sun Set
(Sumber: Pengamatan)

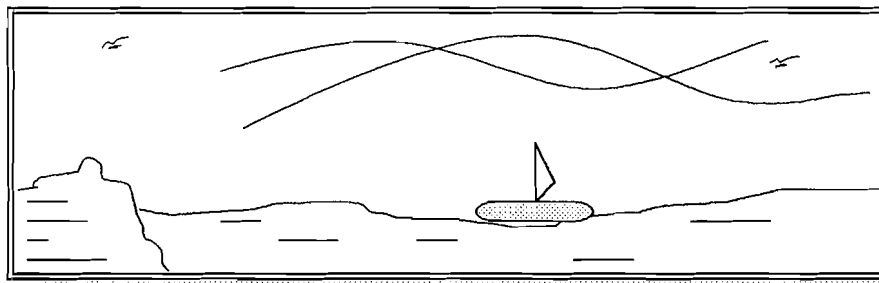
3.3.2. Elemen Alam Pantai

Merupakan unsur yang berperan dalam mengatur tata ruang (lansekap) yang dapat dinikmati dengan dilihat dan dirasakan kehadirannya.

Adapun unsur-unsur elemen alam pantai yang dimaksud:

A. Batu Karang

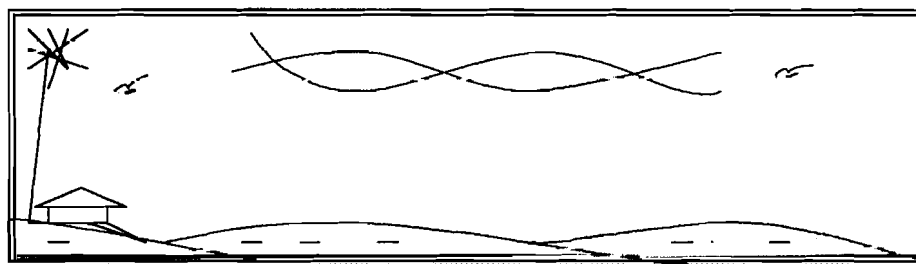
Bentuk batu karang menempatkan bentuk segitiga dengan sosok yang kokoh, tegar, kuat dan teksturnya menyiratkan kekerasan. Penggunaan karakter batu karang menciptakan keharmonisan, kesatuan dengan lingkungan khususnya lingkungan alam pantai.



Gambar 3.23. Batu Karang
(Sumber: Pengamatan)

B. Pasir

Pasir memberi kesan lembut, halus dan lunak yang membentuk hamparan yang landai. Gumuk-gumuk pasir secara keseluruhan membentuk permukaan yang bergelombang. Penggunaan elemen pasir sebagai pendukung dalam lansekap.



Gambar 3.24. Hamparan Pasir
(Sumber: Pengamatan)

C. Vegetasi

Tanaman tema yang dapat menjadi penciri kawasan, sehingga dapat mendukung lansekap pada area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

Tanaman yang ada di Meninting kawasan pantai Senggigi, adalah:

- Kelapa, memberi kesan yang luwes dari gerak daun yang ditiup angin.

- Rumput-rumputan yaitu jenis pandan yang tumbuh berkelompok dan tanaman jenis merambat.
- Tanaman bakau, ketapang dan waru yaitu tanaman yang ada di sekitar pantai memberi kesan sejuk dengan karakter tanaman yang kokoh dan kuat.

Tanaman dapat memberi kesan sejuk berdasarkan bentuk, warna, tekstur dan skalanya. Tanaman berfungsi sebagai pengendali iklim untuk tujuan kesegaran lingkungan.

Penggunaan tanaman lokal dimaksudkan karena pertumbuhannya yang baik dan dapat menguatkan karakter, vegetasi asli. Pembuatan elemen-elemen air seperti sculpture sebagai bagian dari tanaman ditempatkan pada bagian panting dari lansekap.

D. View

Untuk menentukan perancangan maka didukung oleh view yang dapat memberikan daya tarik bagi pengunjung. Pertimbangan perletakan fasilitas pariwisata diarahkan semaksimal mungkin kearah view yang baik melalui penataan ruang luar dan bidang terbuka.

Perencanaan lansekap pada daerah wisata menggunakan beberapa prinsip, yaitu :

- Menciptakan tanaman pelindung yang memberi perlindungan dari intensitas cahaya matahari dan hujan, juga mengurangi temperatur permukaan.
- Meminimalkan akibat dari kencangnya angin, terutama disepanjang pesisir pantai.
- Menata material dan tanaman sebagai bagian dari tata lahan untuk mempertinggi kualitas fasade dan garis bangunan sehingga dapat menciptakan vista yang menarik untuk menjadi pengarah pada pintu masuk.
- Menempatkan tanaman pada tempat yang strategis dimana tanaman dapat dihargai dengan baik. Beberapa tanaman menarik ditanam secara berkelompok dan dapat dilihat pada jarak rapat secara utuh.

3.4. Analisa dengan Pendekatan pada Prinsip-prinsip Harmoni

Pada bab ini akan dikaji tentang keselarasan antara fasade bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai sebagai faktor penentu citra

bangunan. Penerapan unsur tradisional pada bentuk bangunan merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial budaya (kontekstual) yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat Lombok. Bentuk bangunan yang dipilih untuk diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah dengan bentuk bangunan bale, bangunan lumbung dan bangunan berugak karena bangunan tersebut adalah bangunan utama yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat Sasak dan kehidupan asli masyarakat Sasak benar-benar hanya dengan bangunan-bangunan tersebut (bale, lumbung dan berugak). Sedangkan pasar, masjid, sekolah semua berada diluar batas desa.

Bentuk penampilan bangunan yang harmoni adalah kesatuan dari elemen alam, bentuk dan penampilan dari segi fungsi memberi kesan yang dinamis, terbuka dan menyatu dengan alam.

3.4.1. Analisa Konsep Fasade Bangunan dengan Lingkungan Alam Pantai

Fasade merupakan wujud, rupa dari bangunan sebagai unsur pembentuk citra bangunan. Pendekatan konsep fasade bangunan mengacu pada unsur-unsur pembentuk dalam estetika.

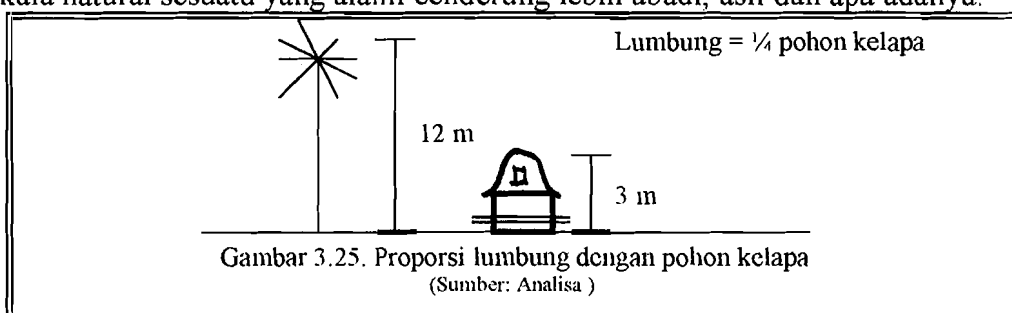
3.4.1.1. Harmoni antara Bangunan Tradisional Lumbung dengan Lingkungan Alam Pantai

A. Proporsi dan skala

- Proporsi: Lumbung dengan pohon kelapa

Proporsi antara bangunan dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu ketinggian rata-rata pohon kelapa 12 m dan lumbung = $\frac{1}{4}$ pohon kelapa.

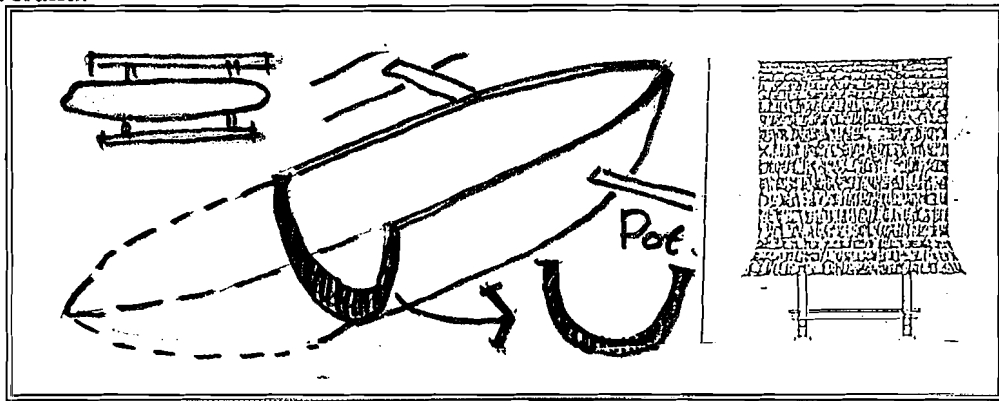
Skala pada bangunan lumbung ini adalah dengan skala natural karena pada skala natural bangunan tampak seperti apa adanya menurut ukuran sebenarnya dan dengan skala natural sesuatu yang alami cenderung lebih abadi, asli dan apa adanya.



B. Keseimbangan

- Keseimbangan: Lumbung dengan perahu layar

Untuk bangunan lumbung keseimbangan yang ada diambil pencerminan dari bentuk perahu layar yang terkesan seimbang dengan cadik yang merupakan keseimbangan dari perahu.



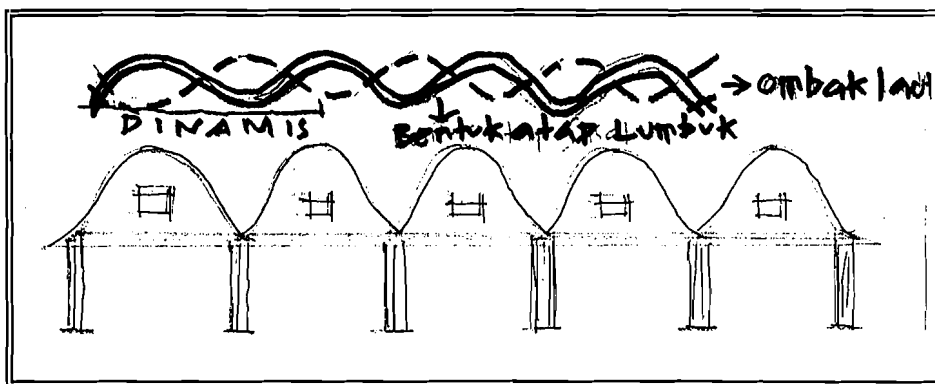
Gambar 3.26. Keseimbangan Lumbung yang harmoni dari bentuk perahu layar
(Sumber: Analisa)

C. Keterpaduan (Unity)

- Keterpaduan: Lumbung dengan ombak laut

Keterpaduan atap lumbung yang diambil dari unsur alam pantai yaitu ombak yang terkesan melengkung dan berulang-ulang dengan deburan ombak yang tiada hentinya.

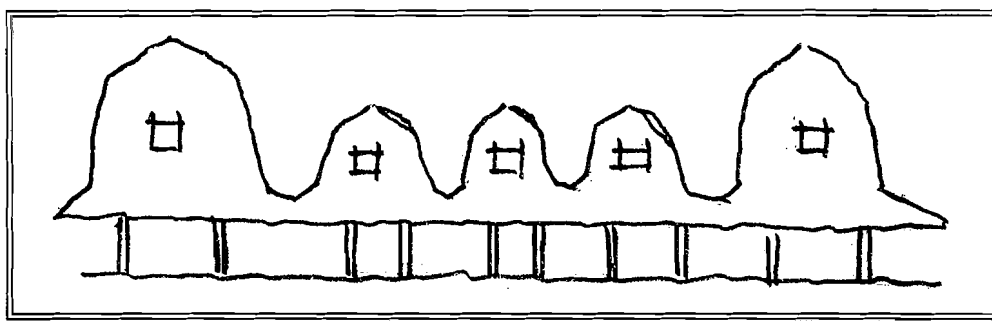
- Keterpaduan atap lumbung yang tercermin dari bentuk potongan perahu.
- Adanya pengulangan bentuk yang dinamis dari salah satu ciri khas alam pantai yaitu ombak laut.



Gambar 3.27. Keterpaduan atap lumbung dari unsur alam pantai yaitu ombak laut yang melengkung
(Sumber: Analisa)

D. Irama: Lumbung dengan ombak laut

Irama pada lumbung tampak adanya pengulangan bidang-bidang lengkung dengan perbedaan besarnya pada atap untuk menghilangkan kesan monoton atau menghilangkan kesan yang sama dan menjemukan. Keterkaitan dengan lingkungan alam pantai ini adalah dari ombak dengan deburannya yang besar dan kecil.



Gambar 3.28. Irama pada atap lumbung dari unsur alam pantai yaitu ombak laut
(Sumber: Analisa)

E. Warna

Warna natural bangunan tampak pada atap, dan kolom yaitu memberi kesan hangat, lunak alamiah, menyegarkan sesuai dengan fungsinya sebagai tempat istirahat berupa café-café untuk dapat menikmati view alam pantai seperti matahari tenggelam. Warna natural ini diambil dari warna tanaman yang kering.

F. Bahan bangunan/material: Lumbung dengan vegetasi

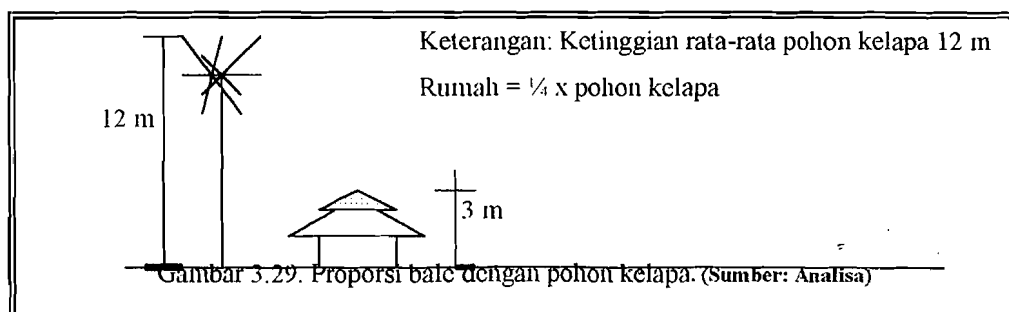
- Batang kelapa untuk kolom bangunan
- Alang-alang untuk atap lumbung

3.4.1.2. Harmoni antara Bangunan Tradisional Bale dengan Lingkungan Alam Pantai

A. Proporsi dan Skala

Proporsi: Bale dengan pohon kelapa

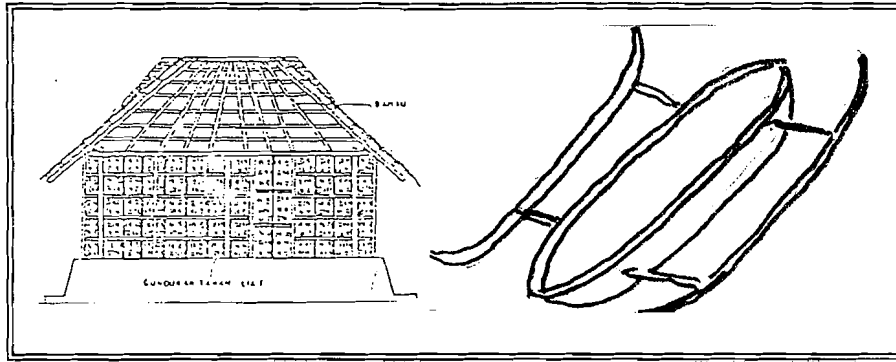
Proporsi antara bangunan dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu ketinggian rata-rata pohon kelapa 12 m dan lumbung = $\frac{1}{4}$ pohon kelapa.



Gambar 3.29. Proporsi bale dengan pohon kelapa. (Sumber: Analisa)

B. Keseimbangan: bale dengan perahu layar

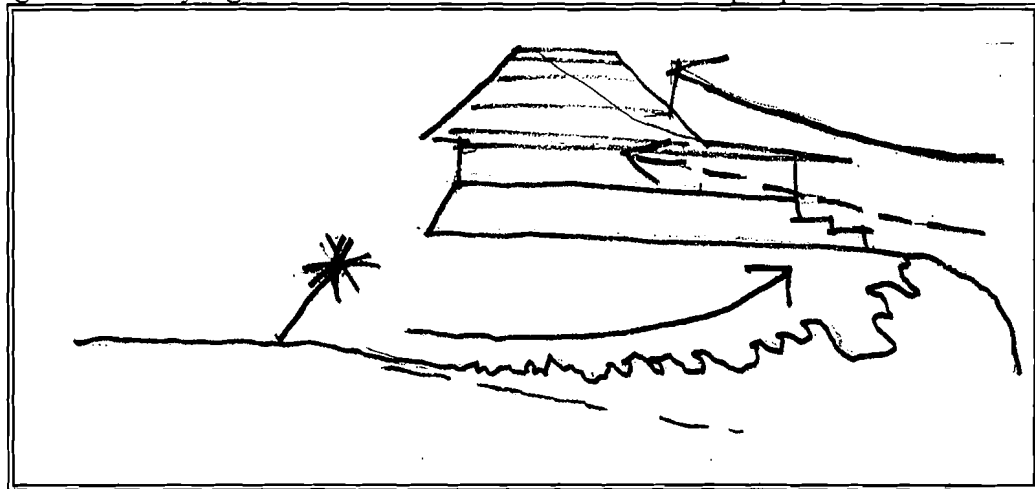
Keseimbangan dari bale yang dicerminkan pada bentuk perahu layar yang memiliki cadik sebagai penyeimbang perahu. Dan adanya keseimbangan dari keseluruhan bentuk bangunan bale.



Gambar 3.30. Keseimbangan bale yang tercermin dari bentuk perahu layar
(Sumber: Analsa)

C. Irama

Pencerminan irama Bale dengan ombak dari pemberian material pada bangunan dengan struktur dari bawah ke atas semakin ringan menggambarkan unsur ombak dengan deburan yang kuat dan makin lemah setelah mencapai pantai.



Gambar 3.31. Irama bale yang tercermin dari unsur ombak laut
(Sumber: Analisa)

D. Warna

Pemakaian warna alami untuk keselarasan dengan lingkungan alam pantai seperti pada atap digunakan warna asli dari material yang digunakan. Dan warna lantai yaitu warna batu karang dengan sifat terang dan cerah yang memberi kesan

hangat dan akrab. Sedangkan untuk dinding dipakai warna natural dengan unsur tambahan pernis untuk keawetan dari dinding tersebut.

E. Bahan bangunan/material

- Batu karang pada lantai yang dihaluskan dan diratakan.
- Anyaman bambu dan kayu kelapa untuk dinding yang dimodifikasikan dengan batu bata.
- Alang-alang digunakan untuk atap bangunan

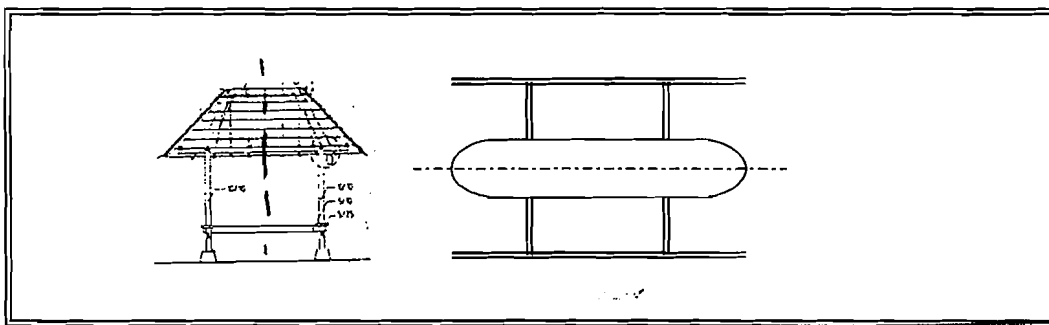
3.4.1.3. Harmoni antara Bangunan Tradisional Berugak dengan Lingkungan Alam Pantai

A. Proporsi dan Skala

Proporsi yang ada pada bangunan berugak ini sama dengan bangunan bale dan lumbung yaitu menggunakan proporsi dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu ketinggian bangunan $\frac{1}{4}$ dari ketinggian rata-rata pohon kelapa.

B. Keseimbangan

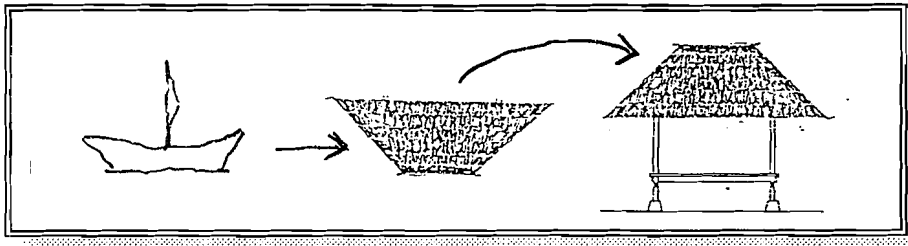
Keseimbangan yang tercermin dari bentuk perahu layar dari bentuk cadik sebagai penyeimbang perahu, sedangkan keseimbangan dari bangunan berugak tampak jelas dari bentuk keseluruhan bangunannya.



Gambar 3.32 . Keseimbangan bangunan berugak dari bentuk perahu
(Sumber: Analisa)

C. Keterpaduan (Unity)

Keterpaduan tampak dari bentuk atap berugak dengan bentuk perahu layar yang terbalik. Pencerminkan dari bentuk perahu layar ini menggambarkan adanya kesatuan bentuk antara bangunan berugak dan perahu layar yang selaras dengan lingkungan alam pantai.



Gambar 3.33. Keterpaduan bentuk perahu tercermin dari bentuk atap berugak yang terbalik
(Sumber: Analisa)

D. Warna

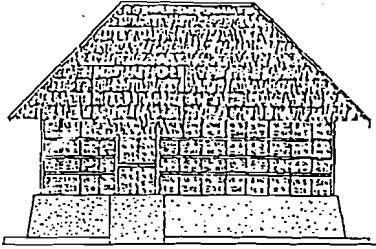

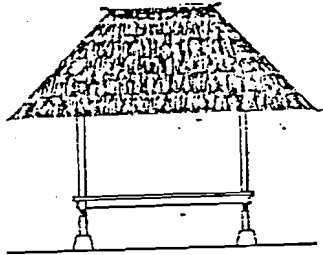
Warna yang ada pada bangunan menggunakan warna natural seperti pada bangunan lumbung.

E. Bahan bangunan/material

- Bambu untuk alas duduk yaitu sebesar dua ibu jari yang dirapatkan.
- Alang-alang untuk atap.
- Batang kelapa digunakan untuk bahan rangka atap dan kolom bangunan

Dari keadaan tuntutan diatas, maka dapat diungkapkan kemungkinan penerapan prinsip-prinsip estetika pada bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai pada pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting yang digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5. Penerapan prinsip-prinsip harmoni antara bangunan Sasak dengan lingkungan alam pantai

BENTUK BANGUNAN TRADISIONAL	PRINSIP-PRINSIP HARMONI					
	PROPORSI	KESEIMBANGAN	KETERPADUAN	IRAMA	WARNA	BAHAN/BANGUNAN
<p>BALE</p> 	<p>Proporsi: Bale = $\frac{1}{4}$ x pohon kelapa.</p> <p>(+)</p>	<p>Keseimbangan dari bentuk perahu layar (cadik) penyeimbang dari perahu.</p> <p>(+)</p>	<p>Tidak ditemukan keterpaduan.</p> <p>(-)</p>	<p>Dari ombak laut: semakin lemah setelah mencapai pantai.</p> <p>(+)</p>	<p>Pemakaian warna natural.</p> <p>(+)</p>	<p>Bambu, kelapa, alang-alang dan batu karang.</p> <p>(+)</p>
<p>LUMBUNG</p> 	<p>Proporsi: lumbung = $\frac{1}{4}$ x pohon kelapa.</p> <p>(+)</p>	<p>Keseimbangan dari cadik perahu.</p> <p>(+)</p>	<p>Pengulangan bentuk atap lumbung yang berulang-ulang.</p> <p>(+)</p>	<p>Perbedaan besarnya atap yang berulang-ulang.</p> <p>(+)</p>	<p>Pemakaian warna natural.</p> <p>(+)</p>	<p>Alang-alang untuk atap, kayu kelapa untuk kolom</p> <p>(+)</p>
<p>BERUGAK</p> 	<p>Proporsi berugak = $\frac{1}{4}$ pohon kelapa</p> <p>(+)</p>	<p>Keseimbangan sama dengan bale dan berugak yaitu dari cadik perahu</p> <p>(+)</p>	<p>Bentuk atap berugak tercermin dari bentuk perahu</p> <p>(+)</p>	<p>Tidak ditemukan adanya irama pada berugak</p> <p>(-)</p>	<p>Dengan warna yang natural pada bangunan</p> <p>(+)</p>	<p>Untuk bahan bangunan berugak sama dengan lumbung dan bale</p> <p>(+)</p>

Sumber: Analisa

Keterangan: + adalah dapat diterapkan dan - adalah: belum tentu dapat diterapkan/tidak dapat diterapkan.

3.4.2. Analisa Citra Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting

Citra pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok ini adalah mengambil unsur-unsur budaya khususnya pada fasade bangunan tradisional Sasak. Citra yang ditampilkan dapat menjadi karakter/ciri bangunan tradisional Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai sesuai dengan fungsinya sebagai sarana promosi, pemasaran dan rekreasi. Sedangkan ciri-ciri pasar seni menurut pengamatan adalah cenderung menerapkan gaya arsitektur lokal yang menjadi identitas dan daya tarik terhadap wisatawan.

Dari hasil analisa fasade bangunan tradisional Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai diperoleh suatu kesimpulan yang dapat dijadikan bahan kajian untuk memperoleh konsep citra bangunan adalah sebagai berikut:

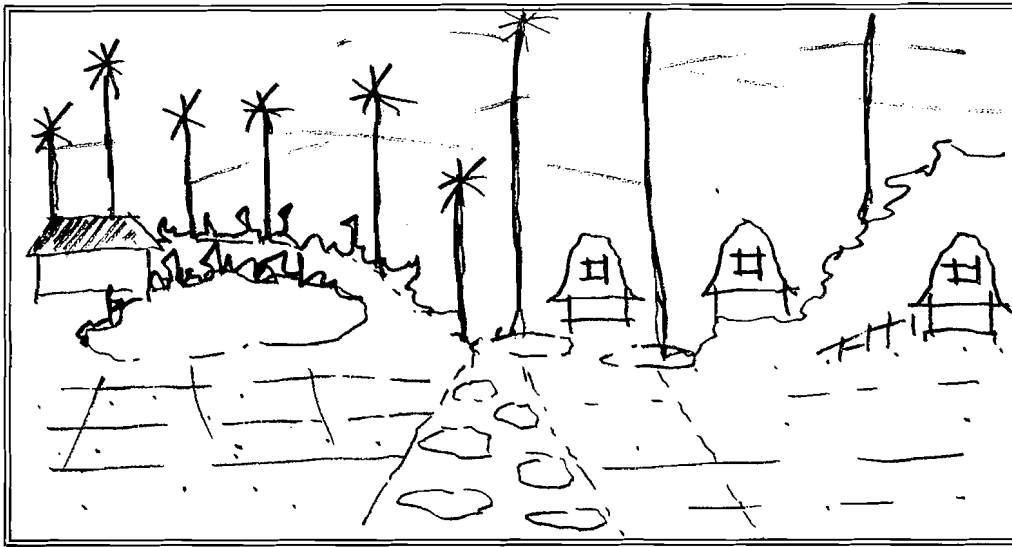
A. FASADE

Dari analisa fasade bangunan tradisional Sasak yaitu bale, berugak dan lumbung yang harmoni dengan lingkungan alam pantai diambil beberapa pendekatan konsep fasade bangunan tradisional Sasak mengacu pada unsur-unsur pembentuk citra bangunan dari unsur-unsur estetika yang mendukung pada keharmonisan bangunan dengan lingkungannya yaitu: proporsi, irama dan keterpaduan.

1. Proporsi

Proporsi pada bangunan bale, lumbung dan berugak mengambil perbandingan dari ketinggian rata-rata pohon kelapa 12 m yaitu $\frac{1}{4}$ bangunan dari ketinggian pohon kelapa, pohon kelapa merupakan ciri khas dari vegetasi alam pantai. Pada bangunan lumbung bidang vertikal lebih dominan yang tercermin dari bentuk atapnya yang memperkuat *image* bangunan tersebut sebagai identitas yang dapat mempertegas dari bentuk bangunan tradisional Sasak. Sedangkan bentuk bangunan berugak dan bale lebih mendominasi adalah dengan bidang horisontal.

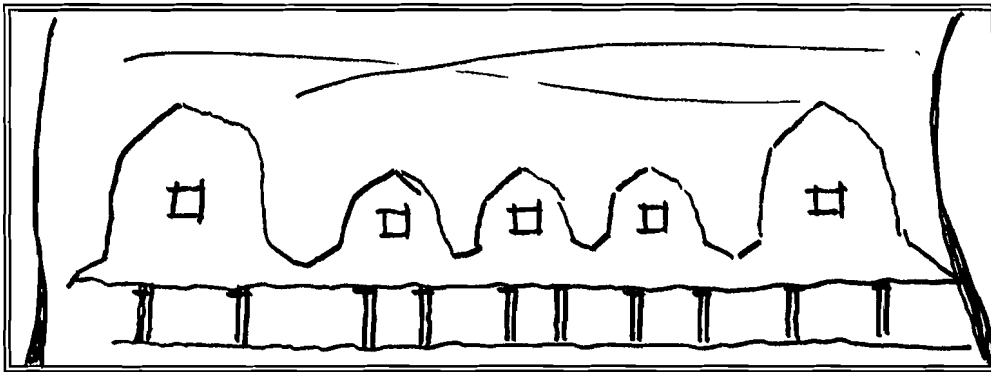
Pendekatan citra bangunan yang ditampilkan pada pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting adalah dengan proporsi antara bangunan dengan pohon kelapa untuk memperkuat kesan yang harmoni antara bangunan dengan lansekap lingkungan alam pantai.



Gambar 3.34. Proporsi pembentuk citra bangunan
(Sumber: Analisa)

2. Irama

Dari hasil analisa diperoleh irama bentuk pada atap lumbung yang lebih dominan dibandingkan dengan bentuk atap berugak dan atap bale. Pada atap lumbung diperoleh pengulangan bentuk dengan ukuran yang berbeda untuk menghilangkan kesan yang monoton, penerapan bentuk ini untuk entrance, café-café pada bentuk atap dengan pengulangan besar dan kecil. Irama pada bentuk atap lumbung yang diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini dapat memperkuat citra dalam penampilan bangunan.

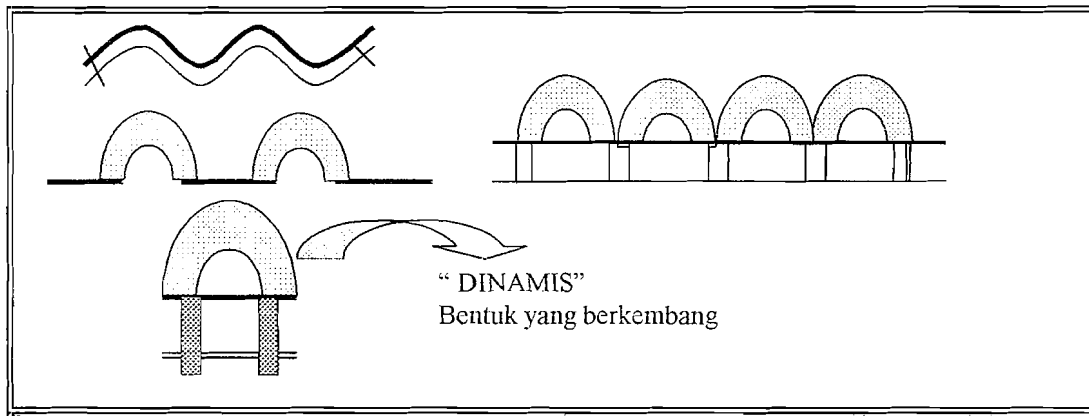


Gambar 3.35. Irama dari bentuk atap sebagai pembentuk citra pada bangunan
(Sumber: Analisa)

3. Keterpaduan

Dari hasil analisa diperoleh keterpaduan bentuk-bentuk dari bangunan lumbung yaitu adanya bentuk bidang dan garis yang memperkuat citra bangunan yang harmoni dengan lingkungan alam pantai. Pada bangunan lumbung adanya garis yang

melengkung yang membentuk bidang – bidang dengan pengulangan bentuk dinamis yang merupakan pencerminan dari unsur ombak laut.

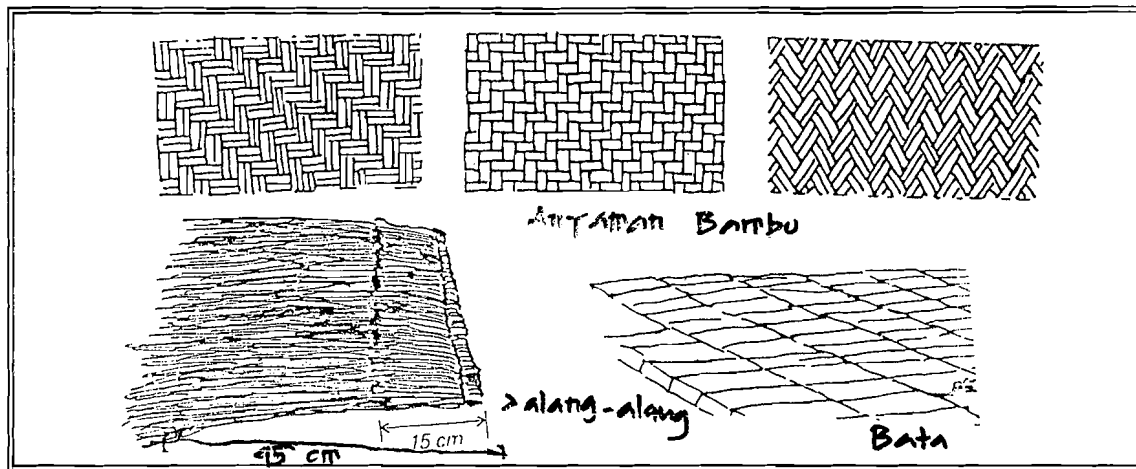


Gambar 3.36. Keterpaduan bentuk atap lumbung yang memperkuat citra bangunan Sasak dengan lingkungan alam pantai.

(Sumber: analisa)

B. MATERIAL

Dari analisa terhadap material yang digunakan pada perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional lebih banyak menggunakan kayu dengan pertimbangan agar suasana berkesan hangat, lunak, alamiah, dan menyegarkan dan adanya sifat kayu yang mudah dibentuk (Suwondo B. Sutedjo, 1985, hal.19). Dan adanya kombinasi jenis material bangunan yang digunakan pada dinding seperti anyaman bambu, kayu kelapa dengan batu bata. Serta pemanfaatan elemen-elemen alam pantai dengan pemanfaatan batu karang yang dihaluskan dan diratakan. Penggunaan jenis material kayu yang lebih dominan memperkuat citra bangunan Sasak dan penggunaan elemen alam pantai pada bangunan memberi kesan yang harmoni dengan lingkungan alam pantai sebagai pendukung keberadaan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.



Gambar 3.37. Material sebagai unsur pembentuk citra
(Sumber: Analisa)

C. STRUKTUR

Pada bangunan, struktur merupakan kerangka sosok bangunan keseluruhan yang memungkinkan bangunan berdiri sempurna dan berpengaruh dalam menampilkan citra bangunan, karena struktur bangunan terlihat dari penampilan suatu bangunan. Pada bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting yang perlu dipertimbangkan:

- Mampu menahan beban di atasnya dan beban pendukung lainnya.
- Mampu memadukan struktur tradisional ke dalam bentuk teknologi masa kini.
- Sistem struktur dapat mendukung penampilan bangunan sesuai dengan karakteristik bangunan.

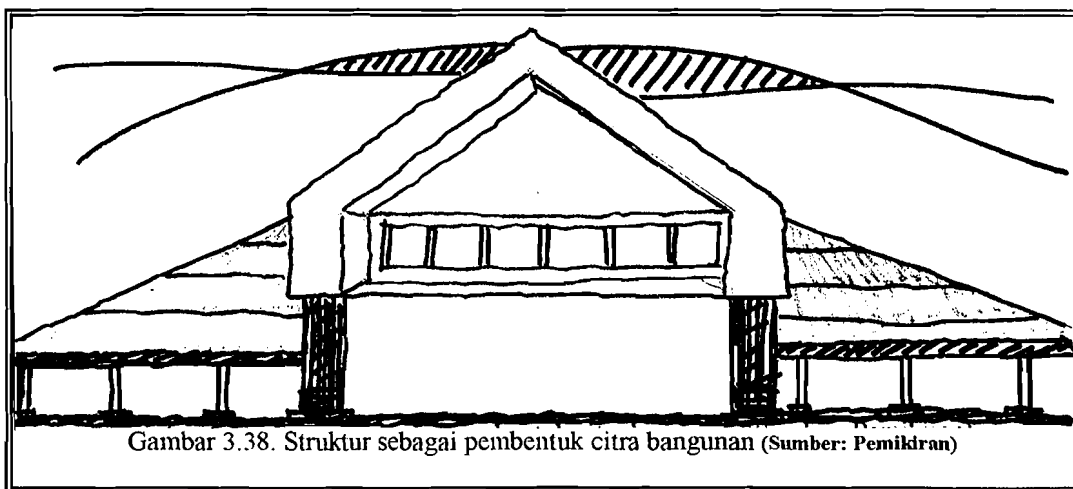
Dari pendekatan sistem struktur bangunan adanya keinginan untuk memadukan antara sistem struktur pada bangunan arsitektur tradisional dengan sistem struktur bangunan yang ada sekarang ini, yaitu dengan mempertimbangkan:

a. Sistem Struktur Bangunan, tampak pada:

- Sistem struktur rangka bidang, berupa dinding pemikul pada umumnya adalah bangunan tertutup dengan konstruksi susunan bata yang dikombinasikan dengan dinding gedek yaitu anyaman yang tebal dengan divernis (penggunaan kayu didalam/diluar rumah). Penggunaan vernis pada dinding dimaksudkan untuk keindahan dan keawetan dinding pada bangunan. Sistem struktur ini direncanakan untuk ruang-ruang pengelola, peraga, pemasaran, restaurant dan sebagainya

Sedangkan untuk lavatory menggunakan dinding batu-bata untuk ketahanan terhadap air.

- Sistem struktur rangka ruang dengan bahan konstruksi kayu yang diterapkan pada ruang serba guna (tempat pameran bersama, tempat diskusi dan ceramah). Dan café-café yang diorientasikan ke laut sebagai view yang menarik wisatawan, sehingga kesan harmoni antara bangunan dengan lingkungan alam pantai dapat dirasakan.
- b. Sistem Struktur Atap, tampak pada:
- Sistem struktur atap yaitu dengan rangka atap kayu yang ditampilkan pada bangunan sehingga memberi kesan yang indah dan menarik.
 - Penutup atap yang digunakan adalah penutup dengan bahan alang-alang yang dibawahnya dikombinasikan dengan bahan plastik atau aluminium foil untuk menghindari bocor.
 - Atap limasan diterapkan pada bangunan peraga, penjualan, kelompok kegiatan pelayanan seperti restaurant dan bangunan serba guna. Dan Atap lumbung dipakai pada café-café dengan keterpaduan atap lumbung dari unsur alam pantai yaitu ombak laut yang melengkung. Sedangkan irama lumbung yang melengkung dengan perbedaan besar dan kecil diterapkan pada pintu masuk utama sehingga kesan kedaerahan antara bangunan dan fungsi bangunan sebagai area pasar seni dan kerajinan tradisional dapat dirasakan.
 - Atap kombinasi antara atap limasan dengan atap lumbung pada kelompok bangunan pengelola dan penunjang untuk mendapatkan variasi bentuk..



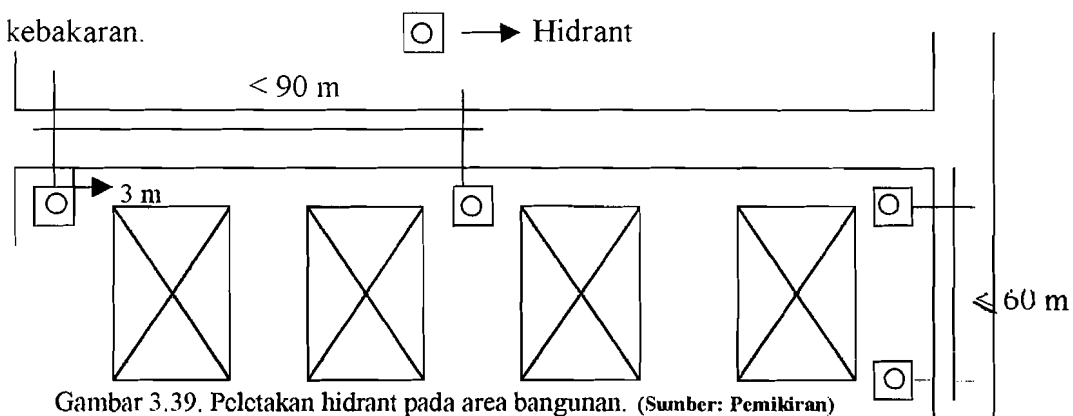
Gambar 3.38. Struktur sebagai pembentuk citra bangunan (Sumber: Pemikdran)

3.4.3. Analisa dan Pendekatan pada Sistem Utilitas

a. Keamanan terhadap bahaya kebakaran

Jaringan penyebab api diletakkan pada tempat-tempat aman dan menyediakan alat pemadam kebakaran pada tempat-tempat yang mudah dilihat dan dijangkau. Alat pemadam kebakaran yang dapat digunakan adalah hidrant maupun water sprinkler. Untuk bagian dalam bangunan digunakan sistem water sprinkler dan untuk bagian luar bangunan dapat dilengkapi dengan sistem hidrant.

Sistem water sprinkler adalah alat penanggulangan kebakaran yang terdiri jaringan pipa distribusi zat pembunuh api dan kepala sprinkler (disebut nozzles) yang dapat memancarkan zat/cairan dengan radius tertentu baik secara otomatis atau manual. Sistem water sprinkler diletakkan pada tiap-tiap unit ruang pasar seni, ruang pengelola, restaurant, hall/lobby. Sedangkan Hidrant disediakan setiap jarak 40-60 m dan pada setiap areal 800 m², hidrant ditempatkan pada posisi yang menjangkau seluruh unit bangunan dan bangunan mudah didekati unit pemadam kebakaran.



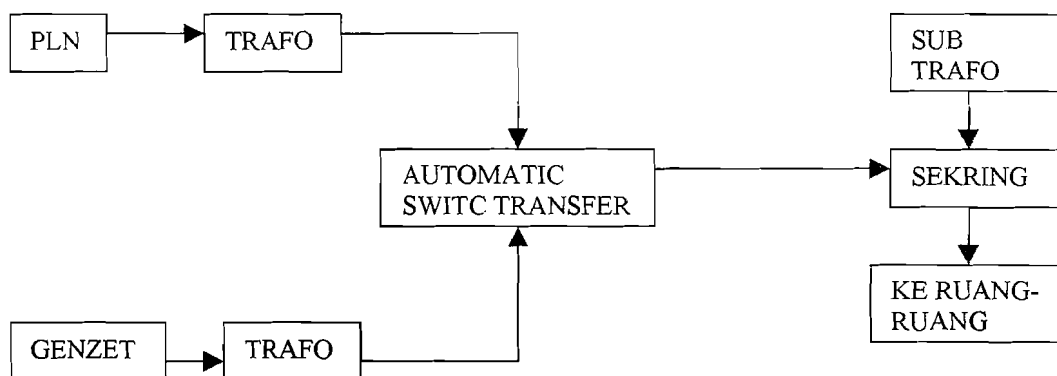
Gambar 3.39. Peletakan hidrant pada area bangunan. (Sumber: Pemikiran)

b. Sistem komunikasi dan Sound system

- Untuk kebutuhan keluar masuk secara otomatis digunakan sistem PABX (Private Automatic Branch Exchange), sistem komunikasi ini ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi, dan restaurant.
- Sound sistem dipasang speaker untuk kepentingan informasi, kegiatan pertunjukan atraksi seni pada panggung terbuka, dan kegiatan lainnya didalam maupun diluar bangunan. Untuk kegiatan didalam bangunan sound sistem diletakkan pada ruang informasi, ruang serba guna/hall.

c. Sistem Jaringan Listrik

- Jaringan listrik menggunakan arus listrik dari PLN, juga dipersiapkan generator sebagai pengganti apabila terjadi kerusakan dan gangguan dari PLN. Listrik, bersumber dari genset yang diaktifkan pada kontrol panel dan didistribusikan ke ruang-ruangan dalam dan ruang luar dan penempatan genset pada zone publik dengan pertimbangan agar mudah dalam pemeliharaan.
- Listrik digunakan untuk penerangan bangunan pasar seni di malam hari dan untuk memperjelas benda-benda yang ada di ruang pameran dan untuk penerangan (*street furniture*) ruang luar pada malam hari.



Gambar 3.40. Sistem Jaringan Listrik. (Sumber: Pemikiran)

d. Sistem Jaringan Air Bersih

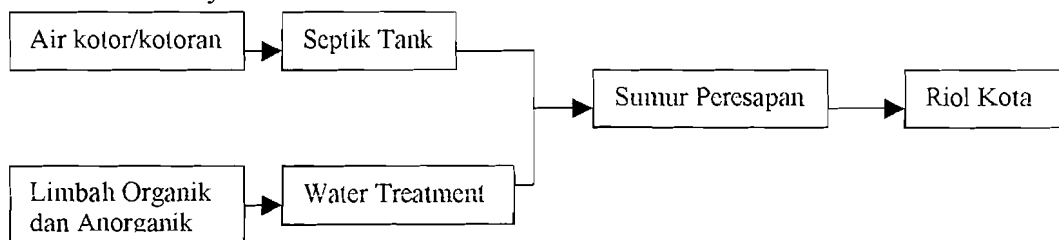
- Untuk penyediaan air bersih berasal dari PAM, kemudian ditampung dalam tangki menara air dan dipompa untuk didistribusikan ke dalam unit-unit bangunan pada area pasar seni dan kerajinan tradisional.
- Air bersih dialirkan ke ruang pengelola untuk wastafel dan toilet, restaurant, pujasera/café-café, mushalla, ruang rias, lavatory, sedangkan untuk kebutuhan pada ruang peraga/pembuatan seni kerajinan dibutuhkan tempat untuk membersihkan barang-barang kerajinan sesuai dengan kebutuhan dari kerajinan tersebut. Dan air bersih dimanfaatkan juga untuk menyiram tanaman/taman.



Gambar 3.41. Sistem Jaringan Air Bersih
(Sumber: Pemikiran)

e. Sistem Jaringan Air Kotor

- Air buangan cair dari dapur, dan kamar mandi diteruskan ke sistem drainase kota.
- Untuk septik tank untuk diteruskan ke jaringan limbah kota.
- Air kotor limbah kimia disalurkan menuju sistem drainase kota setelah dilakukan proses treatment.
- Sistem ini terletak pada area publik untuk kemudahan dalam pemeliharaan dan penyediaan fasilitas yang ada di area privat, dengan pertimbangan untuk kenyamanan.

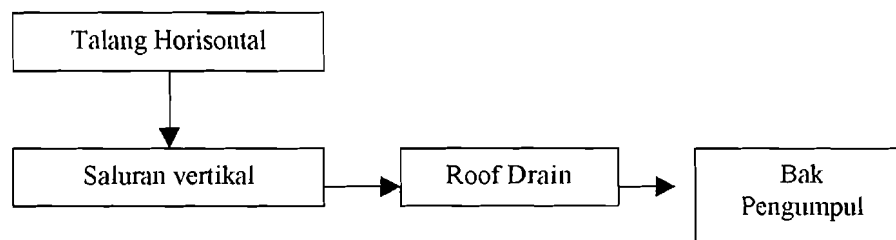


Gambar 3.42. Sistem Jaringan Air Kotor. (Sumber: Pemikiran)

f. Sistem Jaringan Air Hujan

Sistem pembuangan air hujan terdiri dari komponen:

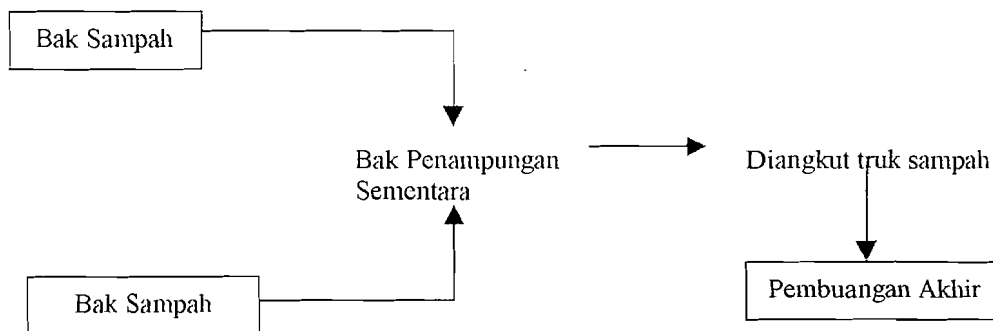
- Talang horisontal
- Saluran vertikal
- Roof Drain yaitu penerimaan/masuk air hujan dari saluran horisontal ke saluran vertikal.
- Pembuangan akhir yaitu langsung ketanah yang diarahkan dengan slab beton atau dengan bak pengumpul untuk mencegah dan menghindari terjadinya genangan air hujan.



Gambar 3.43. Sistem Jaringan Air Hujan. (Sumber Pemikiran)

g. Sistem Pembuangan Sampah

- Sampah-sampah ditampung dalam bak-bak sampah yang ada pada tiap-tiap unit bangunan, yang tersebar dalam area pasar seni dan kerajinan tradisional. Tujuan penyediaan bak sampah ini untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, kemudian dari tiap bak-bak sampah tersebut ditampung pada bak penampungan sementara untuk diangkut petugas kebersihan kota dengan truk sampah dan dibuang pada pembuangan akhir.



Gambar 3.44. Sistem Pembuangan Sampah

(Sumber: Pemikiran)

- Bak sampah disamping sebagai tempat penampungan sampah juga berfungsi sebagai unsur dekorasi ruang luar sehingga memberi kesan yang menarik dan sebagai pendukung pada kenyamanan lingkungan area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

BAB IV

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING

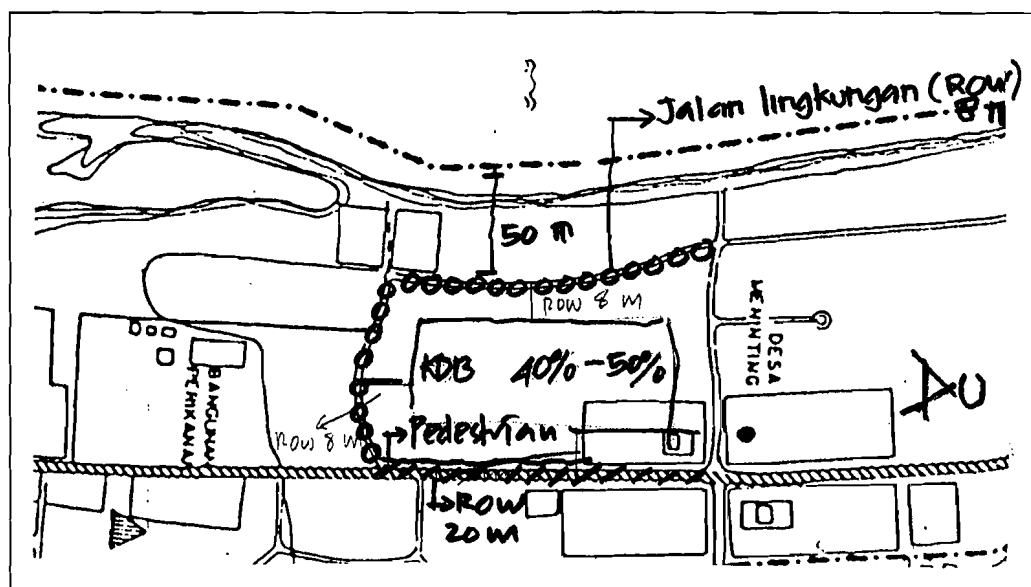
4.1. Lokasi dan Site

Lokasi pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting terletak pada kawasan pantai Senggigi, Kecamatan Gunung Sari, Kabupaten Lombok Barat.

Beberapa faktor yang berkaitan dengan intensitas bangunan di kawasan efektif pengembangan pariwisata Meninting diatur sebagai berikut:

(Sumber: Bappeda TK II Lombok Barat).

1. Besaran Koefisien Dasar Bangunan (KDB) komersial maksimal 40 % sampai dengan 50 %.
2. Koefisien Lantai Bangunan adalah maksimal 0,5
3. Garis Sempadan Bangunan untuk:
 - a) Jalan Utama (Mataram-Senggigi) Right of Way (ROW) 20 m, Garis Sempadan Bangunan (GSB) minimal 20 m.
 - b) Jalan Lingkungan ROW 8 m, GSB minimal 8 m.
 - c) Kaki Lima (pedestrian) ROW 3 m, GSB minimal 3 m.
4. Batas efektif antara bangunan dengan pantai adalah 50 m.



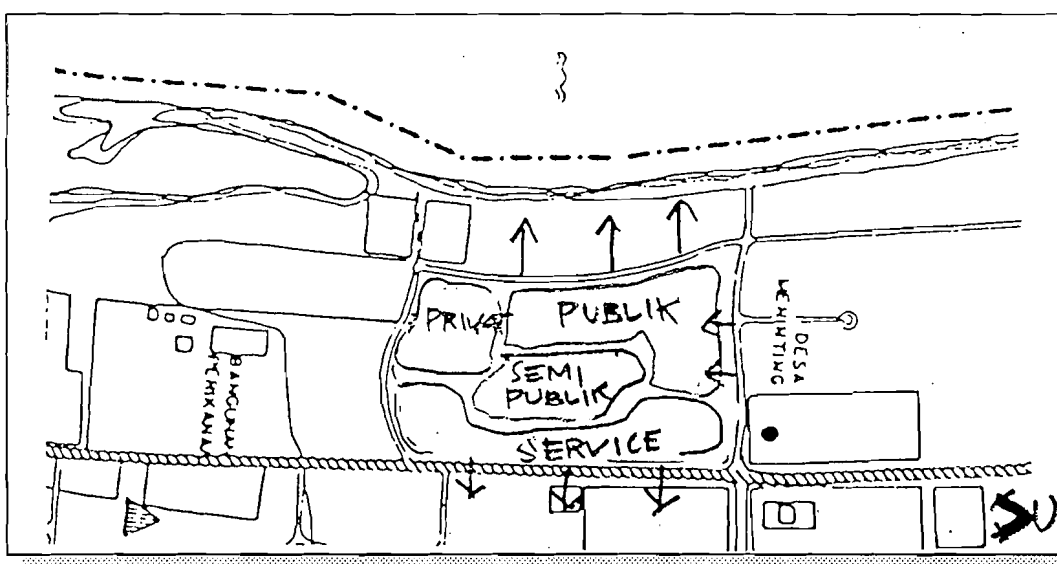
Gambar 4.1. Letak site pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting

(Sumber: Data dan Analisa)

4.2. Konsep Zonning

Zonning ditentukan oleh pengelompokan ruang berdasarkan pada sifat kegiatan yang diwadahi. Pada area site pasar seni dan kerajinan tradisional dikelompokkan sifat kegiatan sebagai berikut:

- Publik Zone : parkir, plaza, kafe/kantin, toilet, mushalla
- Semi Publik Zone : area penjualan karya seni
- Privat Zone : kegiatan pengelola
- Service Zone : toilet, ruang MEE

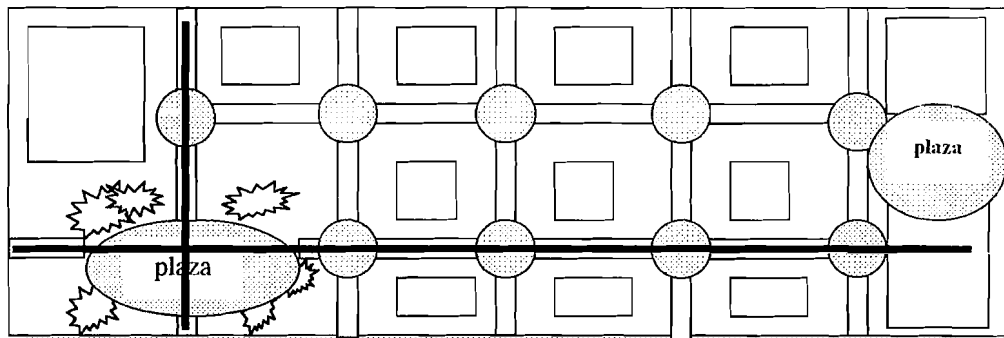


Gambar 4.2. Zonning dan orientasi pasar seni dan kerajinan tradisional
(Sumber: Analisa)

- Kegiatan yang bersifat publik ditempatkan di daerah yang mudah dicapai dan diketahui oleh pengunjung.
- Kegiatan semi publik ditempatkan ditengah area pasar seni dan kerajinan tradisional dengan fungsi sebagai area penjualan dan peragaan karya seni dan kerajinan.
- Kegiatan privat ditempatkan didaerah yang memerlukan ketenangan berfungsi untuk kegiatan pengelola.
- Kegiatan service ditempatkan pada daerah yang mudah dijangkau oleh pengunjung dan petugas berfungsi untuk melayani kelompok kegiatan umum seperti: toilet, ruang mee.

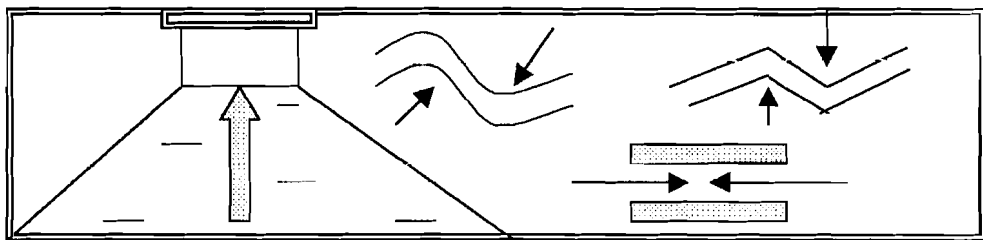
3.3. Konsep Pola Sirkulasi

Pola sirkulasi yang ada pada area pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah dengan pola menyebar pada ruang luarnya, dengan arah pergerakan yang utama menuju plaza sebagai space penerima dan kemudian dari plaza sirkulasi menyebar ke pusat-pusat kegiatan. Sedangkan untuk ruang dalam dengan pola linier/lurus, pengunjung dapat terarah dan dapat mengurutkan obyek amatan serta mempermudah kegiatan pengelola dalam mengawasi kegiatan yang berlangsung. Perbedaan jalur sirkulasinya untuk pejalan kaki dengan kendaraan dimaksudkan untuk kenyamanan dalam bergerak dan area pedestrian untuk memberi kenyamanan dan keamanan para pejalan kaki.



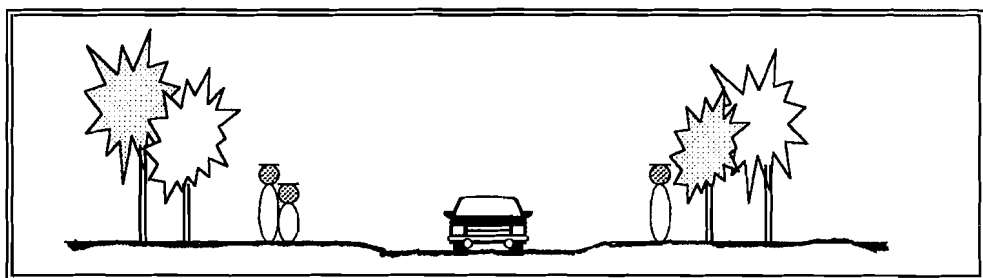
Gambar 4.3. Sirkulasi dengan pola menyebar memungkinkan kesan yang akrab dan leluasa

(Sumber: Pemikiran)



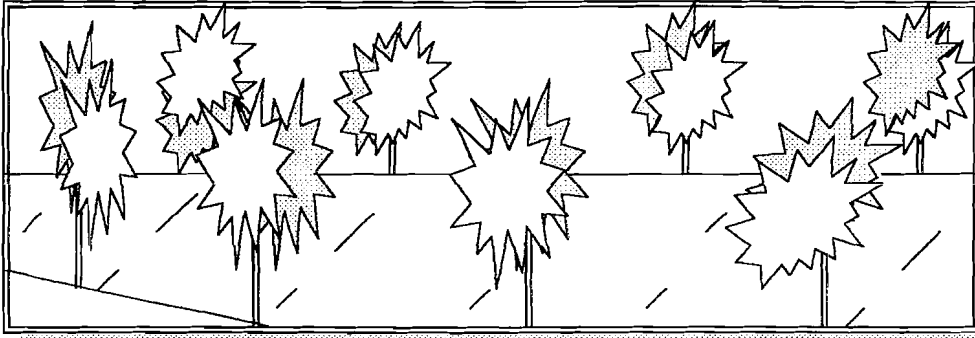
Gambar 4.4. Sirkulasi dengan pola linier, mengarahkan dengan pasti

(Sumber: Pemikiran)

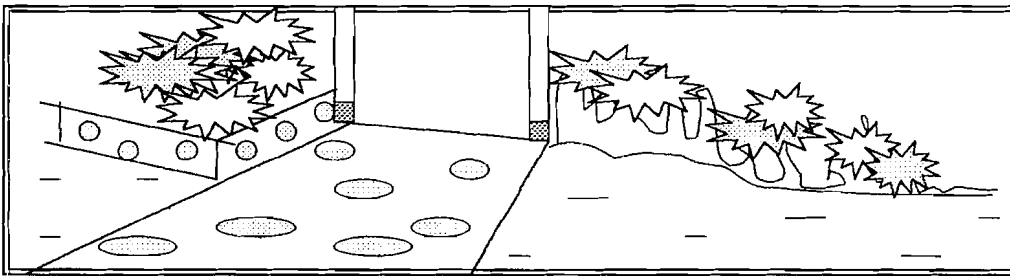


Gambar 4.5. Perbedaan sirkulasi kendaraan dengan pejalan kaki

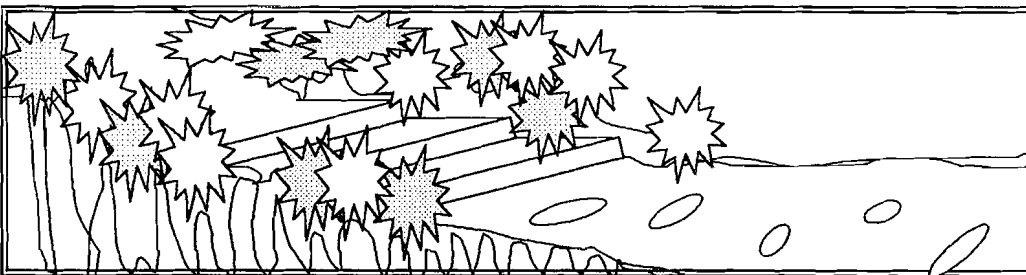
(Sumber: Pemikiran)



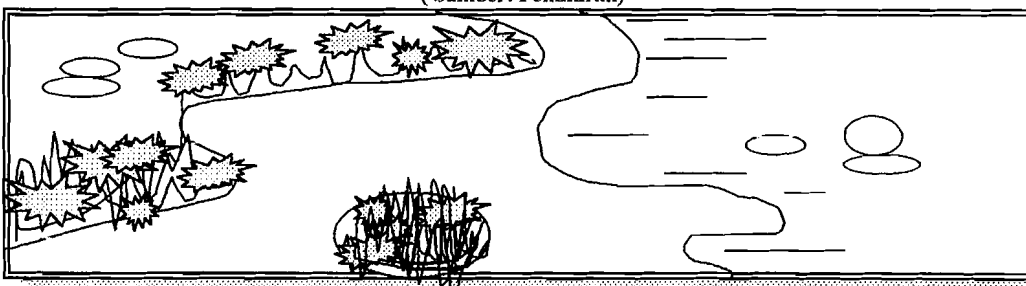
Gambar 4.6. Pedestrian untuk memberi kenyamanan dan keamanan pejalan kaki
(Sumber: Pemikiran)



Gambar 4.7. Perbedaan tekstur sebagai variasi arah sirkulasi
(Sumber: Pemikiran)



Gambar 4.8. Perbedaan ketinggian untuk menghindari kesan yang monoton
(Sumber: Pemikiran)

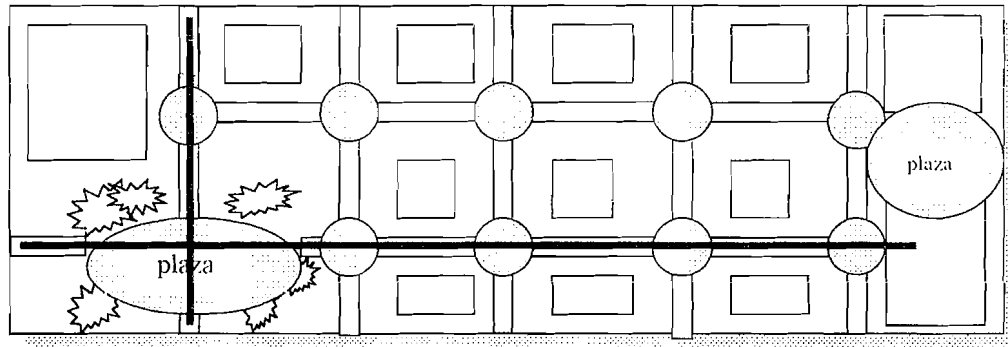


Gambar 4.9. Arah pergerakan melengkung
(Sumber: Pemikiran)

Arah pergerakan ini memberi kesan aktif, lembut dan tenang serta memberi kesan akrab(alamiah) dengan lingkungan alam pantai.

4.4. Konsep Tata Massa Bangunan

Konsep tata massa pasar seni dan kerajinan tradisional merupakan pola grid (pola kehidupan masyarakat Sasak) yang disesuaikan dengan pola sirkulasinya untuk menimbulkan kesan yang menyenangkan sehingga mendukung keakraban dan keselarasan dengan lingkungan alam pantai. Adanya open space/ruang terbuka yang dapat merangsang proses komunikasi pada pelaku kegiatan yang ada didalamnya.



Gambar 4.10. Tata Massa Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional
(Sumber: Pemikiran)

4.5. Konsep Program Ruang dan Besaran Ruang

Tabel. 4.1. Program Ruang dan Besaran Ruang

KELOMPOK AKTIVITAS	RUANG	LUAS (m ²)
Kelompok Aktivitas Utama	▪ Petak seniman 3 D	±1584
	▪ Petak penjualan dan peragaan karya seni	±1478,4
	Jumlah	±3062,4
Kelompok Aktivitas Pelengkap	▪ Bangunan serba guna	±450,5
	▪ Arena pentas terbuka	±250,25
	Jumlah	±700,75
Kelompok Aktivitas Pendukung	KANTOR PENGELOLA	
	▪ Ruang pimpinan	±25,00
	▪ Ruang wakil Pimpinan	±25,00
	▪ Ruang sekretaris	±15,00
	▪ Ruang kerja pegawai/staf	±50,00
	▪ Ruang bidang programing	±20,00
	▪ Ruang bidang keuangan	±30,00
	▪ Ruang bidang teknik	±30,00
	▪ Ruang ketertiban dan keamanan	±40,00
	▪ Ruang rapat	±52,50
	▪ Ruang istirahat karyawan	±47,25
	▪ Lavatory	±15,00
	▪ Hall	±15,00
	▪ Mec	±17,28
▪ Gudang	±13,83	
▪ Sirkulasi	±69,15	
Jumlah	±480,59	
Kelompok Aktivitas Pelayanan	▪ Restaurant	±570,00
	▪ Pujasera (café-café)	±218,00

9/
→ 25 (35,2)
→ 25 (35,2)

	▪ Ruang Informasi	±12,00
	▪ Telepon umum	±6,00
	▪ Mushalla	±49,00
	▪ Lavatori umum	±44,00
	▪ Pos jaga	±6,00
	▪ Mee	±100,00
	▪ Plaza	±1,250,00
	▪ Parkir pengunjung	±1,717,00
	▪ Parkir pengelola	±224,00
	Jumlah	±4,196,00
	Total keseluruhan	± 8,439,74

Sumber: Analisa

Jumlah kebutuhan besaran ruang untuk seluruh bangunan pada pasar seni dan kerajinan tradisional adalah:

- Jumlah luasan ruang = 8439,74 m²
- Ditambag 20 % untuk sirkulasi dan servis
- Jadi jumlah totalnya untuk besaran ruang yang dibutuhkan adalah 10,127m²
- Luasan site = 3,2 ha atau 32.000 m²
- Sisa luasan site 32.000-10127= 21,872 m²
- Sisa luasan site untuk ruang terbuka yaitu sebagai area sirkulasi dan pertamanan dalam perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional.

4.6. Konsep Tata Ruang

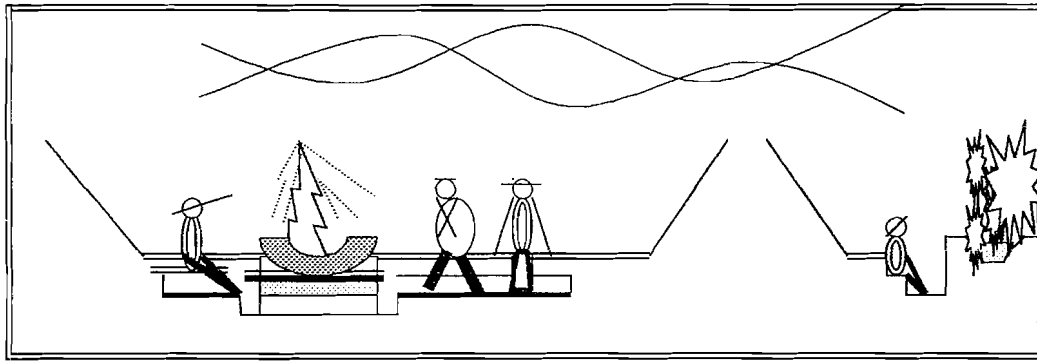
A. Ruang Luar

Tata ruang luar pasar seni dan kerajinan tradisional dengan pola yang disesuaikan pada jalur sirkulasi menyebar dan tata massa yang diterapkan dengan pola grid agar tampak teratur dan terarah tetapi tidak mengurangi sifat kegiatan untuk berekreasi.

Konsep tata ruang luar diterapkan juga melalui penataan vegetasi yang berfungsi sebagai:

- Mengarahkan sirkulasi
- Untuk elemen penghijauan
- Mengurangi polusi
- Sebagai unsur keindahan
- Mengurangi arus angin dari timur khususnya penggunaan pohon kelapa pada lansekap.

Dan pemberian sculpture untuk kenyamanan dan kesejukan ruang luar serta menambah unsur estetika pada lingkungan pasar seni dan kerajinan.



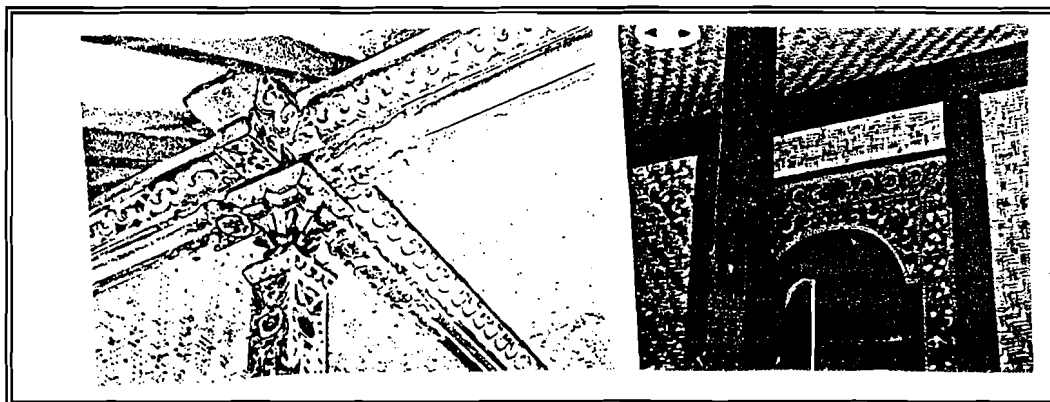
Gambar 4.11. Sculpture untuk kenyamanan dan kesejukan
(Sumber: Pemikiran)

Titik-titik air yang sejuk dapat terbawa oleh angin menjadikan suhu lebih sejuk. Pemberian elemen-elemen dapat mempertegas antara bangunan tradisional Sasak dengan lingkungan alam pantai sehingga menimbulkan keselarasan.

B. Ruang Dalam

Penataan Ruang dalam dikelompokkan menurut sifat dan pola kegiatan yang diwadahi:

- Pengaturan sirkulasi dalam ruang diusahakan agar dapat menunjang kegiatan pengunjung, pembeli dan pengelola.
- Suasana ruang dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung dan pembeli dengan adanya kenyamanan pada penghawaan dan pencahayaan.
- Elemen pembentuk ruang dapat memperkuat kesan bangunan tradisional Sasak dengan pemanfaatan interior pada ragam hias yang dipergunakan.

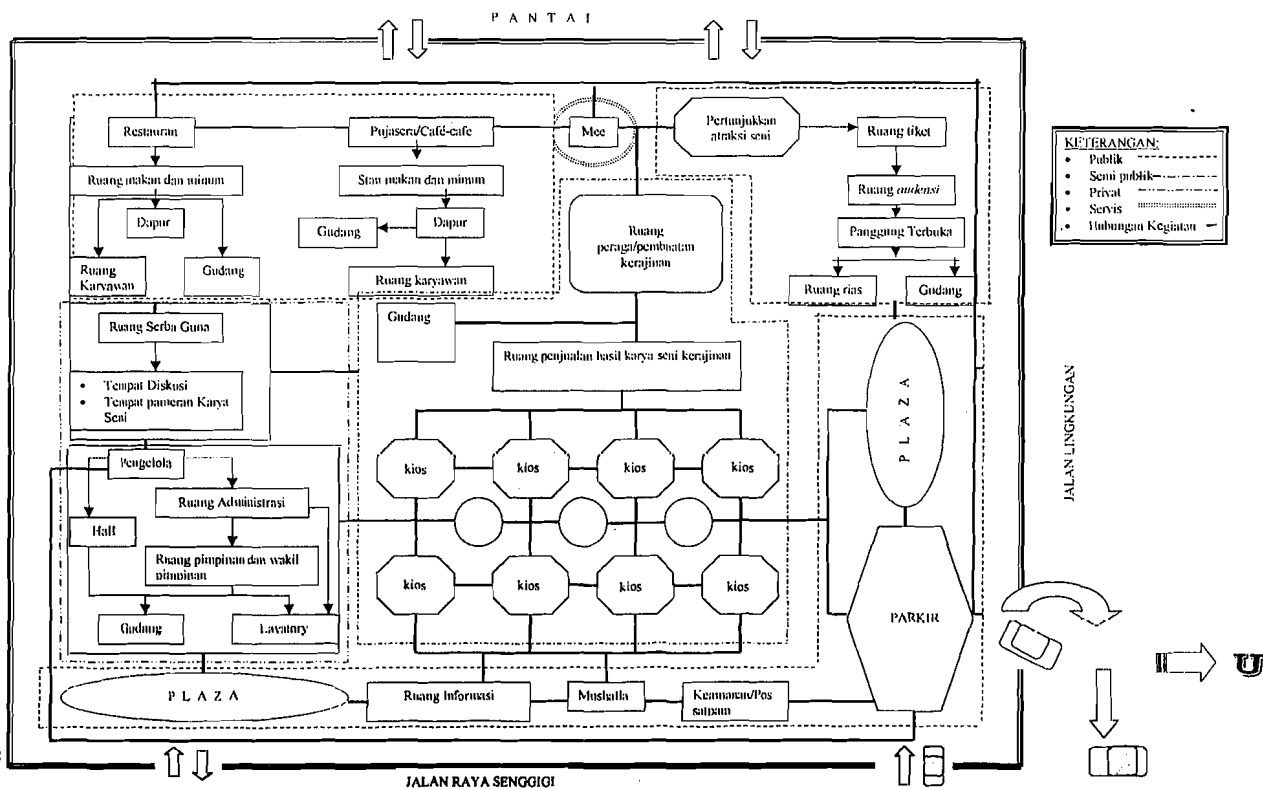


Gambar 4.12. Elemen pembentuk ruang dalam
(Sumber: Pemikiran)

4.6. Konsep Organisasi Ruang

Dengan Pertimbangan:

- Hubungan antar ruang-ruang dalam kelompok ruang.
- Hubungan antar kelompok ruang yang ada dalam area pasar seni dan kerajinan tradisional
- Erat tidaknya hubungan yang ada yaitu terjadinya interaksi antar kelompok ruang.

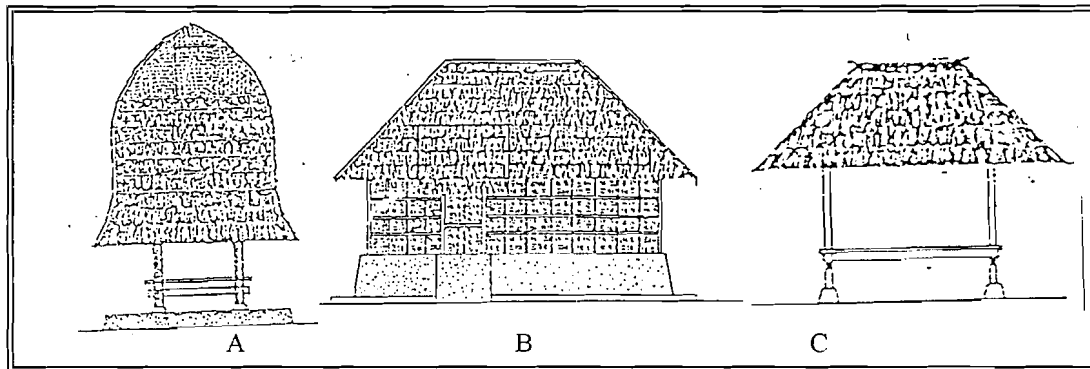


Gambar 4.13. Konsep Organisasi P (Sumber: Penikiran)

4.8. Konsep Citra Bangunan Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional di Meninting

Konsep Dasar Filosofi

- Filosofi Daerah



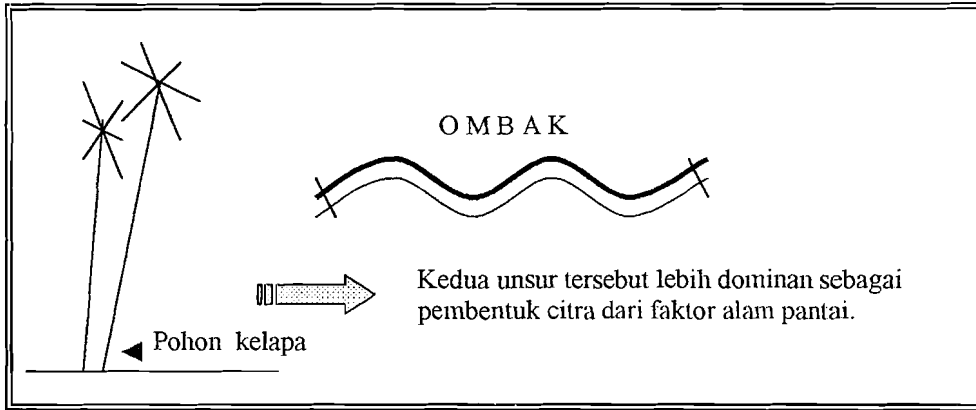
Gambar 4.14. Filosofi bangunan Sasak
(Sumber: Pemikiran)

- A. Bangunan lumbung fungsi utamanya untuk menyimpan padi dan untuk kegiatan menenun.
- B. Bale untuk tempat tinggal, semakin tinggi ketinggian lantai semakin tinggi derajat kehidupannya.
- C. Berugak biasanya untuk musyawarah.

Dengan filosofi tersebut dapat mengungkapkan identitas sebagai bangunan tradisional Sasak dengan penerapan yang harmoni dengan lingkungan alam pantai pada pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai fungsi kegiatan promosi, pemasaran dan rekreasi. Dan dari analisa dan pendekatan pada citra bangunan tradisional Sasak yang harmoni dengan lingkungan alam pantai diperoleh kesimpulan konsep perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional adalah sebagai berikut:

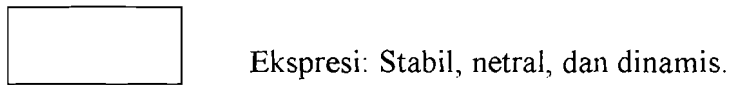
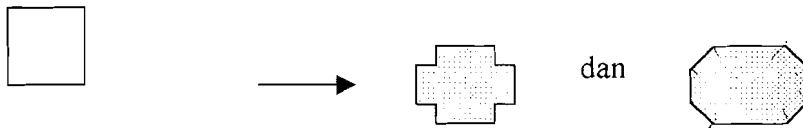
A. Façade

- Proporsi pada bangunan Sasak dengan ketinggian rata-rata pohon kelapa ($\frac{1}{4}$ bangunan dari ketinggian rata-rata pohon kelapa yaitu 12 m)
- Irama Pada bentuk atap lumbung yang dinamis dari ekspresi ombak laut.
- Perpaduan dengan perulangan bentuk atap dari pencerminan ombak.

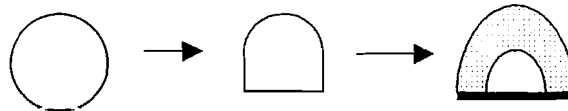


Gambar 4.14. Elemen-elemen Pembentuk citra bangunan
(Sumber: Analisa)

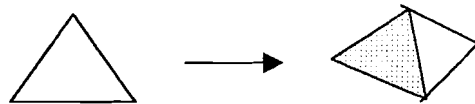
- Bentuk dasar bangunan dengan bentuk segiempat sesuai dengan bentuk denah bangunan tradisional Sasak. Dari bentuk dasar segiempat dimodifikasi dengan pengurangan dan penambahan bentuk yaitu:



- Ungkapan fisik bangunan tercermin dari bentuk atap bale dan lumbung.



Ekspresi: Kegembiraan, kekuatan, dan gerakan yang mengembang



Ekspresi: Kestabilan, kemegahan, kekuatan, masif

Pada konsep penampilan bangunan lebih ditekankan untuk menampilkan kesan yang harmoni antara fasade bangunan tradisional rumah Sasak dengan lingkungan alam pantai.

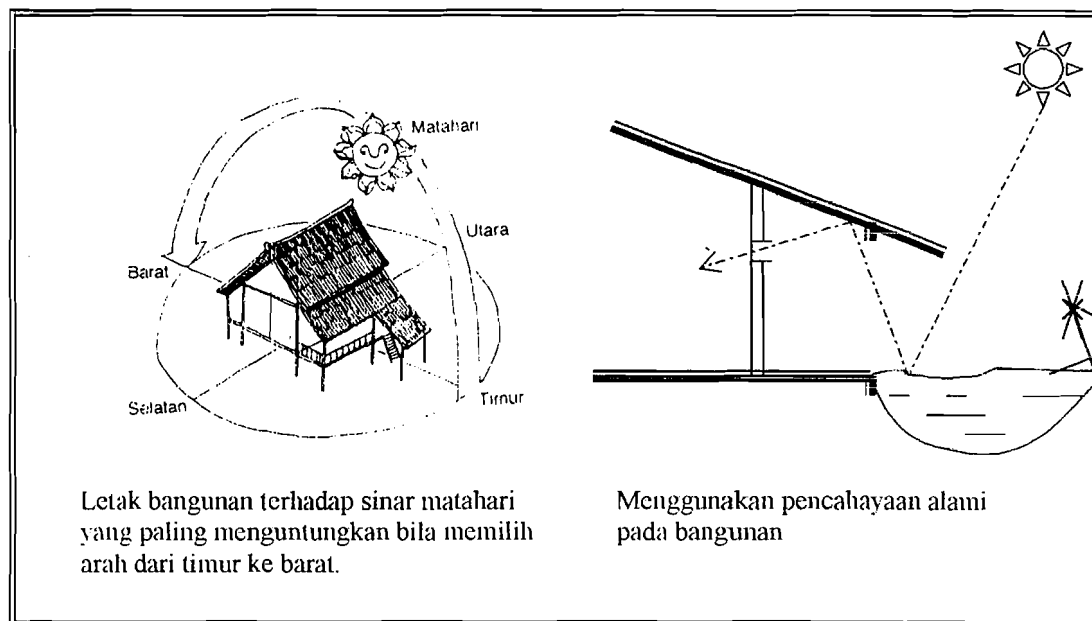
B. Material

- Menggunakan bahan-bahan alami pada atap, dinding, dan kolom agar berkesan akrab dengan lingkungan. Dan adanya kombinasi dengan dinding batu bata.
- Menggunakan warna-warna yang alami yang berasal dari bahan alami seperti kayu, bambu. Selain itu digunakan warna tambahan (cat) pada dinding yaitu disesuaikan dengan lingkungan alam pantai dan warna-warna alami ini diharapkan dapat memberi kesejukan dan ketenangan bagi penghuni yang berada didalamnya atau yang berada disekitar pasar seni dan kerajinan tradisional.

4.9. Konsep Sistem Pencahayaan dan penghawaan

4.9.1. Pencahayaan alami

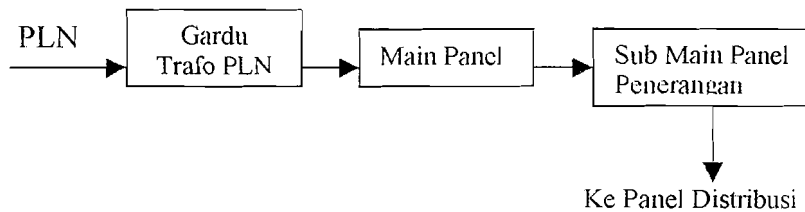
Pencahayaan alami dapat dilakukan dengan pembukaan-pembukaan pada dinding (jendela samping) dengan tetap memperhatikan kenyamanan pemakai ruang secara optimal. Pencahayaan alami digunakan pada seluruh ruangan yaitu selama pencahayaan alami memungkinkan (siang hari). Pada lingkungan alam, pencahayaan selalu berasal dari atas (matahari pada siang hari), dari timur (fajar), atau dari barat (senja).



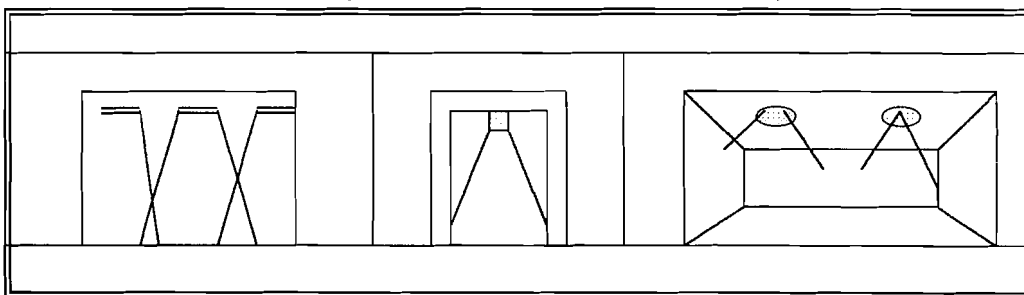
Gambar 4.15. Pencahayaan alami
(Sumber: Pemikiran)

4.9.2. Pencahayaan buatan

Pencahayaan buatan dengan cara penataan lampu-lampu pada bangunan, disesuaikan untuk kebutuhan menurut objek, baik warna, intensitas, arah maupun temperaturnya. Sistem ini digunakan pada ruang-ruang pameran dengan tujuan untuk menonjolkan karakter objek. Dan pencahayaan buatan digunakan pada waktu-waktu tertentu apabila pencahayaan alami sudah tidak memungkinkan (langit gelap), juga digunakan pada waktu malam hari pada seluruh ruang dan taman. Lampu berfungsi sebagai unsur penerangan juga berfungsi sebagai unsur dekorasi ruang dalam maupun ruang luar dengan memasukkan unsur buatan, seperti gerabah, patung dan sebagainya untuk daya tarik wisatawan dan sebagai unsur keindahan.



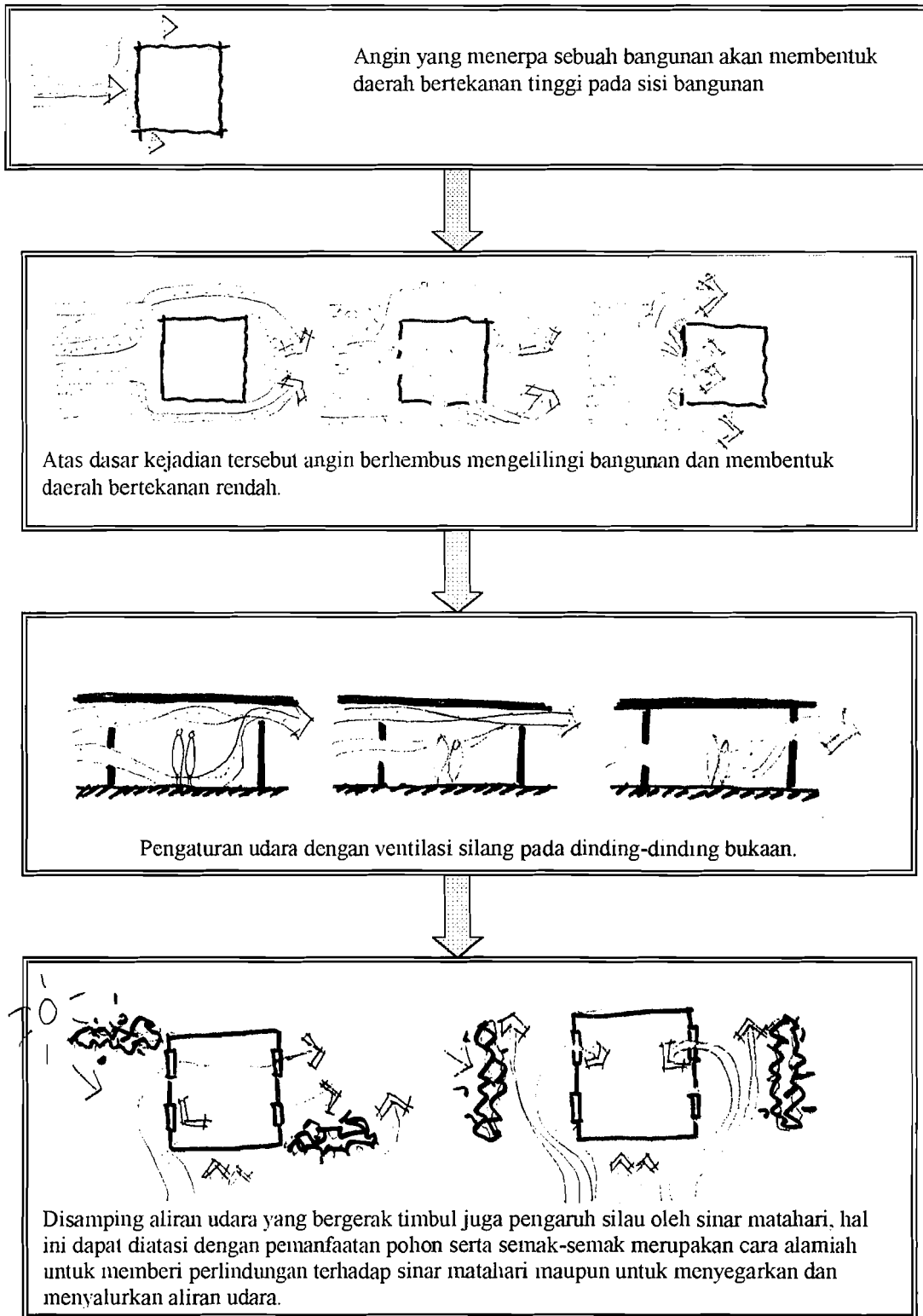
Gambar 4.16. Skema Panel Listrik (Pencahaya buatan)
(Sumber: Poeho Hartono, 1995 dan Pemikiran)



Gambar 4.17. Penggunaan penerangan lampu sebagai pencahayaan buatan (Sumber: Pemikiran)

4.9.3. Penghawaan alami

Penghawaan alami yang digunakan pada seluruh ruangan, pada ruang bagian luar dan bagian muka bangunan dimanfaatkan tumbuh-tumbuhan sebagai naungan dan pendinginan, sedangkan pada ruang bagian dalam dan bagian muka bangunan dengan ventilasi silang dan tanaman yang dapat diletakkan dalam ruangan.



Gambar 4.18. Penghawaan alami
(Sumber: Pemikiran)

4.10. Konsep Struktur dan Bahan Bangunan

Sistem pemasangan atap yang miring dibedakan antara tiang-tiang atap dan bubungan atap. Kedua konstruksi dikombinasikan. Keduanya dipadukan melalui fungsi bagian yang terpasang secara berbeda.

- Pada struktur bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional menggunakan struktur rangka atap kayu yang ditampakkan dengan penutup alang-alang yang dibawahnya dikombinasikan dengan bahan plastik atau aluminium foil untuk menghindari bocor.
- Pada dinding menggunakan dinding anyaman bambu yang dikombinasikan dengan susunan batu-bata.
- Pondasi yaitu menggunakan pondasi batu kali.

4.11. Konsep Sistem Utilitas Bangunan

Sistem utilitas yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah:

A. Jaringan Telepon

Jaringan telepon digunakan sistem operator atau sentralisasi, dengan didukung intercome atau telepon antar ruang sebagai alat komunikasi untuk memperlancar proses kegiatan. Sedangkan untuk komunikasi keluar area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dengan menggunakan telepon. Sistem komunikasi ini ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi, dan restoran.

Pada *Sound system* dipasang speaker untuk kepentingan informasi dan pendukung dalam kegiatan atraksi seni pada panggung terbuka. Untuk kegiatan didalam bangunan sound sistem diletakkan pada ruang informasi, ruang serba guna/hall.

B. Jaringan listrik

Sumber tenaga listrik yang digunakan berasal dari PLN dan sebagai cadangan digunakan generator (genzet). Listrik digunakan untuk penerangan bangunan pada malam hari dan digunakan apabila pencahayaan alami sudah tidak memungkinkan. Pencahayaan pada ruang dalam dan ruang luar dimanfaatkan sebagai unsur dekorasi.

C. Jaringan Air Bersih

Menggunakan sumber air dari PAM yang dialirkan kemasing-masing unit ruangan, yaitu: ruang pengelola, restaurant, pujasera/café-café, ruang rias, lavatory, mushalla, dan unit peraga/pembuatan barang-barang kerajinan.

D. Jaringan air kotor

Sistem pembuangan air kotor melalui septic tank sebagai tempat penyaringan dan diteruskan ke sumur peresapan. Sistem ini terletak pada area publik untuk kemudahan dalam pemeliharaan.

E. Jaringan air hujan

Sistem pembuangan air hujan berdasarkan atas pertimbangan untuk mencegah dan menghindari genangan air hujan, maka dibuat saluran-saluran air hujan yang ditampung dalam bak pengumpul.

F. Sistem pembuangan sampah

Sampah yang ada pada tiap bangunan dapat ditampung dengan bak penampungan dan diangkut ketempat pembuangan oleh petugas dari dinas kebersihan kota.

Bak-bak sampah yang ada pada area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dimanfaatkan sebagai unsur dekorasi ruang luar sehingga kenyamanan lingkungan dapat terasa dengan baik.

G. Sistem proteksi kebakaran

Memakai tabung pemadam api dan sistem hidrant (luar bangunan) dan sprinkler untuk bagian dalam bangunan, Kedua sistem ini diletakkan pada tempat-tempat strategis yang dapat dijangkau dari tiap-tiap bangunan yang ada di area pasar seni dan kerajinan tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

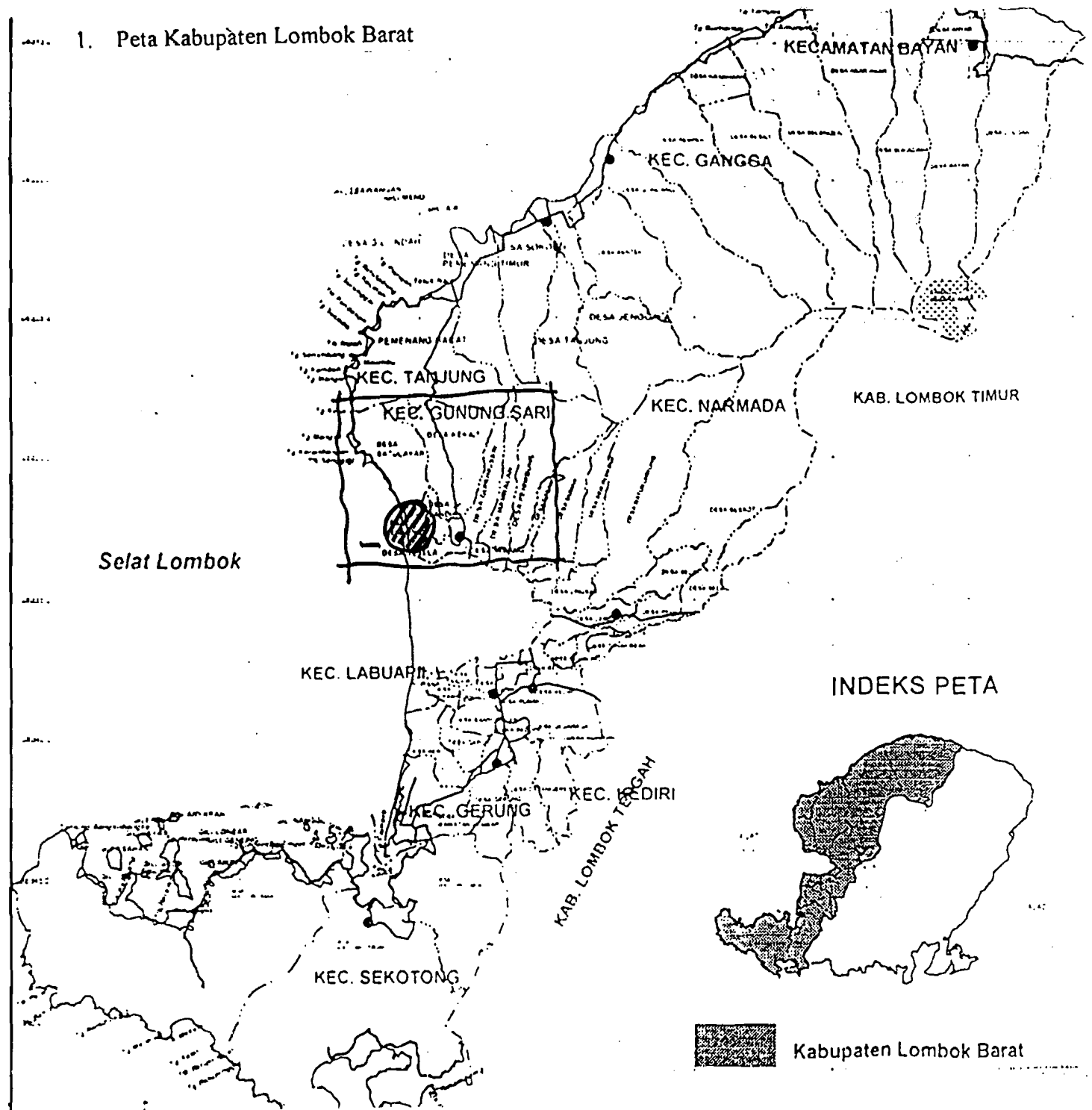
- Asri majalah Interior, Taman dan Lingkungan, *Menggugah Arsitektur Tradisional*, Penerbit Yayasan Eksotika Enterprise, Jakarta, 1994.
- Asri majalah Interior, Taman dan Lingkungan, *Rekreasi dan Investasi Pantai Barat*, Penerbit Yayasan Eksotika Enterprise, Jakarta, 1995.
- Bappeda Tk II Lombok Barat, *Bank Data Pembangunan Tk II Lombok Barat*, 1997.
- Bappeda Tk II Lombok Barat, *Rencana Detail Tata Ruang Kawasan Pariwisata Cemara dan Meniting*, Lombok Barat, 1996.
- Bappeda Tk II Lombok barat, *Data Pokok Pembangunan Tk II Lombok Barat Tahun 1998/1999*, Mataram, 1998.
- Ching, Francis D.K, *Arsitektur bentuk, ruang dan susunannya*, USA- Amerika, 1994.
- Departemen Perindustrian NTB, *Export Komoditi Industri, Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi NTB*, 1995/1996.
- Frick Heinz, *Dasar-dasar eko arsitektur*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998.
- Gunawan, *Pasar Seni dan Kerajinan Yogyakarta Studi Materi-Lay Out sebagai fasilitas Pendukung Kegiatan Wisata*, TGA Arsitektur UII, Yogyakarta, 1996.
- Handoyo, *Taman Rekreasi Teluk Penyu di Cilacap*, TGA Arsitektur UGM, Yogyakarta, 1990.
- Hamidah, Noor, *Pasar Seni dan Kerajinan Kotagede di Yogyakarta Citra Bangunan Sebagai Support Landmark Kawasan Wisata Budaya Kotagede*, TGA Arsitektur UII, Yogyakarta, 1998.
- Hamzah R. E, *Pasar Kerajinan dan Festival Seni di Kawasan Bandar Seng Hie*, TGA Arsitektur UII, Yogyakarta, 1999.
- Ishar, *Pedoman Umum Merancang Bangunan*.
- Kantor Perwakilan BPS dan Kantor Wilayah Depparpostel NTB, *Profil Wisatawan Nusantara*, Mataram, 1997.
- Kanwil Departemen Perindustrian Propinsi NTB, *Sekilas Informasi Export Komoditi Industri Kecil/Kerajinan NTB*, 1995/1996.

- Kerja Sama Pemda Tk I NTB dengan ITN Surabaya, *Penelitian Arsitektur Tradisional NTB*, 1984.
- K. Suriyanti, *Pasar Seni di Yogyakarta sebagai Wadah Rekreasi Budaya yang Kontekstual dengan Lingkungan*, TGA Arsitektur UII, Yogyakarta, 1999.
- MJ. Saifullah A, *Materi Kuliah teori Arsitektur III*, Teknik Arsitektur UII, Yogyakarta, 1997.
- Mangunwijaya, *Wastu Citra*, Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992.
- Mudjithahid, *Temu Kaji Pembangunan Daerah NTB*, Mataram, 1998.
- Muhammad Noor Bani, *Gedung Pamer Kerajinan di Yogyakarta, Konservasi Kawasan kampung Taman dengan Penekanan Adaptiv Rek-Use Bangunan Pulau Cemeti*, TGA Arsitektur UII, Yogyakarta, 1995.
- Mulyono Budi, *Pasar Seni Yogyakarta sebagai Pendukung Kawasa Cagar Budaya Benteng Vredeberg*, TGA Arsitektur UII, Yogyakarta, 1994.
- Neufert, Ernst, *Data Arsitektur Jilid I dan II*, Penerbit Erlangga, Jogjakarta, 1993 dan 1994.
- Nuryanti, Windu, *Pariwisata Bernuansa Simfoni*, dalam harian Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta, 1999.
- Poerbo, Hartono, *Utilitas Bangunan*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1995.
- Poerwodarminto W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Penerbit Balai Pustaka, Jakarta, 1976.
- Spreigen D. Paul, *The Architektur Of Towns dan Cities, Urban Diseign*.
- S.S Daryanto, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Penerbit Appolo, Surabaya, 1997.
- S. Soetiadji Setyo, *Anatomi Estetika*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1986.
- Sutedja B Suwondo, *Peran Kesan dan Bentuk-Bentuk Arsitektur*, Penerbit Djambatan, Jakarta, 1985.
- Tim KKL Lombok Institut Teknologi Bandung 1991, *Lingkungan Hidup Pembangunan di Pulau Lombok Potensi, Masalah dan Prospek*, 1997.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Peta Kabupaten Lombok Barat	1
2. Tabel 1.1. Rencana Jumlah Kunjungan Wisata Ke Propinsi NTB selama Repelita VI	2
3. Tabel 1.2. Presentase Wisatawan menurut Obyek Wisata yang Dikunjungi	2
4. Tabel 1.3. Persentase Wisatawan Menurut Jenis Kegiatan yang Banyak Dikunjungi	3
5. Tabel 1.4. Sentra Kerajinan di NTB	4
6. Tabel 1.5. Jumlah Seniman dan Pengrajin di Kotamadya Mataram, Tahun 1997	5
7. Tabel 1.6. Jumlah Kesenian di Kabupaten Lombok Barat Dirinci Per-Kecamatan Tahun 1997	6
8. Tabel 1.7. Inventarisasi Atraksi dan Sanggar Kesenian, Dikabupaten Lombok Barat Tahun 1997	7
9. Tabel 1.8. Obyek Wisata Alam, Budaya dan Minat Khusus, di Propinsi NTB	8
10. Perhitungan Jumlah Unit Penjualan dan Peragaan	9
11. Data Sumber Cahaya (Pencahayaannya Buatan)	9

1. Peta Kabupàten Lombok Barat



Tabel 1.1:

Rencana jumlah kunjungan wisata ke Propinsi Nusa Tenggara Barat selama repelita VI

NO	TAHUN	WISMAN		WISNU		JUMLAH	
		RENDAH	TINGGI	RENDAH	TINGGI	RENDAH	TINGGI
1.	1994	165.019	168.530	120.270	122.943	285.289	291.473
2.	1995	193.897	202.236	135.304	141.384	329.201	343.620
3.	1996	227.829	242.683	157.217	162.592	380.46	405.275
4.	1997	227.830	291.220	171.244	186.981	438.944	478.201
5.	1998	314.547	349.464	192.650	215.028	507.197	564.492
JUMLAH		1.168.992	1.254.133	771.685	828.928	1.850.677	2.163.061
KENAIKAN (%/THN)		17.50	20.00	12.50	15.00	15.47	17.96

(Sumber : Dinas Pariwisata Dati I NTB, 1996)

Tabel 1.2:

Presentase wisatawan menurut obyek wisata yang dikunjungi

	WISATAWAN NUSANTARA		WISATAWAN MANCANEGERA		JUMLAH	
	1997	1994	1997	1994	1997	1994
1. SENGGIGI	77.44	71.25	87.66	76.46	83.26	75.00
2. PANTAI KUTA	38.56	41.03	62.82	57.06	50.64	52.57
3. NARMADA	43.49	38.83	49.00	28.82	45.00	31.62
4. GILI AIR	18.92	23.63	63.41	51.50	41.76	43.69
5. PULAU MOYO	6.56	2.93	36.62	7.92	24.22	6.52
6. PANTAI HU'U	11.64	12.09	7.25	6.63	11.11	8.16
7. P. LAWATA	12.82	11.90	8.47	6.28	9.81	7.85
8. LAINNYA	67.56	45.42	55.49	48.72	57.79	47.79
JUMLAH	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00	100.00

(Sumber : Kantor Perwakilan BPS dan Kantor Wilayah Depparpostel NTB, 1997)

Tabel 1.3:

1.3.1. Persentase Wisatawan Menurut Jenis Kegiatan Yang Banyak Dilakukan Selama
di Nusa Tenggara Barat

Jenis Kegiatan	Wisatawan Nusantara		Wisatawan Mancanegara		Jumlah	
	1997	1994	1997	1994	1997	1994
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1. Jalan-jalan	53,80	69,78	88,01	89,23	65,82	83,78
2. Berbelanja	38,59	39,56	66,78	66,62	48,50	59,03
3. Hiburan	31,35	35,53	48,97	40,66	37,55	39,22
4. Bisnis/Dagang	35,25	25,82	7,19	4,71	25,39	10,63
5. Olah Raga Air	10,02	10,99	45,55	55,35	22,50	42,92

(Sumber: Kantor Perwakilan BPS & Kantor Wilayah Depparpostel NTB)

Tabel 1.4.

Sentra Kerajinan di Nusa Tenggara Barat

NO	KABUPATEN	PRODUKSI	JENIS KERAJINAN
1.	Lombok Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Genteng, asbak, lampu taman dll. • Gandek kayu, gantungan kain, almari obat, relief hiasan dinding, kerotok sapi dll. • Kecopak, cupu, piring dll • Kaling, kempu, gandek, kecupu, tas, kotak motif . • Bakul, keranjang • Hiasan dinding, topeng dll 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Gerabah • Kerajinan Kayu • Kerajinan Bubut Kayu • Kerajinan Anyaman Ketak • Kerajinan Anyaman bambu • Kerajinan Tulang
2.	Lombok Tengah	<ul style="list-style-type: none"> • Ceret maling, kocor, asbak dll. • Patung kayu dll. • Topi, tas, kecupu dll • Aneka anyaman dan bakul dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Gerabah • Kerajinan Kayu • Kerajinan Anyaman Ketak • Kerajinan anyaman bambu
3.	Lombok Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Tenun gedogan/Tradisional • Gentong, priuk, asbak dll • Patung, Topeng dll. • Gegandek, geben, Dompot dll. • Tenun tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Tenun • Kerajinan Gerabah • Kerajinan Kayu • Kerajinan Anyaman bambu • Kerajinan tenun
4.	Sumbawa	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat perhiasan dan. • Kain Tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Kuningan • Kerajinan Tenun
5.	Bima	<ul style="list-style-type: none"> • Tenun Tradisional 	<ul style="list-style-type: none"> • Kerajinan Tenun

(Sumber: Kantor Wilayah Departemen Perindustrian Prop. NTB dan Katalog Kerajinan NTB, 1995/1996)

Tabel 1.5. Jumlah Seniman dan Pengrajin di Kotamadya Mataram tahun 1997.

Cabang Seni	Seni Kriya	Seni Patung	Seni Ukir	Seni Grafis
Jumlah Seniman/Pengrajin	41 orang	18 orang	27 orang	16 orang
Total	102 orang			

Sumber : Pariwisata Dalam Angka 1997.

Tabel 1.6.

**JUMLAH KESENIAN DI KABUPATEN LMBOK BARAT
DIRINCI PER-KECAMATAN TAHUN 1997
(Januari s/d Desember)**

NO	KECAMATAN	JUMLAH ORGANISASI	SENI MUSIK	SENI TARI	SENI RUPA	SENI TE/TER	KETERANGAN
1	2	3	4	5	6	7	8
1	SEKOTONG	7 9	4 4	1 1	1 -	2 1	
2	GERUNG	31 37	18 22	5 11	- 1	8 3	
3	LABUAPI	25 15	12 4	9 3	- -	4 3	
4	KEDIRI	32 44	16 21	10 14	- -	6 9	
5	NARMADA	65 47	39 27	15 13	- -	11 7	
6	GUNUNG SARI	7 29	5 18	1 4	1 3	1 4	
7	TANJUNG	58 54	30 38	17 14	- -	11 2	
8	GANGGA	54 59	34 34	13 18	- -	7 3	
9	BAYAN	27 14	6 3	8 3	- -	13 8	
JUMLAH		306 308	164 171	79 81	2 4	63 40	

f::TurkBankdalaSENI

Sumber data : Kantor DEPDIKBUD Kabupaten Dati II Lombok Barat

Tabel 1.7.

**INVENTARISASI ATRAKSI DAN SANGGAR KESENIAN
DIKABUPATEN LOMBOK BARAT TAHUN 1997**

JENIS KESENIAN	LOKASI/ KECAMATAN	JUM' AH	KETERANGAN
1. GENDANG BELEQ	NARMADA	1	TRADISIONAL
2. G ANDRUNG	NARMADA	1	TRADISIONAL.
3. TARI SIREH	TANJUNG	1	TRADISIONAL
4. WAYANG KULIT	GERUNG	1	TRADISIONAL
5. SANGGAR GARUDA			
6. BUMI GORA	LABUAPI	1	TRADISIONAL

t.c: TunKBankdataATRAXSI

Sumber Data : Dinas Pariwisata Tk. II Lombok Barat

Tabel 1.8.

Obyek Wisata Alam, Budaya dan Minat Khusus di Prop. NTB

NO	JENIS OBYEK WISATA	KABUPATEN						
		DATI II MTR	LOMBOK BARAT	LOMBOK TENGAH	LOMBOK TIMUR	SUMBA WA	BIMA	DOMPU
1.	ALAM PANTAI		22	5	11	11	7	11
2.	TAMAN LAUT		10		1		5	
3.	HUTAN		7	1	5	5	3	4
4.	GOA							
5.	ALAM PEGUNUNGAN				3		1	
6.	AIR TERJUN		1		1			
7.	PENINGGALAN SEJARAH	6	6	2		3	1	2
8.	ATRAKSI SENI		3	3				3
9.	UPACARA ADAT		1		2			
10.	DUSUN TRADISIONAL						1	3
11.	KERAJINAN	15		2	4	1	3	2
12.	KARAPAN SAPI							
13.	PACUAN KUDA	3				1	1	

(Sumber : Dinas Pariwisata Propinsi Daerah Tingkat I NTB, 1996)

▪ Perhitungan Jumlah Unit Penjualan dan Peragaan

Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian Daerah TK I NTB, jumlah seniman dan pengrajin di Kodya Mataram pada tahun 1997 berjumlah 102 orang, untuk menentukan jumlah unit kegiatan penjualan dan peragaan yang dibutuhkan, diasumsikan sebanyak jumlah seniman dan pengrajin.

Dalam penentuan jumlah unit atau kios, diasumsikan dari pembagian jumlah seniman dan pengrajin dengan perbandingan:

- Unit penjualan karya seni dan kerajinan dengan penekanan pada petak 3 dimensi yaitu ruang untuk seniman dan pengrajin dalam beraktivitas.

$$\begin{aligned} \text{Jumlah} &= 45 : 102 (100\%) \\ &= 44 \% \\ \text{Jumlah Unit} &= 44 \% \times 102 \\ &= 45 \text{ unit} \end{aligned}$$

- Unit penjualan kerajinan dan peragaan

$$\begin{aligned} \text{Jumlah} &= 41 : 102 (100\%) \\ &= 41 \% \\ \text{Jumlah unit} &= 41 \% \times 102 \\ &= 42 \text{ unit} \end{aligned}$$

- Jumlah petak seniman 3 D adalah 45 petak
- Jumlah petak penjualan dan peragaan adalah 42 petak

Data Sumber Cahaya (Pencahayaannya Buatan)

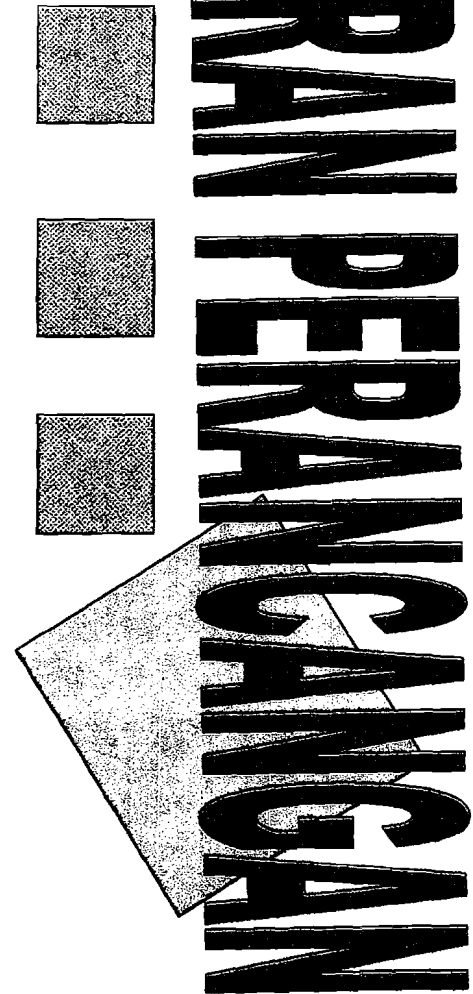
	SUMBER CAHAYA (LAMPU)	LUMEN/WATT	UMUR RATA- RATA	PENGGUNAAN
1.	Pijar	11-18	1000	Indoor dan out door
2.	Tl. ic Ballast	50-80	8000-9000	Indoor dan out door
3.	Halogen	16-20	1000	Lampu untuk lapangan
4.	Mercury ic ballast	30-60	16000	Lampu jalan taman, dll
5.	Halide	80-100	7500-15000	Untuk lampu-lampu sorot
6.	Sodium	120-140	16000-24000	Untuk lampu jalan

(Sumber: Hartono Poerbo, 1992, hal. 57)

PASAR SENI DAN KERAJINAN TRADISIONAL DI MENINTING KAWASAN PANTAI SENGGIGI

*HARMONI ANTARA FASADE BANGUNAN TRADISIONAL
SASAK DENGAN LINGKUNGAN ALAM PANTAI SEBAGAI
FAKTOR PENENTU CITRA BANGUNAN*

Nama : Baiq Susdiana Fibrianti
No Mhs : 95 340 125
Dosen Pembimbing I : IR. A. Saifullah Mj. MSi
Dosen Pembimbing II : IR. Hj. Rini Darmawati. MT



LAPORAN PERANCANGAN

ABTRAKSI

Pembangunan pariwisata merupakan salah satu upaya yang dilakukan guna mendapatkan sumber penghasil devisa Negara, yang diharapkan akan mampu menggantikan sektor migas sebagai salah satu pilar penopang penghasil devisa negara. Disamping itu, sektor inipun diharapkan akan mampu menyerap banyak tenaga kerja, dan membuka kesempatan berusaha. Besarnya jumlah wisatawan yang melakukan kegiatan jalan-jalan dan belanja di propinsi Nusa Tenggara Barat mendorong keinginan pemerintah daerah khususnya pemerintah Daerah Tk II Lombok Barat yang merupakan pintu gerbang propinsi Nusa Tenggara Barat untuk dibentuknya pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok yang berfungsi sebagai wadah promosi, pemasaran dan rekreasi. Kawasan pantai Senggigi sudah terkenal sampai ke mancanegara yang memiliki keindahan alam pantai, taman laut, serta sering dimanfaatkan untuk *event-event* budaya.

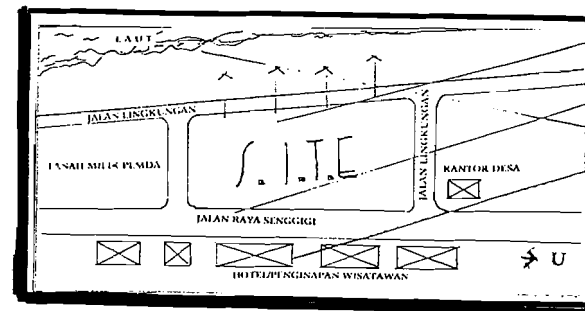
Pasar seni dan kerajinan tradisional yang direncanakan dapat menampung hasil-hasil kerajinan daerah Lombok, menampilkan sanggar-sanggar kesenian yang dapat dipromosikan sebagai *event-event* kepariwisataan. Kebutuhan pewadahan fasilitas pasar seni dan kerajinan tradisional ini membutuhkan unit-unit penjualan untuk membuat dan menata hasil karya seni rupa, ruang serba guna, arena pementasan, taman-taman/plaza, *café-café* dan restaurant sebagai pendukung pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting.

Wadah kegiatan pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting diharapkan dapat menampilkan citra bangunan dengan bentuk arsitektur khas daerah/Sasak sebagai identitas dan sebagai karakter/ciri sehingga kesan kedaerahan dapat dirasakan. Penerapan unsur tradisional pada bentuk bangunan merupakan refleksi dari nilai-nilai sosial budaya (kontekstual) yang menjadi kebanggaan masyarakat Lombok dan daya tarik wisatawan. Bentuk bangunan yang dipilih untuk diterapkan dalam perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah dengan bentuk bangunan bale, lumbung, dan berugak yang merupakan bangunan utama yang dibutuhkan dalam kehidupan asli masyarakat Sasak dan benar-benar hanya dengan bangunan tersebut.

Keselarasan dengan lingkungan alam pantai merupakan faktor pendukung pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dan faktor penentu Citra bangunan. Bentuk penampilan bangunan yang harmoni adalah kesatuan dari elemen alam, bentuk dan penampilan dari segi fungsi yang selaras memberi kesan yang dinamis, terbuka dan menyatu dengan alam.

SPEKIFIKASI BANGUNAN

Nama Bangunan	: Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional
Fungsi Bangunan	: Salah satu fasilitas pemasaran, promosi dan rekreasi untuk tempat kerajinan tradisional.
Lokasi	: Desa Meninting kawasan pantai Senggigi Lombok.
Luas Lahan	: ± 6,5 Ha
Batas Lahan	: Site Pasar Seni dan Kerajinan Tradisional berbatasan dengan: <ul style="list-style-type: none"> ◆ Bagian Sebelah Selatan : Tanah milik Pemda untuk pengembangan pariwisata Senggigi dan pemukiman nelayan yang menyebar. ◆ Bagian Sebelah Utara: kantor Desa Meninting ◆ Bagian Sebelah Timur: Hotel-hotel/penginapan wisatawan ◆ Bagian Sebelah Barat: Pantai senggigi



Permasalahan

Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan pasar seni dan kerajinan tradisional sebagai wadah yang mampu memenuhi tuntutan kegiatan pemasaran, promosi, dan rekreasi.

Khusus

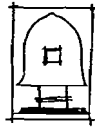
Bagaimana konsep perancangan citra bangunan pasar seni dan kerajinan tradisional yang dapat memberikan cerminan harmoni budaya dan lingkungan melalui pengolahan fasade bangunan tradisional Sasak yang serasi dengan lingkungan alam pantai.

CITRA BANGUNAN

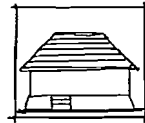
♦ BENTUK PENAMPILAN BANGUNAN:

Menampilkan fasade bangunan tradisional Sasak

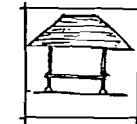
Lumbung



Bale

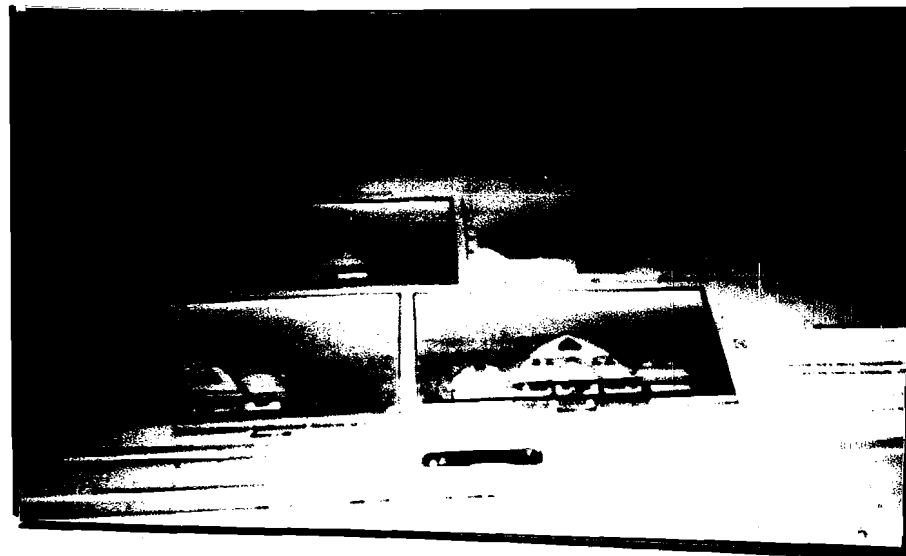


Berugak



Merupakan bangunan utama masyarakat Sasak.

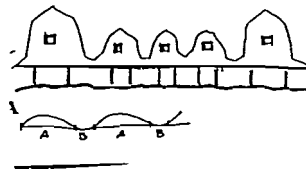
Atap Lumbung diterapkan pada bangunan utama pasar seni untuk menunjukkan identitas daerah pada pengunjung sebagai bangunan yang berciri khas bangunan tradisional.



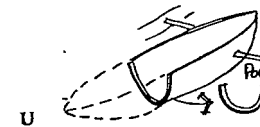
- ◆ Fungsi utama lumbung adalah tempat menyimpan padi dan penerapan pada bangunan utama pasar seni dan kerajinan tradisional ini pada atap lumbung dimanfaatkan sebagai lantai dua.
- ◆ Keterpaduan



Antara lumbung dengan ombak laut



Atap lumbung tercermin dari potongan perahu

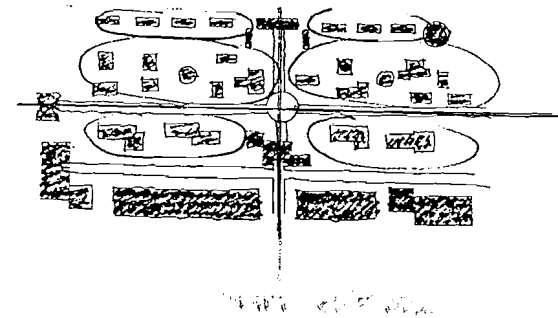
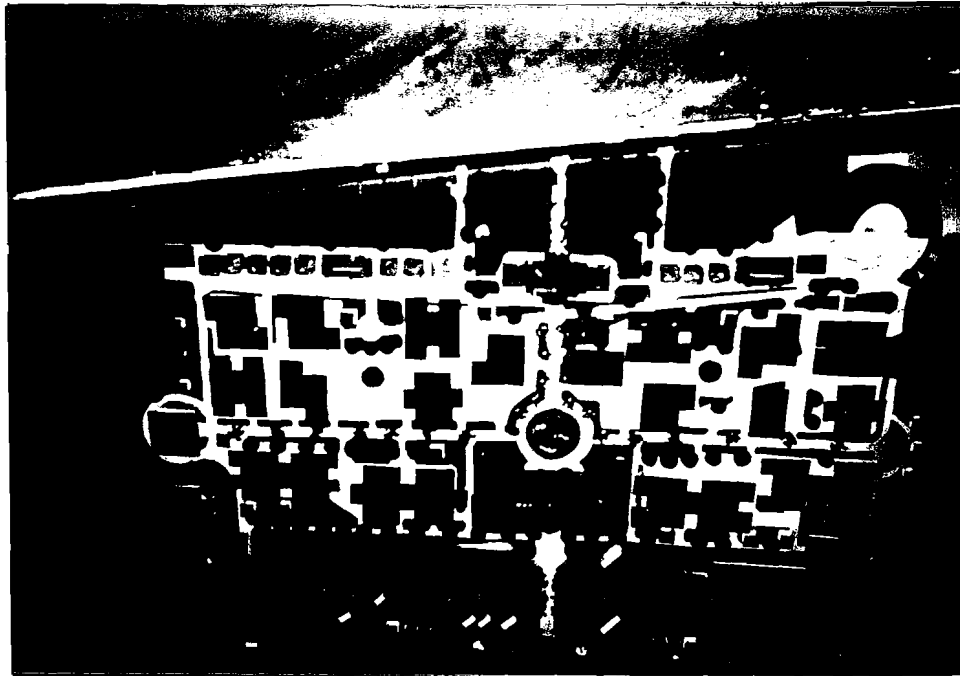


- ◆ Irama pada atap lumbung tampak adanya pengulangan bidang-bidang lengkung dengan perbedaan besarnya pada atap untuk menghilangkan kesan monoton dan kaitanya dengan lingkungan alam pantai yaitu ombak dengan deburan yang besar dan kecil.
- ◆ Atap limasan(bale) tampak pada kios, bengkel kerajinan, mushalla dan bangunan kecil lainnya.
- ◆ Atap lumbung yang melengkung dengan kuda-kuda baja dan penutup atap sirap beton untuk keawetan bangunan dan sebagai unsur estetika, sedangkan pada gazobo penutup atap yang digunakan adalah dengan alang-alang merupakan ciri tradisional dan pendekatan dengan lingkungan alam pantai.
- ◆ Untuk dinding pada bangunan dengan dinding batu bata yang dikombinasi dengan lempengan batu kali sebagai unsur estetika, sedangkan pada gazebo dipakai dinding anyaman bambu dengan ornamen Lombok.



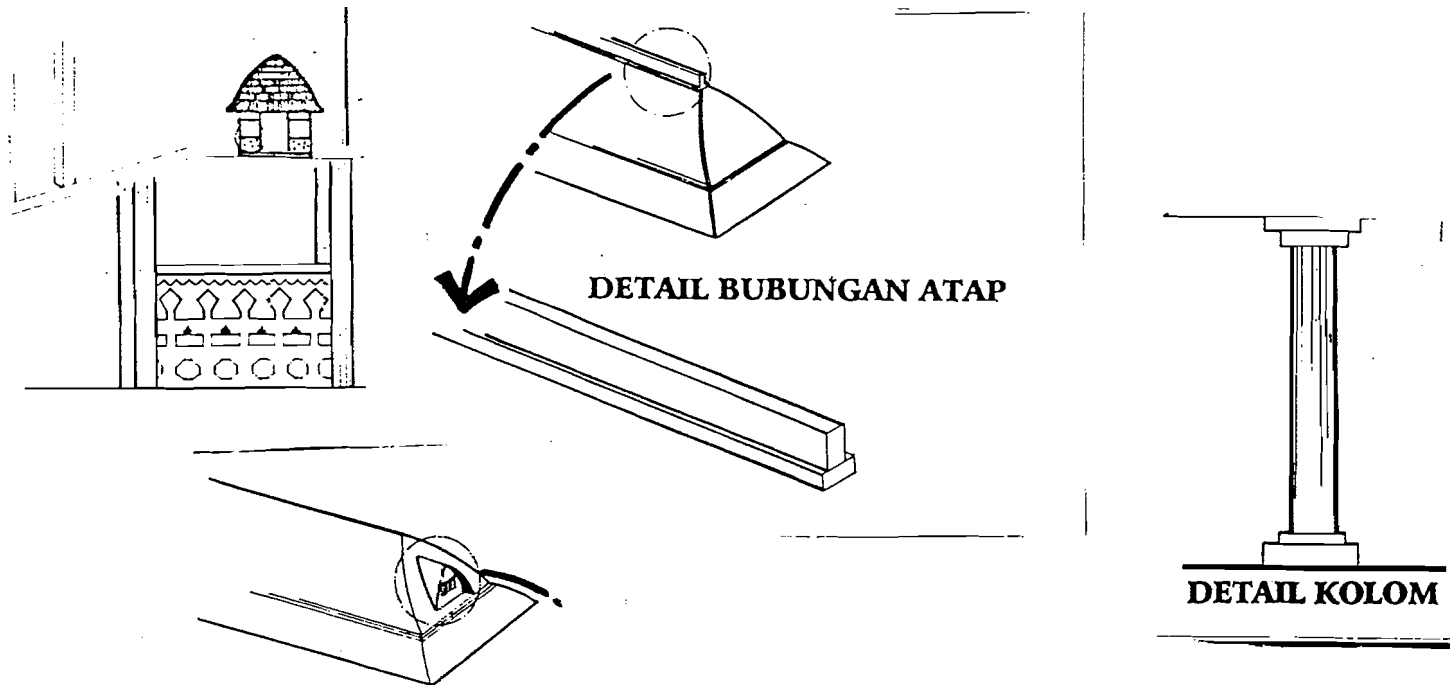
TATA MASSA BANGUNAN

Pola tata massa yaitu dengan aksis sebagai penyatu (datum) massa-massa bangunan yang acak dan sebagai identitas tempat wisata yang tidak formal, penuh petualangan juga tidak membosankan.



ELEMEN DAN DETAIL ARSITEKTUR

Detail-detail arsitektur tampak pada bubungan atap, jendela, dan ornamen pada dinding gazebo sebagai penghias interior bangunan sehingga suasana kedaerahan dapat terasa. Sedangkan untuk elemen arsitektur dimanfaatkan dengan aneka barang-barang kerajinan yang diletakkan pada interior dan eksterior bangunan sebagai wadah tanaman, tempat sampah dan sebagai lampu taman.



UTILITAS BANGUNAN

Sistem utilitas yang ada pada pasar seni dan kerajinan tradisional ini adalah:

A. Jaringan Telepon

Jaringan telepon digunakan sistem operator atau sentralisasi, dengan didukung intercome atau telepon antar ruang sebagai alat komunikasi untuk memperlancar proses kegiatan. Sedangkan untuk komunikasi keluar area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dengan menggunakan telepon. Sistem komunikasi ini ditempatkan pada ruang pengelola, ruang informasi, dan restoran.

Pada *Sound system* dipasang speaker untuk kepentingan informasi dan pendukung dalam kegiatan atraksi seni pada panggung terbuka. Untuk kegiatan didalam bangunan sound sistem diletakkan pada ruang informasi, ruang serba guna/ hall.

B. Jaringan listrik

Sumber tenaga listrik yang digunakan berasal dari PLN dan sebagai cadangan digunakan generator (genzet). Listrik digunakan untuk penerangan bangunan pada malam hari dan digunakan apabila pencahayaan alami sudah tidak memungkinkan. Pencahayaan pada ruang dalam dan ruang luar dimanfaatkan sebagai unsur dekorasi.

C. Jaringan Air Bersih

Menggunakan sumber air dari PAM yang dialirkan kemasing-masing unit ruangan, yaitu: ruang pengelola, restaurant, pujasera/café-café, ruang rias, lavatory, mushalla, dan unit peraga/pembuatan barang-barang kerajinan.

D. Jaringan air kotor

Sistem pembuangan air kotor melalui septictank sebagai tempat penyaringan dan diteruskan ke sumur peresapan. Sistem ini terletak pada area publik untuk kemudahan dalam pemeliharaan.

E. Jaringan air hujan

Sistem pembuangan air hujan berdasarkan atas pertimbangan untuk mencegah dan menghindari genangan air hujan, maka dibuat saluran-saluran air hujan yang ditampung dalam bak pengumpul.

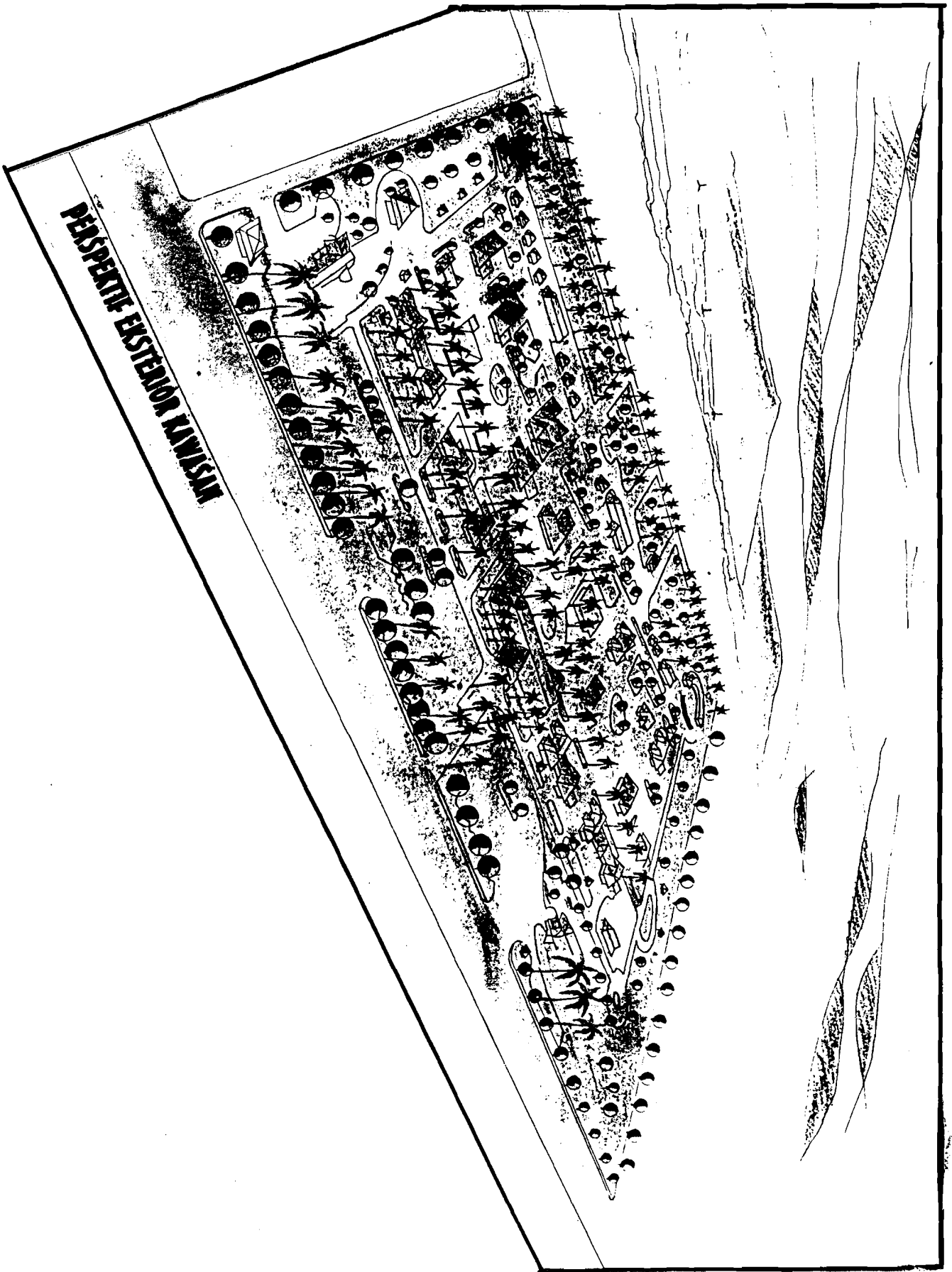
F. Sistem pembuangan sampah

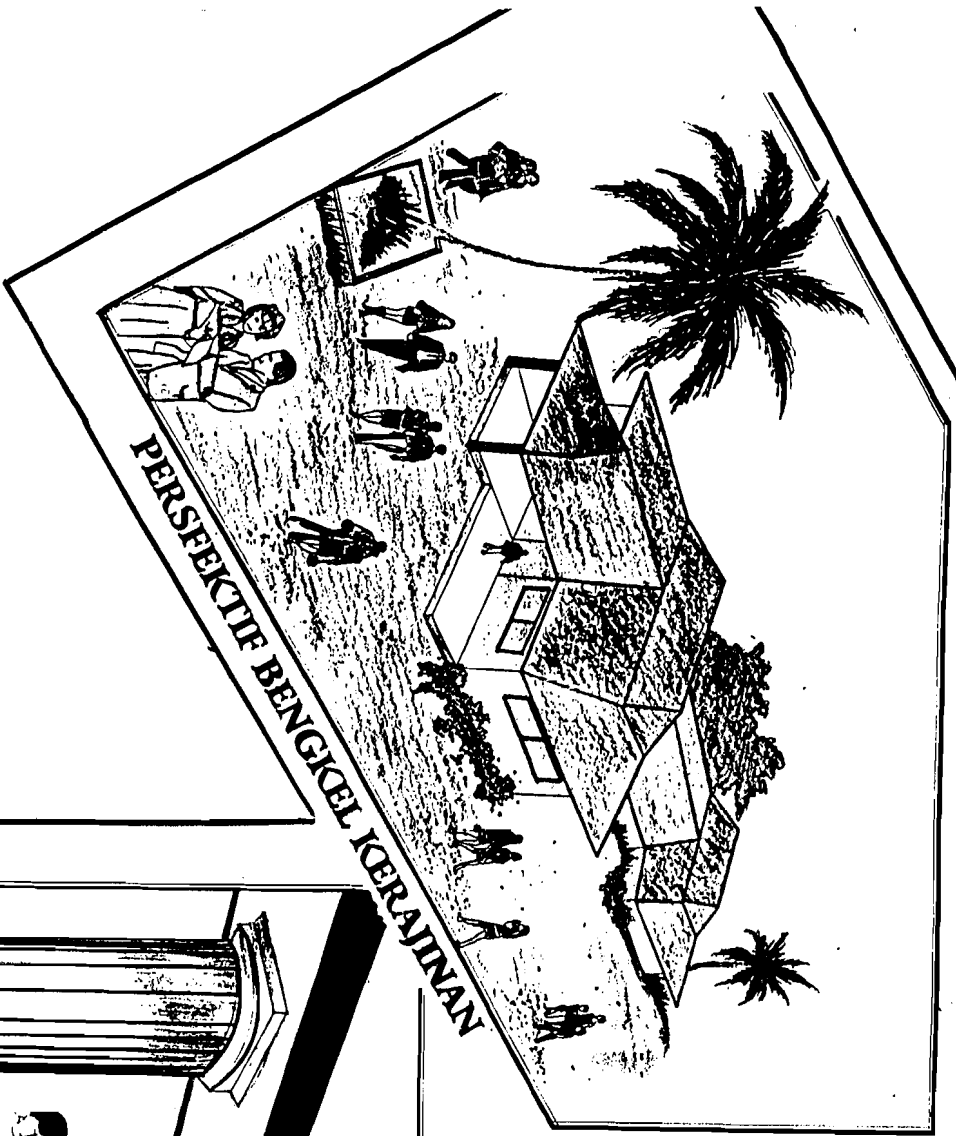
Sampah yang ada pada tiap bangunan dapat ditampung dengan bak penampungan dan diangkut ketempat pembuangan oleh petugas dari dinas kebersihan kota.

Bak-bak sampah yang ada pada area pasar seni dan kerajinan tradisional di Meninting dimanfaatkan sebagai unsur dekorasi ruang luar sehingga kenyamanan lingkungan dapat terasa dengan baik.

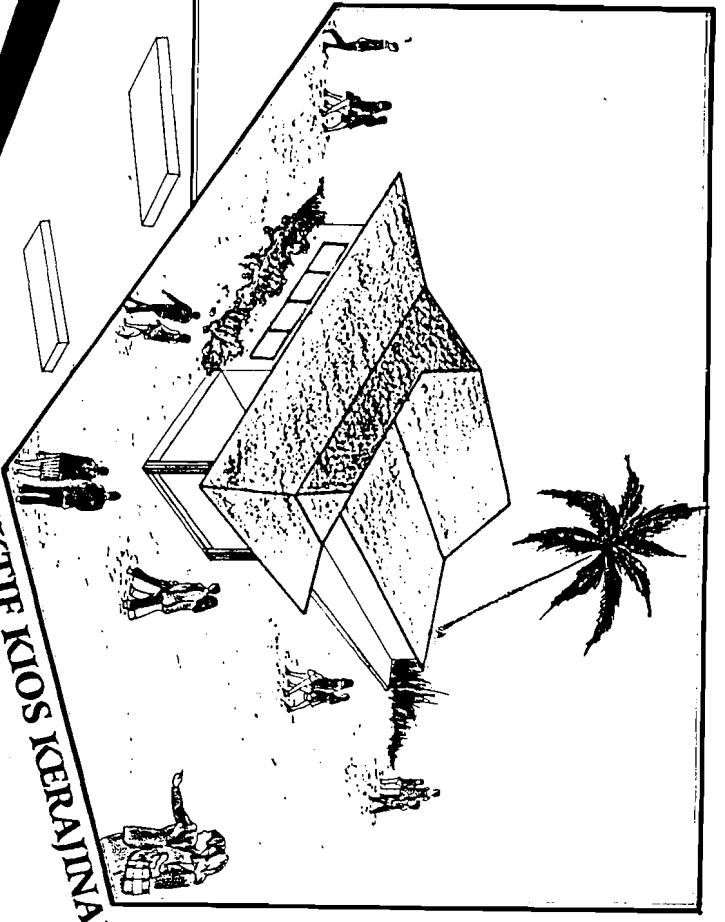
G. Sistem proteksi kebakaran

Memakai tabung pemadam api dan sistem hidrant (luar bangunan) dan sprinkler untuk bagian dalam bangunan, Kedua sistem ini diletakkan pada tempat-tempat strategis yang dapat dijangkau dari tiap-tiap bangunan yang ada diarea pasar seni dan kerajinan tradisional.

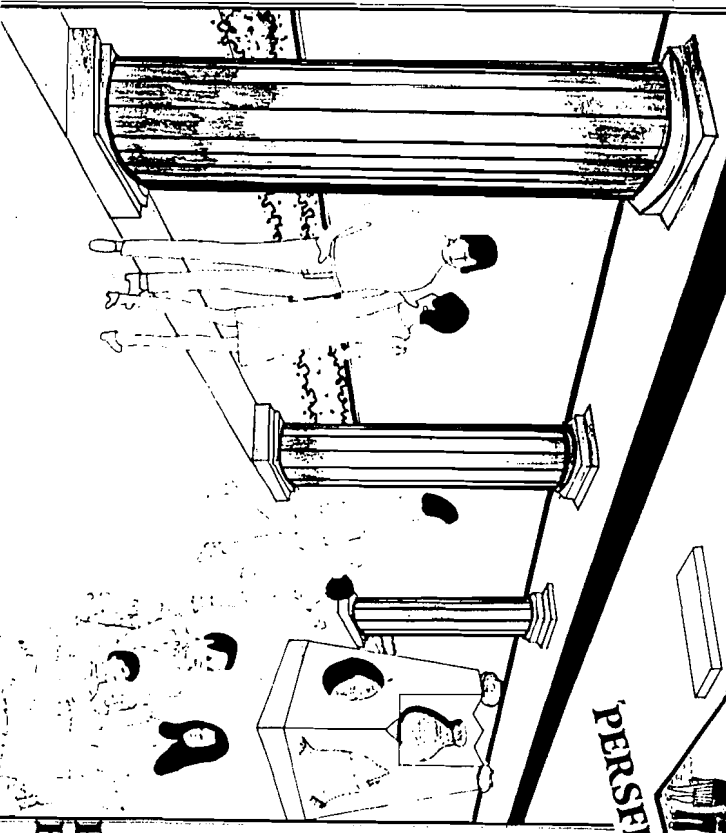




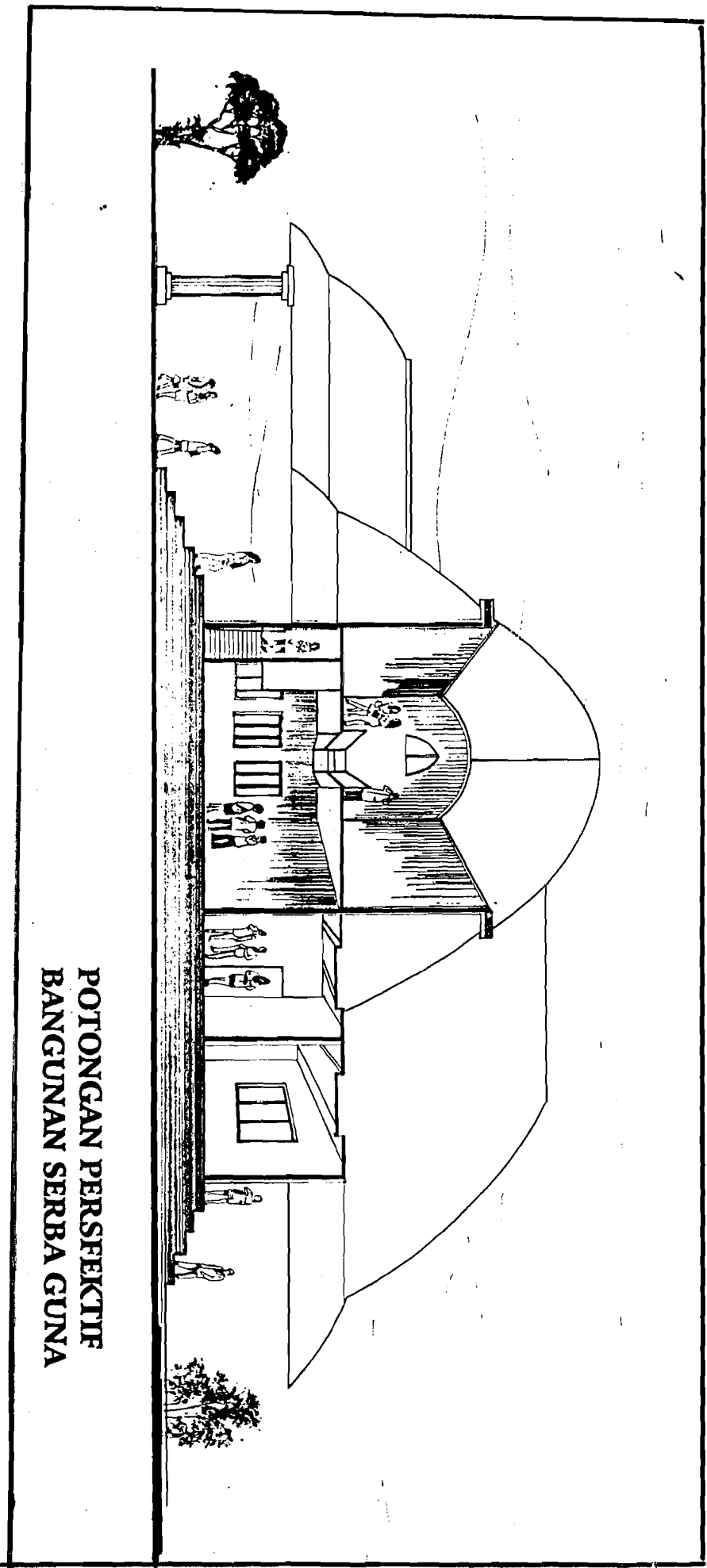
PERSEKTIIF BENGKEL KERAJINAN



PERSEKTIIF KIOS KERAJINAN



PERSEKTIIF INTERIOR BANGUNAN PROMOSI



POTONGAN PERSPEKTIF
BANGUNAN SERBA GUNA